

**KONTROL DIRI MAHASISWI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS**

**SKRIPSI**



Oleh :

Fiha Najmah Yasita  
14410097

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**KONTROL DIRI MAHASISWI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**FIHA NAJMAH YASITA**

**14410097**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**KONTROL DIRI MAHASISWI BERJILBAB  
TERHADAP SEKS BEBAS**

**SKRIPSI**

Oleh:

Fiha Najmah Yasita  
NIM. 14410097

Telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi



Aris Yuana Yusuf, Lc. MA  
NIP. 19730709 200003 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. Saif Mahmudah, M.Si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SKRIPSI

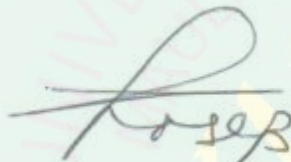
### KONTROL DIRI PADA MAHASISWI TERHADAP PERILAKU SEKS

BEBAS

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal, 29 Agustus 2018

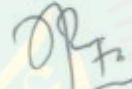
#### Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



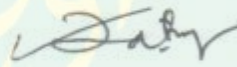
Aris Yuana Yusuf, Lc. MA  
NIP. 19730709 200003 1 002

Anggota Penguji lain  
Penguji Utama



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 197611282002122001

Anggota



Yusuf Ratu Agung, M.A  
NIP. 198010202015031002

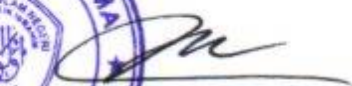
Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 29 Agustus 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 1971029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fiha Najmah Yasita

NIM : 14410097

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang Saya buat dengan judul **“Kontrol Diri Mahasiswi Terhadap Perilaku Seks Bebas”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat claim dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang,



Fiha Najmah Yasita

NIM.14410097

## MOTTO

Tidak ada manusia yang diciptakan gagal, yang ada hanyalah mereka gagal memahami potensi diri dan gagal merancang kesuksesannya.

Tiada yang lebih berat timbangan Allah pada hari akhir nanti, selain taqwa dan akhlak mulia seperti wajah dipenuhi senyum untuk kebaikan dan tidak menyakiti sesama.

(HR Tirmidzi)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orangtuaku tercinta, terimakasih untuk kasih sayangnnya yang tak terhingga, untuk segala do'a yang tak terkira

Bapak Drs. Moh Yasya, SH,MH

Ibu Zunita Fiantimala, SE

Kakak-kakakku tercinta, Royyan Aulabih & Firdaus Kafabih

Adik-adikku tersayang, Izzuma Tasya & Aisyah Labiba

Terimakasih atas tawa dan senyum kalian, yang selalu menjadi sumber semangat dan kebahagiaan

Terimakasih untuk segala kesabaran, motivasi, dan do'anya

Sahabat-sahabatku dan keluarga Fakultas Psikologi

Terimakasih telah mengajarkan banyak hal, berbagi banyak hal.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Kontrol Diri Pada Mahasiswi Terhadap Perilaku Seks Bebas ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai manusia yang tidak luput dari salah, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Machmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberi masukan, serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

4. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si selaku dosen wali bidang akademik yang selalu memberi motivasi selama menuntut ilmu.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa saya sebut satu persatu terima kasih atas motivasi, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini
6. Untuk keluarga saya, kedua orang tua saya Bapak Moh. Yasya dan Ibu Zunita Fiantimala, kedua kakak tercinta Royyan Aulabih dan Firdaus Kafabih, kedua adik tersayang Izzuma Tasya dan Aisyah Labiba juga kakak ipar Firda Nur Prapmitasari yang selalu antusias dalam memberikan semangat serta dukungan juga doa yang tulus kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu
7. Untuk sepupu saya yang selalu memberikan kesan dan arti keluarga yang penuh kasih sayang Ananda Rahma Hanifa, Syafrianina Azzaria, Itsna Farrof, Ivana Jemima, Thoriq, Fawwaz Haykel, Ihyaudin, Yasmin Athirah, Gaus Ridha, terimakasih karena selalu mendorong agar segera menyelesaikan penelitian ini.
8. Untuk sahabat saya yang selalu memberikan pelajaran sekaligus pengalaman persahabatan yang berharga, Kholidiyah Fadlilah, Lintang Hapsari, Finurikha Ratna, Thasia Isabelita, Mira Ayu, Afifah Ferryn, Arivaan prastama, Reisananda, Daffa Rachmaditia, Mazaya Shauqina Alya . Dukungan dari kalian memberi pelajaran yang sangat berkesan untuk saya pribadi, dan semoga selalu dapat menjadi sahabat baik hingga ke surga.

9. Untuk sahabat saya yang menjadi tempat saya mengadu disaat mulai kelelahan dalam menjalani awal perkuliahan hingga menyusun skripsi, Haniyah Zakiyah, Oky Nur, Rito Putriwana, Elsa, Citra, Nisa, Riza luthfian, Rahmi Anjani, Aristi, Nur Laily, Encip, Maulana Zulfa, Rama Eko Raharjo, Luluk Nadiyahun N, Nur Ulfi, Terima kasih saya ucapkan karena telah mau menyediakan waktunya untuk mendengarkan saya berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi berlangsung dan turut membantu memberikan pandangan serta pengetahuan yang baru, semoga persahabatan kita ini hingga ke syurga.
10. Untuk teman teman Psikologi 2014, tetap semangat dan teruslah mengejar cita cita. Semoga keberuntungan selalu datang disetiap langkah perjuangan kalian.
11. Untuk teman teman yang bersedia menjadi responden penelitian saya, saya menyampaikan banyak terima kasih. Berkat kalian penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Untuk pihak pihak lain yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan yang diberikan untuk dapat terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang bersedia membantu selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan barokah. Guna penyempurnaan penelitian ini, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari pihak

pihak terkait. Dan semoga penelitian ini bisa membawa manfaat untuk peneliti dan juga pembaca tentunya. Amiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Malang, 21 Agustus 2018

Peneliti,

Fiha Najmah Yasita



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>A. Kontrol Diri</b> .....	<b>10</b>
1. Definisi Kontrol Diri .....	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri .....	13

3. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	14
4. Jenis-jenis Kontrol Diri .....	16
5. Perkembangan Kontrol Diri Pada Remaja.....	16
<b>B. Perilaku Seks Bebas</b>	
1. Pengertian Perilaku Seks Bebas .....	19
2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas .....	23
4. Seks Bebas dalam Perspektif Islam.....	26
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengambilan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian.....	35
1. Proses awal penelitian .....	35
2. Subyek Primer .....	36
3. Subyek Sekunder .....	38
4. Tempat Penelitian.....	38
B. Temuan Lapangan.....	39
1. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri Subyek .....	39
a. Faktor Internal.....	39

b. Faktor Eksternal .....	47
2. Proses Subyek Mencapai Kontrol Diri yang Lebih Baik .....	49
C. Analisis Data .....	51
1. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri Subyek.....	51
a. Faktor Internal .....	51
b. Faktor Eksternal.....	62
2. Proses Subyek Mencapai Kontrol Diri yang Lebih Baik .....	65
D. Skema Kontrol Diri Subyek.....	68
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Skema Kontrol Diri Subyek (68)



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Verbatim dan koding data subyek

Lampiran II : Pernyataan kesedian subyek



## ABSTRAK

Yasita, Fiha Najmah 14410097, Kontrol Diri Mahasiswi Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Penelitian ini berawal dari maraknya mahasiswi berjilbab yang melakukan seks bebas. Pengetahuan tentang moral agama seharusnya bisa mempengaruhi individu untuk lebih mengontrol dirinya dari perilaku seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri mahasiswi berjilbab terhadap perilaku seks bebas.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subyek penelitian ini adalah subyek yang melakukan hubungan seks pranikah dan memiliki latar belakang pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan wawancara mendalam dan observasi.

Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kontrol perilaku individu dipengaruhi oleh *abusive relationship* yang dialami serta afeksi dan intimasi yang dalam, kontrol kognitif subyek dipengaruhi kemampuan menilai secara obyektif dan adanya kesalahan informasi, kontrol keputusan dipengaruhi oleh kebutuhan akan *support* dari orang lain.

**Kata Kunci** : Kontrol Diri, Mahasiswi Berjilbab, Perilaku Seks Pranikah, Studi Kasus, *Abusive relationship*.

## ABSTRACT

Yasita, Fiha Najmah 14410097, Self-Control of Female Students Against Free Sexual Behavior. Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

This study began with the rise of veiled female students who had free sex. Knowledge of religious morals should influence individuals to better control themselves from free sex. This study aims to determine the self-control of veiled female students towards free sex.

This research was conducted using qualitative methods with a case study approach. The subjects of this study were subjects who had free sex and had a religious education background. This study uses data collection methods with in-depth interviews and observations.

The results of the research analysis can be concluded that individual behavioral control is influenced by abusive relationships experienced as well as deep affection and intimacy, subject cognitive control is influenced by the ability to objectively assess and misinformation, decision control influenced by the need for support from others.

**Keywords:** Self Control, Veil Student, Free Sex Behavior, Case Study, Abusive relationship.

### ملخص البحث

يسيتا، فيها نجمة. 14410097، المراقبة الذاتية للطالبات المرتدات الحجاب ومحافظة أنفسهن عن عمل الجماع الحر. البحث العلمي، كلية العلوم النفسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

من الأمور التي تؤدي إلى القيام بهذا البحث كثرة الطالبات الجامعية اللاتي يرتدن الحجاب وهن يرتكبن عمل الفجور بمثل الزنا أو الجماع الحر. ينبغي أن تكون القيم الدينية التي يملكه المرء تؤثر إلى المراقبة الذاتية ومحافظة نفسه عن الجماع الحر. فيهدف هذا البحث إلى تحديد المراقبة الذاتية للطالبات الجامعية اللاتي يرتدن الحجاب ومحافظة أنفسهن عن عمل الجماع الحر.

يقام بهذا البحث باستخدام طريقة البحث النوعي بمنهج الدراسة القضية. وأما مدار هذا البحث فهو من ترتكب بعمل الجماع الحر قبل النكاح وسبق لها أن تدرس وتتعلم العلوم الدينية. وطريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي المقابلة العميقة والملاحظة.

ويمكن أن تستنتج نتيجة تحليل البيانات بأن مراقبة العمل الذاتية تؤثرها العلاقة المسيئة (*abusive relationship*) والعاطفة (*afeksi*) والألفة (*intimasi*) العميقة، وأن مراقبة المدار المعرفية تؤثرها الملكة في التقييم الموضوعي وسوء الفهم، وأن المراقبة عن القرار تؤثرها الحاجة إلى التشجيع من الغير.

**الكلمات الرئيسية :** المراقبة النفسية، الطالبات المرتدات الحجاب، الجماع قبل النكاح، الدراسة القضية، العلاقة المسيئة.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Kasus yang muncul akibat pergaulan bebas di kalangan remaja, seperti diberitakan di media masa semakin meningkat dimana-mana. Misalnya, kasus pembunuhan bayi yang dilakukan oleh mahasiswi dari sejumlah perguruan tinggi di Malang adalah cerminan dari akibat maraknya pergaulan bebas tersebut. Peristiwa ini menjadi keprihatinan yang sangat mendalam bagi masyarakat luas, khususnya di kalangan para praktisi dan pemerhati pendidikan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pergaulan bebas yang terjadi di lingkaran mahasiswa menimbulkan dampak negatif yang begitu nyata.

Menurut tinjauan psikologi perkembangan, mahasiswa adalah individu yang sedang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Pada tahap ini, seorang mahasiswa merasa lebih dewasa, punya banyak pilihan terhadap tindakan, kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya, kebutuhan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, serta menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua. Banyak sekali macam dan jenis aktivitas yang bisa diikuti para

mahasiswa sesuai bakat dan minatnya, namun tidak sedikit dari mereka yang terjebak dalam lingkungan dan pergaulan bebas.

Pergaulan bebas adalah perilaku negatif sebagai ekspresi penolakan remaja. Perilaku yang termasuk pergaulan bebas adalah seks pranikah, konsumsi alkohol dan narkoba, *clubbing*, konsumsi pornografi dan *cybersex*, merokok, dan perkelahian antar geng ( <http://news.unair.ac.id> ). Hal ini terjadi karena remaja memiliki hasrat-hasrat yang sangat kuat dan merasa perlu untuk memenuhi semua hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka tersebut. Terutama adalah hasrat-hasrat seksual (R.E.Muss, 1968).

Remaja mempersepsikan bahwa, seks bebas adalah *trend* modern sebagai gaya hidup perkotaan atau negara-negara maju. Praktek hidup di era modern, membolehkan hubungan seksual sebelum dilangsungkannya pernikahan sepanjang dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang serta tidak melakukan eksploitasi (Santrock, 2003).

Pada era modern ini, seks bukanlah hal yang tabu lagi untuk dibicarakan. Di media sosial seperti Instagram misalnya, seks sudah menjadi bahan diskusi yang banyak diminati. Biasanya seks dikalangan remaja Indonesia identik dengan zina. Tetapi di era ini, seks dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Tidak hanya dari aspek agama saja, tapi juga dari aspek biologis dimana hal ini normal sekali dilakukan oleh manusia. Pacaran di masa ini sudah mengalami pergeseran makna. Seperti yang dikatakan oleh Puspa (2010) (dikutip dari Bagus, 2008) bahwa pengertian pacaran dalam era

globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Para remaja terutama mahasiswa menganggap bahwa pacaran adalah pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seks pranikah dengan bebas sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta (dalam Teguh dkk, 2013).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita (PSW Universitas Negeri Yogyakarta) yang bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan bertajuk “Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornografi (Hubungan Seksual Pranikah di DIY). Dalam penelitian tersebut terdapat data dengan prosentase 62,9% yang menjelaskan masyarakat tidak peduli terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya termasuk hubungan seksual pranikah.

Tetapi tidak semua masyarakat dapat menerima pemikiran-pemikiran terbuka ala generasi milenial. Terutama masyarakat yang lekat dengan wawasan religius. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penggrebakan di wilayah kos-kosan mahasiswa apabila ada kecurigaan warga akan adanya aktivitas seks bebas. Akan ada sanksi sosial yang diterima dari masyarakat minimal sindiran dan gunjingan.

Konsekuensi tersebut tidak lantas membuat para mahasiswa takut. Hal ini karena remaja mempunyai hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi semua hasrat tersebut tanpa membedakannya dari hasrat yang ada pada tubuh mereka. Hasrat seksual lah yang paling mendesak dan

dalam hal tersebut mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri (R.E.Muss, 1968).

Kurangnya kontrol diri menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku yang beresiko, dan berpikiran sempit. Sehingga individu lebih mudah terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang. Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang mengambil resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang (Dalam Ega dkk, 2012)

Kontrol diri merupakan konsep dimana ada atau tidak adanya kemampuan seseorang dalam mengontrol tingkah laku yang tidak hanya ditentukan dengan cara dan teknik yang digunakan tetapi juga berdasarkan konsekuensi atas apa yang mereka lakukan (Geldfried & Merbaum 1973, dalam Aziz, 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fariz Chariri (2013) menunjukkan bahwa meskipun kontrol diri mahasiswa UPN “Veteran” Surabaya positif namun mahasiswa tersebut tidak dapat menekan atau menahan perilaku seksualnya saat berpacaran. Kontrol diri mahasiswa tersebut yang awalnya positif namun pada waktu mahasiswa sedang pesta di diskotik atau kafe bersama pacar mereka, kontrol dirinya melemah atau rendah dan perilaku seksualnya tinggi, sehingga mahasiswa sulit untuk

menekan atau mengontrol pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku negatif dalam berpacaran.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Salah satu aspek dalam pengembangan kontrol diri adalah pemenuhan kebutuhan (*delay of gratification*) dan standar tingkah laku yang ditentukan sendiri. Hal ini sering ditemui pada remaja yang melakukan kenakalan (Mischel & Gilligan, 1964).

Kontrol diri sangat diperlukan karena individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta membahayakan orang lain, maka individu harus mengontrol perilakunya, dan juga adanya dorongan dari masyarakat untuk menuntut supaya individu mempunyai standar yang lebih baik, untuk mencapai standar, maka individu membutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaiannya individu tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Acocella, 1995).

Mahasiswa sebagai seorang remaja yang menuju proses kedewasaan diharapkan mempunyai kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah sampai di masa dimana mereka harus bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan mengembangkan pengendalian emosi sebagai aspek penting dalam proses menjadi dewasa (Nelson dkk, 2007). Sehingga agar diakui menjadi dewasa, mahasiswa harus bisa mengarahkan tingkah lakunya kedalam hal-hal positif.

Mahasiswa yang notabenehnya mengenyam pendidikan di sekolah yang berbasis agama islam, semestinya tau tentang substansi nilai dan moral agama. Seharusnya, dengan informasi religius tersebut, para mahasiswa ini bisa lebih mempunyai kontrol dalam melakukan pertimbangan untuk melakukan seks bebas. Seperti yang dikatakan Iredho (2015) dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula moralitasnya karena pemikiran keagamaan berkaitan secara positif dengan kesejahteraan mental. Selain itu dalam agama islam, ada konsekuensi dosa dan pahala dari setiap perbuatan yang dilakukan. Namun pada fenomena yang ditemukan meskipun mahasiswa yang mengenyam pendidikan berbasis agama tidak terlepas dari seks bebas.

Pada penelitian yang dilakukan, subjek adalah seorang mahasiswa perempuan yang memiliki latar belakang sekolah agama. Meskipun dalam konteks pendidikan perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang setara, seorang perempuan memiliki tanggungan moral yang lebih besar dalam

bermasyarakat dan beragama. Hal ini karena masyarakat mempunyai ekspektasi lebih tinggi terhadap moral perempuan daripada laki-laki. Selain itu, subyek yang telah memakai jilbab sejak kecil semakin menyebabkan tingginya ekspektasi masyarakat terhadap dirinya. Hal ini karena pemakai jilbab diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Dengan tanggungan moral yang sedemikian itu, subyek tetap melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Bahkan rutin melakukannya setiap minggu selama bertahun-tahun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul : **Kontrol Diri Pada Mahasiswi Terhadap Perilaku Seks Bebas.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan mencari jawaban atas pertanyaan :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri subyek?
2. Bagaimanakah proses yang dialami subyek untuk mencapai kontrol diri yang lebih baik?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latarbelakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kontrol diri subyek
2. Untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana proses yang dilalui subyek untuk mencapai kontrol diri yang lebih baik

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a) Bagi akademik dapat menambah dan memperkaya kajian teori dibidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai kontrol diri dan perilaku seks bebas.
  - b) Bagi penulis dapat menjadi saran atau menambah referensi serta memperkaya khasanah kepustakaan pendidikan, serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.
2. Praktis
  - a) Bagi universitas dapat menjadi bahan informasi bagi pengembangan pembinaan kemahasiswaan.

- b) Bagi mahasiswa yang lainnya, dapat memberi informasi yang benar dan terarah mengenai seks bebas dan dampaknya, sehingga tidak melakukan perilaku seks bebas.
- c) Bagi masyarakat secara umum, dapat memberikan informasi yang benar tentang seksualitas agar tercipta lingkungan yang sehat di masyarakat dan terhindar dari adanya perilaku seks bebas.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kontrol Diri

##### 1. Definisi Kontrol Diri

Golfried dan Merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011)

Sedangkan menurut Chalhoun dan Acocella (1995) definisi kontrol diri ialah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2002)

Kontrol diri didefinisikan Roberts (dalam Ghufron, 2011) sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi

yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011)

Menurut Mahoney & Thoresen, kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (integrative) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat, dan terbuka (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas tetapi

malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Mufidah, 2008)

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal menyimpang (Acocella, 1995).

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak (Hurlock, 2003).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhirnya masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 2003).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku, emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya sehingga dapat membawa seseorang kearah yang cenderung positif dalam berpikir.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Seperti faktor psikologis yang lainnya, kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. Faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, semakin bertambah usia, semakin baik kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya
- b. Faktor eksternal, faktor eksternal meliputi keluarga dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

### 3. Aspek – Aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Ghufron, 2011) menggunakan istilah kontrol personal untuk menyebut kontrol diri. Kontrol personal mencakup 3 (tiga) jenis yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Ketiga jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku menunjukkan kesiapan suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan yaitu dirinya atau orang lain.
- 2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), yaitu kemampuan individu mengetahui cara dan waktu menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus dapat dihadapi dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, dan menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir serta membatasi intensitasnya.

**b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)**

Kontrol kognitif menunjukkan kemampuan individu mengolah informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen yaitu:

- 1) Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), yaitu kemampuan individu mengantisipasi keadaan atau peristiwa baik atau buruk melalui pertimbangan yang objektif terhadap informasi yang diperoleh. Informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan dapat membantu individu untuk mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
- 2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), yaitu kemampuan menilai dan menafsirkan keadaan atau peristiwa tertentu dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif.

**c. Kontrol keputusan (*decisional control*)**

Kontrol keputusan menunjukkan kemampuan individu menentukan hasil atau tujuan yang diinginkan. Kontrol keputusan dapat berfungsi dengan baik apabila terdapat kesempatan dan kebebasan dalam diri individu untuk memiliki berbagai kemungkinan tindakan.

#### 4. Jenis-jenis Kontrol Diri

Block dan Block menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu: *over control*, *under control*, dan *appropriate control* (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

- a. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
- b. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

#### 5. Perkembangan Kontrol Diri Pada Remaja

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak (Hurlock, 2003).

Menurut Calhoun & Acocella (1995) pada dasarnya mempelajari perkembangan kontrol diri mencakup tiga hal, yaitu :

**a. Bagaimana Mengontrol Tubuh**

Pada saat kelahiran individu dalam kekuasaan kontrol eksternal. Individu tidak memiliki kendali. Semua yang dilakukan adalah reflek bawaan yang menyebabkan individu dapat melakukannya secara otomatis. Kemudian secara bertahap, individu melewati fase perkembangan dari kontrol diri secara fisik keterampilan awal kontrol diri : berjalan, bercakap-cakap, koordinasi tangan dan mata. Hal tersebut membentuk pengalaman pribadi paling awal dan imbalan yang mereka dapat membentuk motivasi individu untuk meningkatkan kontrol dirinya.

**b. Bagaimana Mengontrol Tingkah Laku Impulsif**

Tingkah laku impulsive adalah tingkah laku yang dilaksanakan segera demi kepuasan seketika. Oleh karena itu pengontrolan perilaku impulsive meliputi dua kemampuan, kemampuan menunggu sebelum bertindak dan kemampuan untuk menghapuskan seketika demi hadiah yang lebih besar kelak, dalam kontrol tingkah laku impulsive factor yang terpenting adalah kepercayaan dari orang sekitar, orientasi tujuan dan percaya diri.

**c. Bagaimana Reaksi Terhadap Diri Sendiri**

Bandura dan Whalen serta Harter berpendapat bahwa yang terpenting dari pelaksanaan kontrol diri adalah penguatan yang datang dari dalam yaitu, reaksi individu terhadap dirinya sendiri. Individu secara terus menerus akan mengadakan evaluasi terhadap penampilannya sendiri (Acocella, 1995).

Pada remaja, kemampuan mengontrol berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Berdasarkan teori Piaget remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya (Hurlock, 2003).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg tahap perkembangan *post conventional morality* atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Pada tahap ini individu mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral. Individu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ideal yang diinternalisasi berdasarkan rasa hormat pada orang lain dan bukan keinginan yang bersifat pribadi (Hurlock, 2003).

Menurut teori perilaku, kontrol diri yang salah dikembangkan dengan cara yang sama seperti kontrol diri yang baik, yaitu melalui belajar. Proses belajar merupakan pusat perkembangan kontrol diri. Hal ini penting untuk dapat berhubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi. Perkembangan kontrol diri berlangsung dari masa kanak-kanak sampai seumur hidup (Acocella, 1995).

## **B. Perilaku Seks Bebas**

### **1. Pengertian Perilaku Seks Bebas**

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutama orgasme, yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan perjanjian sebagai suami isteri secara resmi dan tidak bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan keruhanan Yang Maha Esa (Indiani, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (genitalia), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas (Gunawan dalam Soekatno, 2008).

Sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka, dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Purnawan, 2004).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marial intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998). Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008).

Menurut Desmita (2012) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Selanjutnya Kartono (1992), menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan.

Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin

yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

## 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk perilaku seksual adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis dan bentuk perilaku disusun berdasarkan adanya ukuran kepuasan seksual. Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Simandjuntak (dalam Wahyuningsih, 2008), yang biasa dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.

- b. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
- d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.

Menurut Sarwono (2012) juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu: a) *Kissing*: saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual, b) *Necking*: bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama, c) *Petting*: bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama, d) *Intercourse*: mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

Proses perkawinan secara khas terdiri dari rangkaian perilaku yang semakin tinggi tahapannya maka semakin tinggi pula keintimannya. Rangkaian perilaku tersebut secara umum ditunjukkan pada tahapan berikut : *eye to body*, yaitu melakukan kontak mata; *Voice to voice*, yaitu berbincang-

bincang berdua; *Hand to hand*, yaitu sentuhan pertama terjadi, saling berpegangan tangan; *Arm to shoulder*, yaitu rangkulan pada bahu; *Arm to waist*, yaitu berpelukan dengan tangan memeluk pada bagian pinggang; *Mouth to mouth*, yaitu berciuman bibir; *Hand to head*, yaitu berciuman bibir disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan; *Hand to body*, yaitu berciuman bibir dan sentuhan pada wajah dan rambut, disertai dengan menyentuh tubuh pasangan; *Mouth to breast*, yaitu mencumbu bagian dada; *Hand to genital*, yaitu merangsang daerah genital dengan menggunakan tangan, terkadang dengan mulut; *Genital to genital*, yaitu alat kelamin laki-laki memasuki alat kelamin perempuan (dalam Indiani, 2005).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan pasangan lawan jenis yang dilakukan oleh individu yang dilakukan di luar perkawinan meliputi berpegangan, berpelukan, mencium, necking, meraba daerah sensitif (petting), oral genital sex, sampai dengan sexual intercourse atau hubungan seksual.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarlito W. Sarwono (2005), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:

**a. Meningkatnya Libido Seksualitas**

Seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (developmental tasks) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Didalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

**b. Penundaan Usia Perkawinan**

Adanya peraturan pemerintah tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, menyebabkan penyaluran seksual tidak dapat segera dilakukan. Hal ini juga disebabkan karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

**c. Tabu – Larangan**

Mayoritas norma-norma agama dan norma-norma sosial yang populer di masyarakat, melarang umatnya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.

**d. Kurangnya Informasi Tentang Seks**

Individu pada umumnya belum mengetahui secara pasti mengenai masalah seksual secara lengkap. Hal ini justru membuat rasa ingin tahu individu terhadap seksual semakin meningkat, akhirnya hal tersebut

mendorong individu untuk mendapatkan informasi yang tidak terkontrol dari media massa.

**e. Pergaulan Yang Makin Bebas**

Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Menurut Sugiyanto (2013) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, di antaranya adalah:

- 1) Industri pornografi. Luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentuk pola perilaku seks mahasiswa.
- 2) Pengetahuan individu tentang kesehatan reproduksi. Banyak informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak akurat, sehingga dapat menimbulkan dampak pada pola perilaku seks yang tidak sehat dan membahayakan.
- 3) Pengalaman masa anak-anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk akan muda terjebak ke dalam aktivitas seks pada usia yang amat muda dan memiliki kecenderungan untuk memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti.
- 4) Pembinaan religius. Mahasiswa yang memiliki kehidupan religius yang baik, lebih mampu berkata ‘tidak’ terhadap godaan seks bebas dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan kehidupan religius.

#### 4. Seks Bebas Dalam Perspektif Islam

Masa remaja adalah masa-masa yang didominasi oleh gairah dan dorongan libido seks yang kuat. Dorongan seksual merupakan salah satu dari beberapa dorongan fisiologis yang secara fitrah senantiasa butuh dipenuhi. Terkadang kebutuhan untuk dorongan seksual pada usia remaja sudah sangat mendesak. Tidak jarang hal tersebut sampai menimbulkan kondisi gelisah dan ketidaktenangan jiwa akibat adanya konflik batin untuk memenuhi dorongan tersebut (Lilik, 2008).

Manusia diperintahkan dalam Al-qur'an dan Hadist untuk menahan hawa nafsu dan libido seksualnya dengan cara yang halal dan menjauhi yang haram. Seperti dalam Al-qur'an Surat Al-Araf ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS.Al-israa ayat 36)

Selain itu dalam hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي الرَّأْيِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَلَا يَسْرِقُ

السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ. مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah berzina seorang yang berzina ketika dia berzina itu dalam keadaan

iman. Dan tidaklah mencuri seorang pencuri ketika mencuri itu dalam keadaan iman. Dan tidak pula meminum khamr (seorang peminum khamr) ketika meminumnya itu dalam keadaan iman. [HR. Muslim].

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa individu yang memiliki iman kuat tidak akan melakukan perbuatan berzina, mencuri, ataupun minum khamr. Maka ketika seseorang melakukan hal tersebut, dapat dibilang bahwa imannya tidak kuat karena tidak mampu menjauhkannya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan agama islam.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam islam perilaku seks pranikah merupakan zina yang dilarang keras dan diharamkan oleh agama. Ketika seorang muslim melakukan perbuatan ini, maka dapat dipastikan bahwa keimanan dalam dirinya tidak cukup untuk membuatnya terhindar dari perbuatan maksiat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

Pada penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Dalam hal ini penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: penelitian studi kasus menurut Yin (2011: 2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*).

## B. Sumber Data

Menurut Arikunto (1998), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006), Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Data Primer

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta fakta yang ada dilapangan (Poham dalam Prastowo, 2012). Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah strategis sebab tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mencari dan mengumpulkan data (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan judul penelitian peneliti, yaitu “Kontrol Diri Pada Mahasiswi Berjilbab Terhadap Fenomena Seks Bebas”, maka subjek penelitian adalah individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Subjek yang diteliti berstatus sebagai mahasiswi berjilbab dan pernah melakukan seks bebas minimal dari tahap *Necking* dan maksimal sampai tahap *Intercourse*.
- b. Subjek berusia 17-21 tahun, karena pada usia ini individu berada pada masa transisi menuju dewasa awal yang diartikan sebagai masa yang mulai memantapkan jati dirinya, menemukan sosok idealis terutama dalam pengambilan keputusan (Hurlock, 2010).

c. Subjek memiliki riwayat pendidikan di Madrasah Aliyah atau pondok pesantren, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kontrol diri individu yang telah memiliki integrasi pengetahuan agama yang tinggi, dimana seharusnya individu dengan latar belakang seperti ini bisa mempertimbangkan dengan lebih matang untuk melakukan perilaku seks bebas.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah *significant others* yang merupakan teman dekat subjek yang terbiasa bertukar cerita dengan subjek. Selain itu sumber data sekunder juga bisa diambil dari sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai masalah kontrol diri dan seks bebas.

## C. Teknik Pengambilan Data

Rully Indrawan (2014), dalam bukunya menyebutkan beberapa teknik pengumpulan data dan informasi yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah :

### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dan terbuka. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi

antara dua pihak yakni penanya dan penjawab, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan biasanya didalam prosesnya terdapat pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang berkaitan dengan masalah penelitian (Kerlinger, 2000).

Menurut Patton (1990) ada beberapa struktur wawancara penelitian kualitatif yakni berupa wawancara percakapan informal, wawancara pedoman umum dan wawancara dengan pedoman baku yang terbuka. Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum dimana sebelum melaksanakan wawancara, peneliti merancang sebuah pedoman wawancara berdasarkan aspek dari teori kontrol diri yang terdiri dari beberapa persoalan yang kemudian akan dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung serta isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

Peneliti harus mampu memikirkan bagaimana isu-isu pertanyaan itu akan dijabarkan dengan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks ketika wawancara berlangsung. Karena hanya bersifat panduan maka peneliti harus merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan ketika wawancara berlangsung. Bentuk wawancara seperti ini dapat dilakukan dengan lebih santai dan fleksibel sehingga membuat subjek merasa lebih bebas berbicara dan mudah memberikan informasi yang ingin diketahui (Poerwandari, 2001).

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Menurut Creswell (1996), analisis data pada penelitian fenomenologi oleh dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan). Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi
4. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang

terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

5. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
6. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis. Berdasar pada temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif.

#### **E. Keabsahan Data**

Beberapa teknik menentukan keabsahan data (Afriani, 2009) :

##### **1. Kredibilitas**

ialah bentuk dimana proses dan hasil penelitian dapat diterima dan dipercaya, meliputi:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa dipelajari kebudayaan dan menguji informasi dan responden terhadap peneliti dan kepercayaan dari peneliti sendiri.
- b. Pengamatan yang mendalam dan terus menerus untuk menemukan ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkannya secara lebih rinci.

- c. Triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, bisa jadi bentuknya dengan pemeriksaan (kembali) melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti mencocokkan atau membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- d. *Peer Debriefing*, yaitu membicarakan dengan orang lain untuk mengekspos hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik.
- e. Mengadakan *member check* dimana menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian untuk mengecek analisis dengan mengaplikasikannya pada data serta mengajukan pertanyaan tentang data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan / *Setting* Penelitian

##### 1. Proses awal penelitian

Penelitian ini berawal dari kegelisahan akan lingkungan sosial peneliti yang cenderung bebas dan *blak-blakan*. Pasalnya, tidak hanya satu atau dua orang teman peneliti yang melakukan seks pranikah. Padahal, latar belakang mereka tidak buta akan agama. Dimana seharusnya pengetahuan mereka tentang nilai-nilai agama bisa menjadi pertimbangan sebelum melakukan perilaku seks pranikah.

Karena rasa penasaran yang begitu dalam, peneliti pernah melakukan penelitian sederhana berupa wawancara tidak terstruktur ke beberapa teman mahasiswa (Laki-laki) yang berpengalaman melakukan seks pranikah. Dengan berkedok *ngopi* sambil diskusi, peneliti berhasil mendapatkan sejumlah data yang diharapkan. Tetapi peneliti mengalami kesulitan saat akan menggali data ke teman mahasiswi. Selain karena rasa segan peneliti, para mahasiswi cenderung lebih *blocking* dengan pengalaman seks pra nikah. Menurut hipotesis peneliti, hal ini disebabkan karena perempuan cenderung menganggap pengalaman seks pra nikah adalah aib. Pemikiran

seperti ini wajar menurut peneliti karena lebih tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas moral perempuan.

Sehingga, pada perempuan, rasa takut ketika melakukan penyimpangan pun lebih besar. Kejanggalaan ini membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih jauh.. Karena dengan resiko yang besar, seharusnya perempuan bisa lebih mempertimbangkan hal ini secara matang.

Peneliti menemukan subyek penelitian pada bulan Desember 2017. Berawal dari salah satu *post* teman peneliti di sebuah *platform* media sosial, yang berisi tentang kesedihan hatinya. Kesedihan tersebut ternyata bersumber dari keadaan teman dekatnya yang sudah tidak perawan karena melakukan seks pra nikah. Dari situ peneliti berusaha melakukan pendekatan dan beberapa negosiasi agar diberi akses untuk melakukan penelitian terhadap subyek yang bersangkutan. Karena subyek merasa tidak keberatan dengan penawaran peneliti, maka peneliti dan subyek melanjutkan interaksinya dalam bentuk wawancara *face-to-face* yang terlaksana pada tanggal 23 Februari 2018.

## 2. Subyek Primer

Nama : A (disamarkan)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Sidoarjo  
Usia : 20 tahun

Kampus : Salah satu perguruan tinggi di Malang

Status : Belum menikah

**a. Profil Subyek Primer**

A adalah mahasiswa yang cukup aktif dalam berbagai organisasi yang ada di kampus. A memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan deretan almamaternya yang berbasis agama. Dimulai dari MI, MTS, MA dan sekarang melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi islam di Malang.

A lahir dari seorang ibu berlatar belakang pendidikan sarjana agama islam dan seorang guru ngaji. Hal ini menjadikan sang ibu seseorang yang agamis tapi tidak fanatik. Sedangkan ayah A adalah lulusan SMA dan berasal dari keluarga petani. A tumbuh di keluarga yang berpola asuh demokratis. Hal ini membuat A bebas melakukan apapun tapi tetap dalam batasan. Edukasi seks yang diterima oleh A dari orang tua hanya sekedarnya. Hal ini dikarenakan pembahasan seks yang gamblang masih tabu untuk didiskusikan. Pada saat MA, A pernah mengalami *abusive relationship*. A juga pernah menerima ajakan untuk berhubungan seksual tapi menolaknya. A pertama kali berhubungan seks pada semester awal perkuliahan.

### 3. Subyek Sekunder

Nama : C (disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pasuruan

Usia : 22 tahun

Kampus : Salah satu perguruan tinggi di Malang

Status : Belum menikah

#### a. Profil Subyek Sekunder

C adalah teman satu kelompok A di program KKN universitasnya. Dalam lingkungan universitas, C merupakan mahasiswa yang aktif di kelas dan berbagai macam organisasi. C memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup kuat. Hal ini dikarenakan C pernah *mondok* selama tiga tahun di sebuah pondok pesantren. Selain itu orang tua C juga merupakan sosok yang agamis. Sehingga didikan yang ditanamkan orang tua C sejak kecil lekat dengan nilai-nilai agama. Meskipun begitu, orang tua C cenderung permisif kepada anak-anaknya.

### 4. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa *café* yang berlokasi di sekitar kampus asal subyek. Hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana yang nyaman agar bisa meningkatkan *mood* subyek ketika berinteraksi dengan peneliti.

## B. Temuan Lapangan

### 1. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri Subyek

Terdapat dua factor yang mempengaruhi subyek dalam mengontrol dirinya terhadap seks bebas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri subyek. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri subyek.

#### a. Faktor Internal

##### 1) Penerimaan yang besar terhadap pasangan

###### a) Mudah luluh dengan ajakan pasangan

Sebelum resmi menjalin hubungan, A tidak merasakan pertanda yang menunjukkan kalau B memiliki nafsu seksual yang tinggi. Sampai pada saat pertama kali menonton bioskop berdua, B mulai mencium bibir (*kissing*) A. Setelah berani mencium, tahapan selanjutnya yang dilakukan B adalah mengajak A ke sebuah villa di daerah Songgoriti. Di sana, B memaksa A untuk melakukan hubungan seks. Awalnya A menolak sampai menangis karena teringat akan orang tuanya dirumah. Tidak adanya sinyal semakin memperburuk keadaan karena menyebabkan A tidak bisa menelpon siapapun untuk meminta bantuan. Tetapi karena B berjanji akan menikahi , dan A pun mulai terbawa oleh hawa nafsu, akhirnya A dan B melakukan hubungan seks. ( A.1.119-A.1.121 ; A.1.20 - A.1.28 ). Siklus hubungan A dan B yang *putus-nyambung* terjadi karena A selalu mau untuk diajak *balikan*. Permohonan maaf dan janji akan berubah yang diucapkan B selalu bisa merobohkan dinding pertahanan A. Tidak hanya dalam konteks balikan, dalam permintaan

“jatah” pun, A sangat mudah terjebak dalam rayuan B. Hal ini disetujui oleh C yang mengatakan kalau A seakan tergila-gila dengan B. Hal apapun akan dilakukan A untuk membuat B bahagia.

**b) Tidak bisa menolak permintaan pasangan**

Ada kalanya A ingin berhenti dari kebiasaan seksnya. Tetapi A selalu takut untuk menolak ajakan B karena apabila tidak dituruti, akan berontak. A juga pernah diancam dengan video aktivitas seks mereka ketika B memaksa untuk *balikan*. Karena merasa tidak memiliki solusi, A mengiyakan permintaan B. Semua hal ini dilakukan karena selain masih sayang, A ingin menjaga reputasinya. (A.1.41 ; A.1.64 ; A.1.82)

Selain itu, A merasa sulit menolak karena meskipun ia sudah berkata tidak, B tidak pernah mendengarkannya. B akan tetap berjalan sesuai kehendaknya tanpa perlu persetujuan A terlebih dahulu. A seringkali merasa terpaksa akan permintaan “jatah” B. Tetapi lagi-lagi karena rasa takut dan sayang, A tetap mau untuk melakukan hubungan seks. Di sini terlihat adanya dua hal yang kontradiktif tapi memiliki porsi yang sama besar dalam pikiran subyek. Di mana dua hal ini sama-sama mendukung untuk membuat subyek kesulitan dalam menolak ajakan B. ( A.1.144 ; A.1.180 ; A.1.123 ; A.2.72 ; A.2.100 ; A.2.101 )

**c) Ikhlas dengan segala perlakuan pasangan**

Dengan semua sikap kasar yang dilakukan B, A merasa bisa menerimanya dengan lapang dada. A pasrah ketika dicaci dan dimaki dengan kata-kata yang merendahkan kehormatannya sebagai seorang wanita. Begitu pula ketika ditampar dan dipukul oleh B, keikhlasan itu tetap ada dalam hati A. A mengakui bahwa dirinya memang memiliki sifat pemaaf yang begitu kuat karena didikan dari ibunya. Sehingga hal itu membuat A selalu menerima apapun yang dilakukan B pada dirinya. (A.1.108 ; A.1.113)

**d) Selalu menuruti keinginan pasangan**

Karena besarnya rasa takut dan sayang yang mendominasi perasaan A, membuatnya selalu menuruti apapun keinginan B tanpa memikirkan dirinya sendiri. A yang sebenarnya tidak nyaman dengan *style* seks yang dilakukan B seperti *doggy style*, 69, permintaan untuk menelan sperma ataupun menyiramkan sperma ke wajah A, tidak membuat A mempermasalahkannya hal itu lebih jauh. Asalkan pasangannya puas, A rela melakukannya meskipun kesakitan. Hal ini terjadi karena kuasa pasangan terhadap subyek lebih mendominasi, diperkuat dengan *acceptance* dari subyek sendiri, sehingga membuat subyek kehilangan kendali akan kontrol perilakunya. (A.2.85;A.2.98).

Teman dekat A juga mengamini bahwa A seperti tergila-gila kepada pasangannya. Bahkan teman A berpendapat bahwa A adalah wanita yang

bodoh karena mau diperlakukan semena-mena oleh lelaki yang tidak menghargainya. (B.1.11;B.1.14).

## **2) Keadaan psikis**

### **a) Adanya perasaan takut**

Untuk beberapa waktu, A merasakan berbagai macam ketakutan. Seperti saat pertama kali melakukan hubungan seks, A memikirkan orang tuanya karena takut akan mengecewakan mereka. Tetapi ketakutan itu kalah dengan stimulus B yang lebih kuat. A juga merasa takut ketika sudah tidak haid empat bulan. A khawatir kalau ia hamil ditengah masa studi kuliahnya. Karena A merasa kuliah adalah tanggung jawab utamanya. A akan menjalani studinya dengan sebaik-baiknya meskipun dalam keadaan apapun. Sehingga ia pun selalu berusaha untuk menutupi identitasnya ketika berangkat ke Songgoriti dengan memakai masker dan kacamata untuk menutupi wajahnya. Intensitas kunjungan subyek ke Songgoriti yang begitu konsisten seringkali membuat A khawatir akan adanya penggebrekan. Mengingat terkenalnya Songgoriti sebagai tempat prostitusi. Berbagai macam rasa takut A menunjukkan kalau ia sebenarnya sadar akan perbuatannya yang melawan norma. Sehingga A berusaha untuk melakukan hubungannya secara sembunyi-sembunyi. (A.1.94;A.1.130;A.1.173;A.2.69;A.1.66)

**b) Perilaku negatif ketika stress**

Ada saatnya A merasakan titik terendah dalam menjalani hubungannya. Ketika ia merasa sangat tertekan, disitulah *stress* muncul. Ketika *stress*, A merasa *down*. A menangis serta mengurung diri di kamar. A juga merasa malas untuk melakukan berbagai aktivitas. Seperti malas untuk berangkat ke kampus ataupun main bersama teman-temannya. Hal itu membuat produktivitas A dalam aktivitas sehari-harinya menjadi menurun. *Stress* juga membuat A tidak berpikir matang ketika akan melakukan sesuatu. A menjadi nekat dan langsung melakukan apa yang ada dipikirkannya saat itu juga. Seperti menghampiri rumah orang tua B dengan niat untuk memberitahu apa saja yang pernah dilakukan B padanya, meskipun akhirnya A tidak jadi mengatakannya. A melakukan hal itu karena merasa sakit hati dan tidak terima akan keadaannya. (A.2.32 ; A.2.35 ; A.2.39 ; A.2.36 ; A.2.42 ; A.2.41)

**c) Nekat dan tidak pikir panjang**

Karena efek *stress* yang sedang terjadi pada dirinya, A menjadi gegabah dalam melakukan berbagai hal. Bahkan beberapa perilakunya terkesan seperti orang linglung. Seperti ketika ia dalam keadaan putus dan merasa tidak terima atas perlakuan B, tanpa pikir panjang ia langsung menghampiri rumah orang tua B dengan alamat yang belum jelas karena ia belum pernah kesana sebelumnya. A mencari kelengkapan informasi rumah orang tua B melalui orang-orang yang ada di sekitar sana. Kenekatan ini terjadi karena A berniat untuk melaporkan semua hal menyakitkan yang pernah dilakukan B padanya.

Meskipun A tidak jadi mengutarakan *unek-uneknya*, masih dapat dilihat bahwa terjadi *lost control* dalam perilaku yang dimunculkan A. (A.2.37;A.2.38)

**d) Perasaan negatif yang tercipta karena pasangan**

Selama menjalani hubungan dengan B, banyak hal negatif yang dirasakan oleh A. Seperti rasa malu ketika B meluapkan amarahnya didepan umum dengan berteriak dan melempar A dengan dompetnya. Selain itu B juga pernah menampar A didepan teman-temannya. Hal itu membuat teman-teman subyek berteriak. Sehingga subyek merasa malu akan perilaku pacarnya yang tidak pantas menurut ukuran orang banyak. Selain malu, A selalu tersiksa dengan tekanan akan hubungannya yang semakin lama semakin memburuk. A yang awalnya memutuskan untuk tidak bercerita kepada siapapun, merasa tidak kuat memikirkannya sendirian. (A.1.51;A.1.46)

**e) Perasaan positif yang tercipta karena pasangan**

Tetapi disisi lain, A merasakan banyak hal positif yang diterimanya dari B. Seperti terpenuhinya segala kebutuhan dan keinginan A. Misalnya ketika *mood* A sedang buruk, B selalu siap sedia apabila A ingin kemanapun. Ataupun ketika A ingin suatu makanan tertentu, B akan langsung membelikannya. Selain itu menurut A, B bisa membuka matanya akan hal-hal baru. Karena yang bisa membuat A *move on* dari kegalauan akan masa lalunya adalah B. B juga sudah seperti sahabat sebagai tempat berbagi segala keluh

kesah. Hal ini lah yang membuat A mengalami pergulatan batin untuk mengakhiri hubungannya yang tidak sehat. Karena efek positif yang dirasakan A, meskipun tidak sebanyak negative, tapi mempunyai makna yang begitu berarti. (A.2.25-A.2.27;A.2.30;A.1.182;A.1.183;A.1.179)

### 3) Pengambilan Keputusan

#### a) Tidak bisa mengambil keputusan sendiri

A selalu membutuhkan pendapat orang lain sebelum memutuskan sesuatu. Seperti ketika pertama kali akan putus dengan B, A masih membutuhkan penguat akan keputusannya. A yang awalnya ragu untuk putus karena takut hamil, akhirnya bisa yakin karena dukungan dari temannya. Ketika teman A semakin sibuk untuk diajak *curhat*, A kembali menghadapi semua masalahnya sendiri. Hal ini menyebabkan semakin intensnya hubungan seks dan kekerasan yang diterima oleh A. Tetapi setelah A mendapatkan teman baru sebagai tempat *curhat*, ia berani untuk keluar lagi dari hubungannya. Begitu juga ketika A bertemu B dalam keadaan putus, lalu B meminta untuk *balikan*, A yang merasa bimbang langsung menelepon temannya untuk meminta pendapat dan mencari penguatan. (A.1.29;A.1.63;A.1.89)

Hal ini disetujui oleh teman dekat A yang mengatakan bahwa dalam hal apapun, A seringkali merasa *mamang* dalam memutuskan sesuatu. Sehingga tidak jarang temannya dimintai pendapat sebelum A membuat sebuah keputusan. (B.1.16)

**b) Melakukan pertimbangan sebelum melakukan sesuatu**

Sebelum memutuskan sesuatu, A selalu mempertimbangkan banyak hal. Meskipun ia sudah tidak kuat dengan keadaan hubungannya, A masih memikirkan banyak faktor yang membuat hatinya berat untuk memutuskan pasangan. Selain takut hamil, kelekatan dengan pasangan masih sangat berkesan bagi dirinya. Meskipun lebih banyak sisi negatif yang dimiliki pasangan, sisi positifnya tetap menjadi pertimbangan yang sulit bagi A. Sehingga A kerap mengalami pergulatan batin akan hal tersebut. (A.1.32;A.2.21;A.2.84)

**4) Kecanduan Seks**

Setelah hubungan seks yang pertama, A dan B merasa kecanduan dan mengulanginya dua minggu kemudian di tempat yang sama. A yang pada awalnya menangis penuh penyesalan, di minggu berikutnya mulai menikmati. Hubungan seks ini lama kelamaan menjadi kultur dalam hubungan mereka. Frekuensi aktivitas seks yang awalnya dua minggu sekali menjadi satu minggu sekali lalu berkembang menjadi setiap kencana berlanjut berhubungan seks. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas seks yang mereka lakukan semakin menjadi *need* yang harus selalu terpenuhi. Hal itu terlihat dari frekuensi aktivitas seks yang awalnya hanya sesempatnya, menjadi disempatkan. ( A.1.24 ; A.1.37 ; A.1.140 ; A.1.141 ; A.1.166 )

Hal ini pun disetujui oleh teman dekat A yang mengatakan bahwa salah satu alasan yang membuat A sulit untuk berhenti dari perilaku ini adalah adanya kenikmatan yang dirasakan. (B.1.13)

### 5) Nilai-nilai moral dalam diri

A berpendapat bahwa seks bebas adalah sesuatu yang dilarang agama. Karenanya, A takut berdosa. Maka dari itu, setelah melakukan hubungan seks A langsung bersuci dan melakukan sholat taubat. Kesadaran A akan konsekuensi dosa atas perbuatannya tidak lantas membuatnya jera. A tetap melakukan hubungan seks karena permintaan pasangan yang memaksa serta dorongan cinta yang begitu kuat. (A.3.02)

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) Stimulus dari pasangan

A cenderung mudah terlena dengan rayuan pasangannya. Seperti ketika pertama kali melakukan hubungan seksual, meskipun sebenarnya A tidak mau, hal itu tetap terjadi karena ia tidak melawan paksaan B. Begitu pula dengan aktivitas seks selanjutnya, A selalu menuruti paksaan dari pasangannya meskipun sebenarnya ia tidak bersedia. Ketika A sudah berusaha menolak karena takut hamil, B menawarkan solusi untuk membeli *testpack* yang akan digunakan setiap mereka selesai melakukan hubungan seks. A yang mudah terjatuh dalam rayuan B, menerima solusi tersebut dan melakukannya. (A.2.67;A.1.20;A.1.95;A.1.127;A.2.60;A.2.107)

## 2) **Do'a Khusus**

A meyakini adanya sebuah campur tangan mistis dalam hubungannya dengan B. Selain karena adanya informasi dari orang indigo yang mengatakan kalau ada do'a tertentu yang ditempelkan B padanya, A juga merasakan keanehan akan sikapnya terhadap B yang menurutnya tidak wajar. Hal ini didukung dengan kecurigaan A akan sikap B yang terdengar mengkomat-kamitkan sebuah doa ketika mengelus kepalanya.

## 3) **Edukasi seks tidak akurat**

Saat berhubungan seks, B tidak memakai alat kontrasepsi atau kondom. Hal ini karena A takut terkena penyakit. Menurut A, kondom adalah alat yang tidak higienis dan bisa menularkan penyakit. A mengetahui informasi ini dari film yang pernah ditontonnya. A meyakini hal tersebut dan tidak pernah meminta B untuk menggunakan kondom ketika berhubungan seks. Sehingga A sangat rentan dengan kemungkinan akan hamil. (A.1.163-A.1.165)

## 4) **Kurangnya informasi tentang daerah Songgoriti**

Sebelum melakukan hubungan seks untuk yang pertama kalinya, A dan B sedang berjalan-jalan di daerah Batu. Kemudian mereka berteduh di sebuah minimarket yang berlokasi di dekat Songgoriti. Pada saat itu A belum mengetahui bahwa Songgoriti terkenal sebagai tempat prostitusi. Hal itu membuat A tidak bisa mengantisipasi saat B mengajak A ke sebuah villa yang ada di daerah Songgoriti. Meskipun A saat itu sudah tau jalan menuju

Songgoriti, ia tetap tidak bisa mengantisipasi. Karena B membawa A ke Songgoriti melalui rute jalan yang berbeda. (A.2.65;A.2.66;A.1.11;A.1.15)

## 2. Proses Subyek Mencapai Kontrol Diri yang Lebih Baik

### a. Berusaha Menghindari Ajakan Seks

Karena kebiasaan seks yang semakin lama semakin menjadi, A merasa tidak nyaman. Selain karena ia lebih dominan merasa kesakitan daripada nikmat, ia juga lelah dengan sifat kasar pacarnya. Untuk keluar dari situasi tersebut, A berusaha untuk tidak menuruti permintaan “jatah” dari B. Berulang kali A menolak ketika diajak B untuk berhubungan seksual. Selain menolak, A juga berusaha menghindar dengan mengarang alasan pulang ke domisili asalnya. Tetapi lama kelamaan, timbul kecurigaan pada B sehingga menyebabkan A sulit untuk berbohong. Setelah menolak, langkah berikutnya yang dilakukan A adalah memutuskan hubungannya dengan B. Tetapi karena efek perkembangan subyek yang masih dalam masa remaja, menyebabkan kestabilan emosinya masih belum konsisten. Alur hubungan yang *putus-nyambung* pun kerap terjadi. Otomatis, kebiasaan seks diantara mereka pun terulang kembali.

(A.1.21;A.1.26;A.1.39;A.1.88;A.1.96;A.1.98;A.1.103;A.2.63;A.2.71;A.2.78; A.2.87)

### **b. Curhat Kepada Teman**

Dalam menghadapi masalahnya, A merasa tidak kuat menghadapinya sendiri. A merasa bahwa ia berada di Malang seorang diri karena baru pertama kali ia merasakan jauh dari orang tua. A yang awalnya tidak berani bercerita kepada siapapun, memutuskan untuk bercerita ke salah seorang teman yang menurutnya dapat dipercaya (A.1.30;A.1.31). Selain untuk berbagi cerita, A juga berharap menemukan sebuah solusi dari teman yang ia curhati. Dukungan dari teman memberikan efek yang besar bagi A. Hal ini terbukti dari sikap A yang langsung berani mengambil tindakan untuk putus dengan pacarnya setelah mendapat sebuah “pencerahan” dari temannya.

### **c. Berani Melawan Desakan**

Sebenarnya A memiliki keberanian untuk melawan berbagai ancaman yang diberikan B. Tetapi B selalu berhasil untuk membuat A takut kepadanya. Seperti ketika penolakan A untuk memberi uang kepada B yang meminta sebagai kompensasi atas penghapusan video seks. Setelah A menolak, B mengancam tidak akan menghapus video seks tersebut. Dimana hal tersebut membuat A tertekan dan akhirnya solusi terakhir bagi A adalah menuruti permintaan B. (A.1.76;A.1.77)

Untuk keluar dari situasi tidak menyenangkan bersama B, harus ada strategi efektif yang dilakukan A. Langkah pertama yang paling wajib dilakukan adalah dengan tidak memancing B dengan stimulus yang menyulut hawa nafsu. Hal ini dilakukan oleh A, dengan tidak pernah mengawali

meminta untuk berhubungan seks. Selain itu A tidak pernah lupa untuk mengingatkan B agar tidak usah membawanya ke Songgoriti, meskipun tidak dihiraukan. Ketika A terjebak dalam paksaan untuk balikan dengan B, ia memesan ojek *online* agar bisa segera pulang. Tetapi karena ancaman B, A takut dan tidak jadi menelpon gojek. Ketika B memaksa untuk balikan, A menggunakan strategi dengan berpura-pura mengiyakan permintaan B. B yang merasa permintaannya terpenuhi langsung meminta “jatah” kepada A. Karena tidak ingin mengulangi untuk berhubungan seks lagi, A memikirkan cara lain untuk menghindar dari B. Akhirnya ia berpura-pura meminta B untuk menghampiri kos temannya. Di tengah perjalanan, A menarik kesediannya untuk balikan dengan B. Ketika sudah sampai di kos temannya, A membuat surat perjanjian yang isinya pernyataan kalau B tidak akan mengganguya lagi. B yang saat itu menyetujuinya langsung bersedia, langsung menandatangani surat perjanjian tersebut. Setelah surat tersebut di tandatangi, A tidak pernah diusik oleh B sampai saat ini. (A.2.49;A.2.50;A.2.75;A.1.80;A.1.105;A.1.142;A.1.92)

### **C. Analisis dan Pembahasan**

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri Subyek**

##### **a. Faktor Internal**

##### **1) Penerimaan yang besar terhadap pasangan**

Pola berpacaran yang dilakukan subyek dengan pasangannya menunjukkan adanya sebuah proses. Dari yang awalnya hanya jalan berdua,

naik tingkat menjadi berciuman bibir (*kissing*). Setelah *kissing*, tahapan selanjutnya adalah *petting* lalu berlanjut ke tahap *intercourse*. Adanya proses yang semakin meningkat menunjukkan adanya *acceptance* dari subyek atas perlakuan pasangan. Seperti yang dikatakan Howard (1992) bahwa batas-batas ungkapan perasaan atau afeksi fisik dalam pola remaja berpacaran adalah bertahap dari senyuman hingga berhubungan seksual. Semakin dalam makna dan intensitas hubungan remaja dengan lawan jenisnya, maka semakin tinggi pula afeksi fisik terlibat di dalamnya (dalam Andayani, 2005).

Paksaan dan ancaman dalam negosiasi untuk melakukan hubungan seks, membuat A seakan tidak memiliki pilihan. Kepribadian A yang *nriman* dan mudah memaafkan semakin membuat B leluasa dalam memperlakukan A. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Ulfa (2012) dalam penelitiannya, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan seks bebas adalah adanya tekanan dari pacar. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, sehingga seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya.

Disisi lain, reaksi A yang terus mengeluh dan menolak menunjukkan adanya emosi tidak menyenangkan. emosi tersebut terbentuk karena A mengalami tekanan yang kuat berupa tindak kekerasan seperti tamparan, cacian, paksaan dan ancaman yang dilakukan pasangannya. Tekanan yang dirasakan subyek karena perlakuan pasangan menunjukkan adanya kekerasan emosional. Seperti yang dikatakan oleh Luluhima (2000) bahwa seseorang

bisa dikatakan mengalami kekerasan apabila ia mengalami tindakan yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Dengan kuatnya tekanan yang dialami oleh subyek, seharusnya bisa menjauhkannya dari stimulus yang memunculkan tekanan. Tetapi dengan tekanan tersebut subyek tetap rutin melakukan hubungan seksual bersama pasangannya setiap minggu. Hal tersebut dilakukan subyek karena ia memiliki harapan bahwa hubungannya akan dibawa sampai jenjang pernikahan sesuai dengan yang dijanjikan pasangannya. Dalam hal ini, subyek mengalami distorsi kognitif yang menyebabkannya tidak bisa berpikir realistis. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldfried dan Davison (1976) yang menyatakan bahwa reaksi emosional tidak menyenangkan yang dialami individu dapat digunakan sebagai tanda bahwa apa yang dipikirkan mengenai dirinya sendiri menjadi cenderung tidak rasional.

## 2) Keadaan Psikis

Masa remaja seringkali dianggap sebagai periode “*stress and storm*” dimana terjadi perubahan secara mendadak dan cepat baik secara emosi maupun mental (Hurlock dalam Maharani dkk, 2015). Dengan adanya perubahan tersebut, remaja sering mengalami kegoncangan dan emosinya menjadi tidak stabil (Cole dalam Rahman, 2008). Umur A yang masih dalam transisi dari remaja ke dewasa menyebabkan kestabilan emosinya masih naik

turun. Hal ini terbukti dari siklus *putus-nyambung* yang terjadi berulang kali. Tahap kekerasan yang dialami A setiap *balikan* dengan B pun semakin meningkat. Intensitas tekanan yang semakin parah mengakibatkan hal tersebut menjadi *stressor* bagi subyek. Seperti yang dikatakan Berry (1998) bahwa situasi, kejadian, atau objek apapun yang menimbulkan tuntutan dalam tubuh dan menyebabkan reaksi psikologis disebut *stressor*.

Ada beberapa dampak yang tampak pada diri subyek karena stress. Seperti menangis serta mengurung diri di kamar ataupun merasa malas untuk melakukan berbagai aktivitas. Seperti malas untuk berangkat ke kampus ataupun *nongkrong* bersama teman-temannya. Hal itu membuat produktivitas A dalam aktivitas sehari-harinya menjadi menurun. *Stress* juga membuat A tidak berpikir matang ketika akan melakukan sesuatu. A menjadi nekat dan langsung melakukan apa yang ada dipikirkannya saat itu juga seperti menghampiri rumah orang tua B tanpa berpikir panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian Fajar dkk (2016) bahwa dampak yang timbul akibat stress pada remaja dapat meningkatkan perilaku negatif dan mengganggu perkembangan remaja menuju kepada kedewasaan. Ketidakmampuan A dalam menegaskan sikap menyebabkan kurangnya kontrol pada perilakunya sendiri. Hal ini karena A memiliki kemampuan mengatur pelaksanaan yang pasif. Seperti yang dikatakan Averiiil (1987) bahwa kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan individu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya atau orang lain. Dalam kasus ini, A lebih banyak dikendalikan oleh orang lain yaitu B. Hal ini karena kuasa B terhadap A terlalu

besar. Sehingga A mudah terjatuh dalam rayuan dan rasa takut yang diciptakan oleh B. Bahkan B bisa membuat A *stress* hingga menangis, mengurung diri, dan malas kuliah. Sehingga meskipun A sudah berulang kali berusaha untuk menjauh dari B, akan berakhir sia-sia. Hal ini karena dalam hubungan pacaran, penekanan terhadap gender semakin meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulin dan perempuan memperlihatkan sisi feminimnya. Laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki (Santrock, 2002).

Selama menjalani hubungan dengan B, A berpendapat bahwa B lebih banyak bersifat agresif. Perlakuan B tersebut menurut Murray (2007) adalah kekerasan dalam pacaran (*Abusive relationship*). Secara umum *abusive relationship* merupakan suatu hubungan yang disertai dengan tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan dan ditujukan kepada pasangan. Hal ini terlihat dari perlakuan-perlakuan B yang termasuk dalam dua kategori kekerasan yaitu kekerasan emosional dan verbal serta kekerasan fisik. Kekerasan yang dialami oleh A menimbulkan dampak negatif pada dirinya. Seperti, rasa takut akan pendapat negatif orang lain, rasa takut akan disalahkan orang lain, rasa malu kepada teman-temannya ketika B marah didepan umum. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yayasan Pulih (2015), bahwa salah satu dampak kekerasan dalam pacaran adalah dampak psikis berupa

perasaan takut (ketakutan), cemas, gelisah, depresi, dan gangguan-gangguan kejiwaan lainnya. Dampak psikis pada korban kekerasan tercipta karena adanya harapan yang tidak sesuai ekspektasi. Harapan adalah mempercayai orang tumbuh dalam keindahan, kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup (Olson dalam Anggun, 2013). Kekerasan yang merupakan perlakuan menyakitkan akan menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati bagi individu yang sebelumnya tidak pernah menyangka akan mengalami hal tersebut. Sarwono (2007) menjelaskan selain menimbulkan dampak yang negatif, seks pranikah juga dapat mengakibatkan terganggunya hubungan seseorang dilingkungan masyarakat seperti dikucilkan oleh teman, hilangnya rasa percaya terhadap laki-laki, khawatir tidak ada lagi yang mau dengan dirinya, menjadi penyuka sesama jenis.

### 3) Kontrol Keputusan

A yang berpikir untuk mengakhir hubungannya masih mempertimbangkan banyak hal. Seperti kemungkinan dirinya akan hamil, ataupun sisi positif pasangan yang sangat berkesan baginya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Primasari (2012) bahwa proses *decision making* tidak mudah bagi seorang korban *abuse* karena dalam *abusive relationship* ada sebuah fase yang dinamakan dengan fase bulan madu. Secara teoritis, difase ini korban akan lupa dan terbuai dengan tindakan *abusive* pelaku sehingga terjadi proses dilematis yang menyebabkan korban semakin sulit keluar dari zona tersebut. apalagi untuk bangkit dari keadaan tersebut, didukung dengan

kepribadian yang dimiliki A serta durasi pacaran yang sudah cukup lama sehingga hal itu akan membawa pengaruh pada pengambilan keputusan.

Dalam menghadapi setiap masalahnya, A cenderung tidak bisa mengambil keputusan sendiri. A seringkali meminta bantuan temannya ketika akan membuat sebuah keputusan. Apabila teman A semakin sibuk untuk diajak *curhat*, A kembali menghadapi semua masalahnya sendiri. Hal ini menyebabkan semakin intensnya hubungan seks dan kekerasan yang diterima oleh A. Tetapi setelah A mendapatkan teman baru sebagai tempat curhat, ia berani untuk keluar dari hubungannya. Ajzen (1988) mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu akan memengaruhi keputusan yang diambilnya.

#### 4) Kecanduan Seks

Hubungan seks yang intens dilakukan setiap minggu menunjukkan adanya adiksi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyudi (2000) yang menyatakan bahwa perilaku seksual adalah kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Sehingga besar adanya kemungkinan pengulangan. Pengulangan hubungan seks setiap minggunya ini akhirnya menjadi *need* bagi keduanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Maslow bahwa kebutuhan perihal seks merupakan bentuk kebutuhan bersifat fisiologis dimana merupakan kebutuhan dasar sebelum berpindah ke kebutuhan yang lainnya, suatu kebutuhan yang paling kuat

sehingga terus dimunculkan dan dicari, dan paling jelas diantara semua kebutuhan manusia.

### **5) Nilai-nilai moral dalam diri**

Kesadaran akan perilakunya yang melanggar norma agama tidak lantas membuat A berhenti. Meskipun ia melakukan sholat taubat setelah berhubungan seks, esoknya aktivitas seks tetap terjadi lagi. Pengetahuan tentang moral agama yang pernah dipelajari oleh A, tidak menjadi tameng yang kuat untuk mencegah A dari perilaku seks bebas. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004). Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa

tingkat religiusitas yang dimiliki A dapat dikatakan rendah karena telah melakukan perbuatan yang melanggar norma agama.

Jilbab dalam agama islam yang hukumnya wajib sebagai penutup aurat bagi wanita, tidak mencegah subyek dari perilaku seks bebas. Hal ini karena makna jilbab di era modern ini mengalami pergeseran. Pernyataan ini sesuai dengan hasil *Focus Group Discussion* (Pada tanggal 8 Maret 2018) yang dilakukan oleh peneliti bersama rekan sejawat, dimana tercipta sebuah kesimpulan bahwa sepuluh tahun yang lalu pengguna jilbab di Indonesia masih minoritas. Tapi di era ini pengguna jilbab berubah menjadi mayoritas. Hal ini karena jilbab sekarang sudah menjadi gaya hidup dan lini *fashion* baru yang banyak diminati kaum wanita. Sehingga makna jilbab yang dulunya sangat lekat dengan *image* religiusitas, tereduksi karena adanya motif lain sebagai alat aktualisasi diri penggunanya. Untuk mendapatkan predikat cantik, menarik dan gaul, sebelumnya para wanita berusaha untuk menampilkan diri dengan disertai balutan pakaian seksi agar kelihatan lebih menarik dan modis. Namun demikian akhir-akhir ini kebanyakan para wanita lebih memilih balutan jilbab yang sifatnya tidak meninggalkan identitas diri dan dapat diterima eksistensinya di tengah-tengah lingkungan abad ini. Dengan balutan tersebut semakin mengukuhkan diri wanita sebagai muslimah modis, trendi, bersahaja, dan tentunya cantik dalam sikap dan juga *inner beauty* yang lebih terpancar. (Maiyusnida, 2006)

Gaya hidup, sebagaimana dikatakan Chaney (2004) adalah ciri – ciri sebuah dunia modern, atau modernitas, yang artinya siapa pun yang hidup

dalam masyarakat modern, tak terkecuali remaja akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Gaya hidup masyarakat modern semakin mempertegas adanya makna simbolik yang terkandung dalam berbagai gaya yang ada. Dunia benda mengusung simbol – simbol untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. David Chaney (2006), simbol – simbol inilah yang saat ini terlihat dari seorang diri perempuan yang memakai jilbab. Menurut Ibrahim (dalam Khusnul, 2013) dalam dunia muslim busana yang dikenakan mampu menafsirkan banyak makna seperti identitas, selera, pendapatan, dan religiusitas pemakainya. Hal tersebut dikarenakan ada pergeseran selera gaya busana yang mencerminkan pribadi seseorang, yang juga merambah kalangan menengah keatas. Untuk muslimah, pergeseran selera pakaian adalah sebuah keharusan. Sebuah identitas dan gaya hidup yang coba mereka tampilkan dengan hijab yang menjadi simbol islam yang mereka kenakan dengan sangat *fashionable* sebagai identitas diri. (Khusnul, 2013)

Adanya pergeseran makna akan penggunaan jilbab, membuat atribut ini tidak bisa lagi dijadikan acuan akan tingkat religiusitas individu. Sehingga, seseorang yang memakai jilbab tidak bisa dipastikan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, yang akan menjauhkannya dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Hal ini diperkuat dengan motif awal subyek yang memakai jilbab karena tuntutan seragam dan suruhan orang tua, bukan bersumber dari diri sendiri. Agar sebuah tujuan tercapai dibutuhkan sesuatu dalam diri manusia yang memiliki energi, yang mengaktifkan dan

menggerakkan ke arah perilaku yang dituju. (Barnes, 1996 dalam Toding 2009)

Disisi lain, A merasakan banyak hal positif yang diterimanya dari B. Disini A mampu melakukan penilaian secara obyektif dengan tidak hanya memikirkan sisi negative saja seperti kekasaran sikap pasangannya, tapi ia bisa membandingkan dengan sisi positifnya. Salah satu hal yang mempengaruhi subyek sehingga mampu berpikir obyektif adalah film berjudul Harry Potter yang pernah ditontonnya. Dimana salah satu karakter dalam film tersebut yaitu Profesor Snape merefleksikan sebuah pesan moral bahwa seseorang yang terlihat berbuat jahat belum tentu memiliki hati yang jahat pula. Selain itu pengalamannya dalam berinteraksi dengan berbagai macam orang, melatihnya untuk tidak menilai sesuatu dari satu sisi saja. Hal ini sesuai dengan aspek kontrol kognitif yang dijelaskan oleh Averil (1987) bahwa subyek memiliki kemampuan melakukan penilaian yang berarti kemampuan individu dalam menilai dan menafsirkan keadaan atau peristiwa tertentu dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif. Nilai sendiri berasal dari Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang merupakan dasar prinsip akhlak dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012: 31). Nilai sendiri ada dua macam, yaitu nilai ilahi dan nilai insani. Nilai ilahi berasal dari fitrah Tuhan melalui para rasulNya yang berbentuk iman, takwa, adil dan diabadikan dalam wahyu ilahi. Sedangkan nilai insani berasal dasar kesepakatan manusia yang hidup dan berkembang dari peradaban manusia, serta bersifat dinamis

(Munir, 2014). Nilai-nilai inilah yang dalam diri individu berperan sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai yang tertanam dalam diri subyek membuatnya mampu menentukan mana hal yang positif dan mana yang negative. Dari proses penilaian yang terjadi dalam kognisi subyek ini lah akan terbentuk perilaku yang menurutnya layak untuk dilakukan.

## **b. Faktor Eksternal**

### **1) Edukasi Seks Tidak Akurat**

Ketakutan A akan hamil disebabkan karena setiap kali melakukan *intercourse*, B tidak pernah memakai alat kontrasepsi seperti kondom. Hal ini karena A takut apabila kondom mengandung berbagai macam penyakit yang menular. Hal ini tidak relevan dengan pendapat yang dikemukakan Irwan (2012) bahwa penggunaan kondom membawa manfaat bagi wanita yaitu dapat mencegah kehamilan dan mencegah penularan IMS (Infeksi Menular Seksual) serta HIV/AIDS. Disini terlihat adanya kesalahan informasi yang diterima oleh A. Sehingga menyebabkan A tidak melakukan antisipasi dengan meminta B memakai kondom. Kesalahan informasi menyebabkan subyek semakin terjerumus kedalam hal yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Zakaria (2005) bahwa ketika seorang gadis kekurangan informasi dan diatasi dengan membaca buku-buku kedokteran, bertanya kepada teman yang lebih dewasa, atau mencomot informasi porno dari film dan novel akan menyebabkan kebingungan yang akan menambah kerancuan

masalah tersebut dalam perspektifnya. Karena perspektif yang baik harus dihasilkan dari referensi yang baik pula seperti sumber pengetahuan yang terjamin kredibel dan akurat.

## 2) Stimulus Dari Pasangan

Salah satu hal yang membuat A sulit untuk menolak berhubungan seks adalah sangat mudahnya A terjatuh dalam stimulus yang diciptakan oleh B yang berupa rayuan dan paksaan. Seperti yang dikatakan Jill Muray (2006) bahwa kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta memepertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Dalam kasus ini, B menggunakan taktik rayuan dan ancaman untuk mengontrol A. Kepribadian A yang mudah pasrah semakin mendukung B untuk leluasa mengontrol A. Sehingga setiap keputusan yang diucapkan A seakan tidak didengar apabila B tidak menghendakinya.

## 3) Do'a Khusus

Banyaknya fenomena serupa yang terjadi pada orang lain, membuat subyek percaya kalau hal metafisik bisa terjadi pada dirinya. Hal ini didukung dengan adanya penerawangan yang dilakukan oleh seorang temannya yang dipercaya sebagai anak indigo, yang mengatakan bahwa do'a khusus yang ditempelkan pasangannya. Do'a tersebut diyakini membuat subyek mudah ditaklukkan.

Koentjaraningrat (1980) menyebutkan bahwa kepercayaan manusia akan hal-hal ghaib terjadi karena kesadaran manusia terhadap adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada diluar batas panca inderanya dan di luar akalnyanya. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan didunia banyak disebut sebagai dunia supranatural, dunia ghaib didiami oleh berbagai macam mahluk dan kekuatan yang tidak bisa dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan yang oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

#### **4) Kurangnya Informasi Tentang Songgoriti**

Salah satu faktor yang menyebabkan A terjebak dalam paksaan B adalah kurangnya informasi mengenai Songgoriti yang terkenal sebagai tempat prostitusi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Averil (1987) bahwa salah satu aspek kontrol kognitif adalah *information gain* yaitu kemampuan individu mengantisipasi keadaan atau peristiwa baik atau buruk melalui pertimbangan yang objektif terhadap informasi yang diperoleh. Informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan dapat membantu individu untuk mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Ketika pertama kali melakukan hubungan seks, sebelumnya B membawa A kesalah satu villa yang ada di Songgoriti. A yang tidak tahu seluk beluk mengenai Songgoriti, diam saja dan tidak mencegah ketika B mengajaknya kesana. Hal ini sesuai dengan paradigma kognitivisme bahwa sebuah tindakan dihasilkan dari proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh otak manusia yang aktif dalam melakukan seleksi informasi yang berasal dari lingkungan dan

mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki (Ormrod dalam Suciati, 2014). Karena tidak adanya informasi yang diterima oleh subyek, maka proses pengolahan informasi tidak terjadi dalam kognitifnya sehingga tidak menghasilkan tindakan yang preventif.

## 2. Proses Subyek Mencapai Kontrol Diri yang Lebih Baik

### a. Berusaha Menghindari Ajakan Seks

Untuk mencegah terjadinya hubungan seks, A seringkali mengarang alasan untuk menghindar. Ketika tidak bisa menghindar, A masih berusaha untuk menolak. Yang dilakukan oleh A adalah wujud dari strategi preventif dalam menghadapi stimulus negatif. Tetapi, sekeras apapun usaha yang dilakukan subyek untuk menolak, tetap saja berakhir kalah dengan rayuan pasangannya. Hal ini menunjukkan kuatnya persuasi yang ditanamkan pasangan kepada subyek berupa janji untuk menikahi dan tawaran membeli *testpack* setelah berhubungan seks yang mampu membuat subyek yakin dan tidak takut. Subyek yang terbiasa menyikapi pasangan berdasarkan afeksinya, mudah dipersuasi melalui rayuan yang melibatkan afeksi juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwards (dalam David, 2012) bahwa jika sikap seseorang awalnya lebih banyak dibentuk dengan emosi, maka mereka akan mudah dipersuasi melalui pendapat yang melibatkan emosi pula, sedangkan jika sikap seseorang awalnya lebih banyak dibentuk melalui akal sehat, maka mereka selanjutnya akan lebih mudah dipersuasi melalui pendapat yang mengedepankan akal sehat. Pernikahan merupakan sebuah hal yang

menyenangkan dan diidam-idamkan oleh sebagian besar wanita remaja dan dewasa termasuk subyek. Sehingga persuasi yang melibatkan hal tersebut membuat subyek terbuai dan menuruti permintaan pasangannya.

Seperti yang dikatakan Averil (1987) bahwa stimulus dapat dihadapi dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, dan menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir serta membatasi intensitasnya. Subyek yang menyadari hal ini berusaha untuk konsisten menolak dan menghindari pasangan dengan mencari penguatan. Teman yang selalu mendukung usaha subyek merupakan sebuah penguat yang efektif. Hal itu menghasilkan berakhirnya hubungan subyek dan pasangan tanpa adanya siklus yang kontinyu.

#### **b. Curhat Kepada Teman**

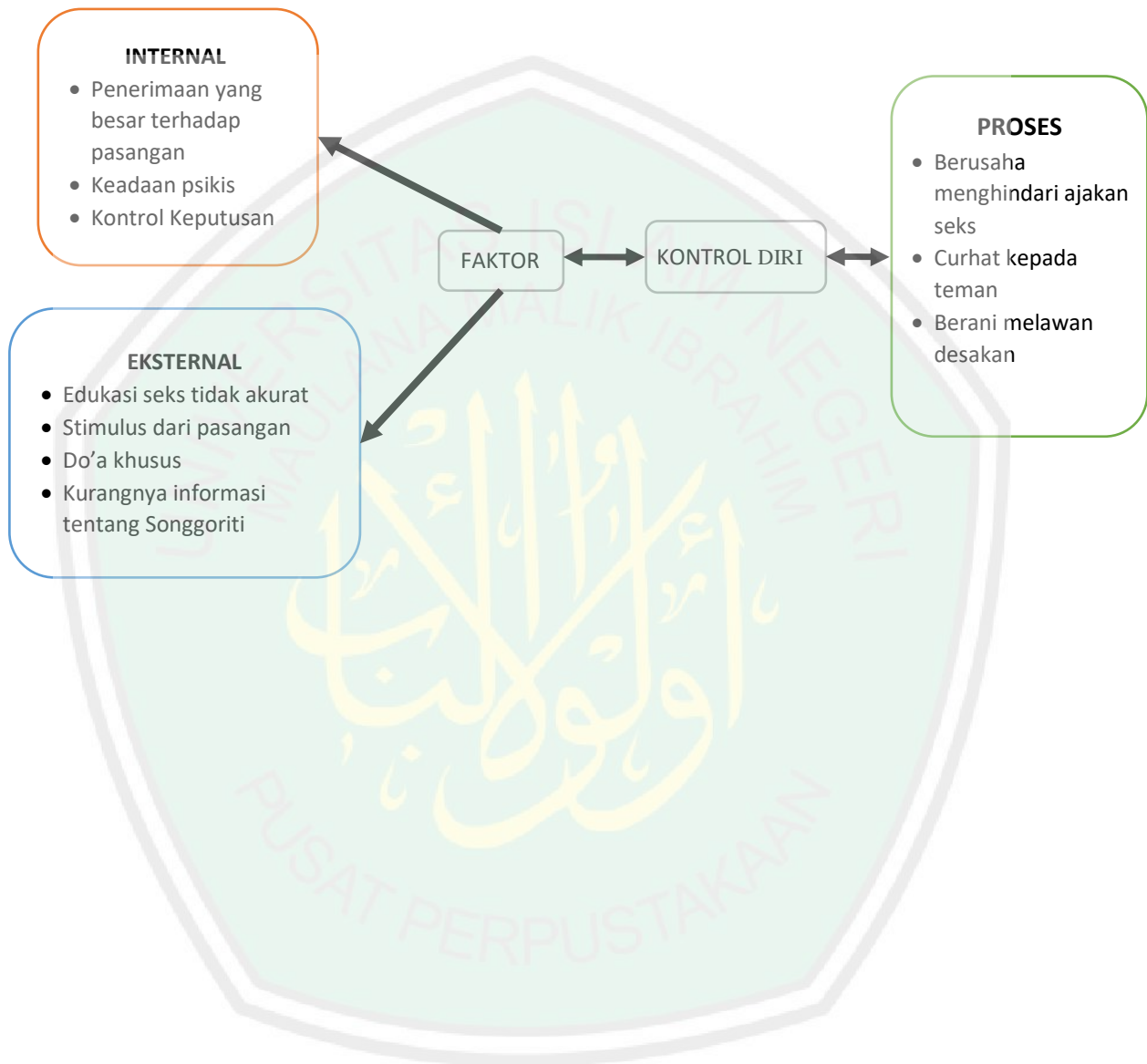
Ketika merasa tertekan, A mencari teman yang paling paham dengan kondisinya dan menceritakan semua masalahnya untuk mencari solusi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Folkman dan Lazarus (1984) bahwa suatu tindakan untuk mengurangi tekanan adalah dengan menggunakan bantuan orang lain berupa nasehat maupun tindakan yang menghasilkan suatu keputusan yang tepat. Yang awalnya tidak berani untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya, setelah diberikan pencerahan dan penguatan, A menjadi percaya diri dan memiliki keberanian untuk memutuskan hubungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ajzen (1988) bahwa

faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu akan memengaruhi keputusan yang diambilnya.

### **c. Berani Melawan Desakan**

Setelah mendapatkan motivasi dari hasil sesi curhat bersama teman terpercayanya, A menjadi percaya diri akan keputusannya. Hal ini menguatkan A untuk berani memberontak kepada B. Salah satunya adalah dengan membuat surat pernyataan bermaterai yang berisi perjanjian bahwa B tidak akan mengganggu A lagi. Sejak saat itu A konsisten untuk tidak berhubungan kembali dengan B. Hal ini karena adanya kontrol dari lingkungan eksternal A yang selalu menasihati, mengarahkan serta menguatkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Russo dan Schoemaker (Dalam Primasari, 2012) bahwa tindakan melakukan akan berkaitan pada aksi langsung yang dilakukan individu dalam kehidupan nyata.

#### D. Skema Kontrol Diri Subyek



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah didapat peneliti menyimpulkan secara sederhana yaitu:

##### **1. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri Subyek**

Penerimaan yang terlalu besar terhadap segala perilaku pasangan. Meskipun mampu menilai hal negatif dan positif dari hubungan yang dijalannya, setiap perlakuan negatif yang dilakukan oleh pasangan selalu dapat dimaklumi. Sehingga hal-hal yang rasional semakin kabur dalam pikiran subyek. Selain itu kurangnya informasi yang didapat menyebabkan subyek tidak bisa mengantisipasi ajakan seks dan melindungi dirinya sendiri dari kemungkinan hamil.

##### **2. Proses Tercapainya Kontrol Diri Yang Lebih Baik**

Proses yang dialami subyek untuk mencapai kontrol diri yang lebih baik adalah dengan berusaha menghindari dari stimulus pasangan dan meminta bantuan kepada teman. Karena dukungan yang kuat dari teman, subyek memiliki keberanian untuk bangkit dan melawan desakan dari pasangannya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

**a. Bagi Pelaku Seks Bebas**

- 1) Mahasiswa terutama yang bergender perempuan diharapkan tidak diam saja ketika diperlakukan secara tidak hormat oleh pasangan. Diharapkan pula dapat lebih tegas menolak ketika dipaksa pasangan untuk berhubungan seks. Perbanyaklah berpuasa, dzikir, dan sholat kepada Allah karena itu adalah senjata ampuh untuk menahan hawa nafsu.
- 2) Jangan memendam masalah sendirian. Carilah orang lain yang dapat dipercaya sebagai tempat berkeluh kesah dan meminta nasihat yang solutif.
- 3) Menyibukkan diri dalam kegiatan yang lebih positif dan tentunya bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

**b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- 1) Gunakan penelitian dengan metode penelitian *mix method*, dimana menggunakan jumlah sampel penelitian yang beragam (*gender*) dibandingkan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam.
- 2) Gunakan berbagai macam metode keabsahan data terutama teknik triangulasi agar data penelitian lebih kredibel dan reliabel.
- 3) Apabila ingin melanjutkan penelitian, disarankan mengkaji lebih dalam pada dinamika psikologi atau faktor internal dan eksternal dari subyek agar data yang didapatkan lebih kaya sehingga hasil penelitian lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, I. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (1998). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiono, Irwan. (2012). *Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Calhoun, Acocella (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Chariri, A.F. (2014). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Creswell, J.W. (1996) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Devi, Christiani Noviolietta (2013). *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elizabeth B. Hurlock, (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Zakaria. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Indrawan, Rully. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Surabaya: Refika Aditama .

- Kerlinger. (2000). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kuswarno, Engkus. , (2009). *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII .
- Latifah, Khusnul. (2014). *Hijabers di Era Informasi (Studi Information Sharing dan Gaya Hidup Hijabers di Komunitas Hijabers Surabaya)*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita. S (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruz media.
- Mufidah, L. (2008). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMKN 2 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Myers, David.G (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. (3th Ed). California: Sage Publications.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Safitri, Anggun Hajar. (2013). *Studi Deskriptif Tingkat Harapan Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekatno, O. 2008. *Psikologi Seks: Menyingkap Problem Psikososial Dan Psikoseksual Selebritis*. Jogjakarta: Garasi.

Suciati. (2014). *Integrasi Teori dan Praktek Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyanto. (2013). *Bahaya Seks Bebas pada Remaja. Bahan Seminar, Dalam Masa Orientasi Siswa SMKN 1 Klaten*. Hal.1-7 diakses: Januari 15, 2018

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha.

Wahyuningsih. R. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Widiyanti, Primasari Defrina Ramadani. (2012). *Studi Kasus Mengenai Decision Making Untuk Keluar Dari Abusive Relationship Pada Remaja Akhir*. Jurnal Ilmiah. Universitas Surabaya.

Wishesa, Asa Ilma & Suprpti, Veronika. (2014). *Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran* Jurnal Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Wawancara ke: Satu

Nama Subjek : A (Disamarkan)

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 23 Februari 2018

Waktu : 19.00 – 20.30 WIB

Lokasi : Warung Kopi

P/S	Uraian wawancara	Pemadatan fakta	Kata kunci
P	Kita mulai aja ya. Aku mau Tanya dong, latar belakang keluargamu itu kaya gimana? Model pendidikan kalau ke kamu gituu		
S	Biasa sih. Kalo ayahku biasa, cuek tapi kalo ibuku agamis. Kalo ayahku yo cuek gitu pokoknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah subyek biasa dan cuek</li> <li>- Ibu subyek agamis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah cuek (A.1.1)</li> <li>- Ibu agamis (A.1.2)</li> </ul>
P	Berarti lebih dekat sama ibu dong yaa		
S	Iyaa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek lebih dekat dengan ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dekat dengan ibu (A.1.3)</li> </ul>

P	Kalo latar belakang pendidikan orang tua kamu gimana?		
	Ibuku kuliah. Ayahku enggak. Ibuku doang yang kuliah S1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riwayat pendidikan ibu subyek adalah S1</li> <li>- Riwayat pendidikan SMA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu lulusan sarjana (A.1.4)</li> <li>- Ayah lulusan SMA (A.1.5)</li> </ul>
P	Terus orang tua kamu pernah nggak ngasih pendidikan seksual ke kamu? Kalo pernah kaya gimana?		
S	Pernah siih tapi cuma sekedar ngasih tau jangan aneh-aneh kalo sama arek lanang blablabla gak yang sampe rinci gitu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan seks yang diterima subyek hanya sekedarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan seksual dari orang tua hanya sekedarnya (A.1.6)</li> </ul>
P	Coba ceritain dong gimana awal kenalnya kamu sama pasangan kamu?		
S	Gara-gara dia ngirim clover get rich itu loo, terus aku chat, ini siapa? Terus dari situ aku kenal deh. Dan itu kenalnya dari sebelum aku ke malang. Kan pas kita maba ada grup maba gitu di line. Laah teko kono iku wes kenal,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek kenal dengan pasangan berawal dari chat di grup maba</li> <li>- Sebelum pacaran, diawali dengan subyek terus menerus chat dengan pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenal pasangan dari chat (A.1.7)</li> <li>- Chat terjadi terus menerus (A.1.8)</li> </ul>

	<p>tuerus wes . Bener-bener gatau putus chattingan sampe aku nang malang. Dan pertama kali ketemu itu November. Dan itu yang jadi tanda jadian. Dan mulai kaya “gitu” awal Desember.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek pertama kali bertemu dengan pasangan di bulan november</li> <li>- Subyek mulai berhubungan seks di bulan desember</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awal bertemu pasangan bulan November (A.1.9)</li> <li>- Mulai berhubungan seks bulan Desember (A.1.10)</li> </ul>
P	<p>Nah kok bisa kaya “gitu” itu awalnya gimana ?</p>		
S	<p>Ngene lo. Aku kan gak tau nang malang seh. Masio liburan pun ibukku gatau milih nang Malang soale macet. Gak ngerti malang lah intine. Buta akan Malang. Lah ternyata aku kuliah ndek Malang. Sopo seng gak seneng ya, akeh pantaine kan. Pertama kali, opo maneh pas maba yo. Nah aku iku wes ngeroso, wah koyoke aku bakal suwe ambek arek iki. Bukan karena hubungan “iku” yo, tapi karena klop podo seneng metune. Terus akhire, arah mbatu lak akeh wisata seeh. Nah pas iku udan, aku iku ngiyup ndek indomaret. Indomarete iku ndek ngarepe gang Songgoriti. Laa aku kan gak ngerti yoo, jenenge ae gak tau nang Malang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek tidak tau banyak akan daerah-daerah di Malang</li> <li>- Subyek merasa senang kuliah di Malang karena banyak tempat wisatanya</li> <li>- Subyek merasa cocok dengan pasangan karena memiliki hobi yang sama</li> <li>- Ketika hujan, subyek dan pasangan berteduh di indomaret dekat songgoriti (Tempat prostitusi)</li> <li>- Awalnya subyek tidak tahu kalau Songgoriti adalah tempat prostitusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asing akan daerah Malang (A.1.11)</li> <li>- Senang kuliah di Malang (A.1.12)</li> <li>- Merasa cocok dengan pasangan karena hobinya sama (A.1.13)</li> <li>- Awalnya berteduh dengan pasangan di dekat Songgoriti (A.1.14)</li> <li>- Tidak tau informasi seluk beluk tentang Songgoriti (A.1.15)</li> <li>- Pasangan tidak ingin diajak pulang (A.1.16)</li> </ul>

	<p>Jajal ae aku tau sepisan rono, pasti aku ngerti yaa seluk beluke. La tapi kan aku gak ngerti. Terus aku ngomong “Wes ayo moleh”, (pasangan menjawab) “Loh ojok, ojok moleh sek, aku pegel”, (s menjawab) “ Loh ayo mangkane, tak gonceng wes” Aku ngono. Aku mbien mikire iku, kan aku gatau mondok. Dadi aku mikire aku pertama kali mondok ndek msaa iku wes dilakoni halah mek setaun. Paleng enggak ojok diribeti mbek iqob iqob iku dll. Dan iku lek sabtu minggu iku kan jam 6 wes kudu teko ndek kono. “Wes aku tak melok jamaah, sungkan aku jarang melok”. Terus dee ngomong “Wes talah meloko aku”. Wes tekok kono. Aku gak ngerti lek digowo rono iku gak paham aku. Pas sampe kono aku bingung, kok nang omah. Aku kan gak paham yo. Aku digoblaki yaa, bener2 digoblaki. Aku jek gak paham, gak ngeh, maksude arek iku lapoo.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek merasa apabila sekali saja ia pernah kesana, pasti ia akan tahu tentang tempat ini.</li> <li>- Subyek mengajak pasangan pulang tetapi si pasangan tidak mau</li> <li>- Subyek baru pertama kali <i>mondok</i>, dan ingin menjalaninya dengan baik</li> <li>- Subyek ingin kembali ke ma’had untuk mengikuti jamaah tetapi pasangan subyek meminta untuk mengikutinya saja</li> <li>- Subyek merasa bingung dan bodoh ketika ia diajak pasangannya ke sebuah rumah</li> <li>- Subyek dipaksa untuk berhubungan seks dengan pasangan</li> <li>- Subyek tidak mau melakukan hubungan seks dan menolaknya sampai menangis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ingin <i>mondok</i> dengan sebaik mungkin (A.1.17)</li> <li>- Ingin ikut jamaah di ma’had (A.1.18)</li> <li>- Merasa bingung dan bodoh (A.1.19)</li> <li>- Dipaksa pasangan untuk berhubungan seks (A.1.20)</li> <li>- Menolak berhubungan seks (A.1.21)</li> <li>- Mau berhubungan seks karena pasangan berjanji akan menikahi (A.1.22)</li> <li>- Merasa ada andil godaan setan (A.1.23)</li> <li>- Ketagihan berhubungan seks (A.1.24)</li> <li>- Menginap di Songgoriti kalau ada waktu kosong (A.1.25)</li> </ul>
--	---	--	---



<p>paleng tapi gak gelem, yo jelas ya gak gelem. Terus mari ngono, aku kan gak cerito nang sopo2 yo, tak simpen gae awakku dewe iku. Sampe akhire aku wes ngerti sifate dee. Maret, April, Mei iku wes muncul kabeh. Terus pas Muwaddaah iku, wah wes ketok kuabeh sifate, kasar-kasare, sembarang kalir. Terus mari ngono gak kuat aku ya, gak mungkin aku iso dewean koyo ngene, dan aku nang malang dewe, pertama kali ditinggal mbek wong tuwo dewe, gak mungkin aku gak ngomong. Tapi aku gak ngomong nang ibukku yoan yo. Terus aku bingung te ngomong nang sopo. Akhire aku telpon Wahyu seng arek psikologi iku. Soale aku mikire, dee kenal B kan kat SMP seh, dan Wahyu kan areke arek psikologi, dadi iso ngerti lah titik-titik. Akhire aku cerito nang Wahyu. Pertamane (Wahyu) kaget. Nangis Wahyu. Podo-podo nangise mbek aku. Terus</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek tidak kuat menghadapi masalahnya karena merasa sendiri</li> <li>- Subyek butuh tempat curhat untuk masalahnya</li> <li>- Subyek `memilih untuk curhat ke seorang temannya yang merupakan teman lama pasangannya dan kuliah di jurusan psikologi karena menurutnya bisa lebih pengertian</li> <li>- Teman subyek kaget mendengar cerita subyek</li> <li>- Teman subyek menyarankan agar subyek putus dengan pasangannya</li> <li>- Subyek ragu untuk putus karena ia takut hamil</li> <li>- Teman subyek meyakinkan subyek untuk tetap putus dengan pasangan</li> <li>- Subyek berpikir apabila teman lama pasangannya malah mendukungnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yakin akan sifat pasangan yang buruk karena nasihat teman (A.1.34)</li> <li>- Berhasil putus dengan pasangan (A.1.35)</li> <li>- Mudah luluh oleh ajakan pasangan (A.1.36)</li> <li>- Mengulangi kebiasaan seks di Songgoriti dengan pasangan (A.1.37)</li> <li>- Setelah melakukan seks, subyek rutin menggunakan testpack</li> <li>- sikap pasangan semakin kasar, seperti main tangan</li> <li>- Sadar akan kebiasaan seks yang semakin menjadi (A.1.38)</li> <li>- Putus lagi dengan pasangan karena kebiasaan seks (A.1.39)</li> </ul>
---	---	--

<p>mari ngono “Kok iso seh, kok iso awakmu kenek kepor” ngene ngene ngene, “Wes aku gak ngerti kudu yoopo maneh, lek jareku putusen ae”. Dan pas iku aku kondisi gak haid 3 bulan, yo wedi yaa sopo seng gak wedi. “Tapi yoopo yu lek misalkan aku engkok “nganu”. “Gak gak lek jareku enggak kok”. Wes engkok tuku testpack mbek aku aee, engkok didelok nang kamar mandiku. Aku duwe cara wes, pokok ojok mbek dee”. Padahal iku sahabate B dewe, tapi dee malah ngongkon aku ngadoh kan, berarti kan dee wes ero eleke, ngono aku mikire. Terus mari ngono aku putus. Lah tapi moro dee njalok balikan. Kan aku bingung ya. Terus mari ngono ngomong, yowes engkok tuku testpack bareng ae. Yowes terus mari ngono aku nang villa maneh, nang villa maneh, terus mari ngono nyoba testpack, Alhamdulillah ternyata enggak. Terus mari</p>	<p>untuk putus berarti sifat pasangannya memang buruk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhirnya subyek putus dengan pasangannya</li> <li>- Ketika pasangan meminta untuk balikan subyek luluh dan mau</li> <li>- Subyek dan pasangan mengulangi kebiasaan seks bebas di Songgoriti</li> <li>- Setelah melakukan seks, subyek rutin menggunakan testpack</li> <li>- Lama kelamaan sikap pasangan terhadap subyek semakin kasar, seperti main tangan</li> <li>- Subyek merasa bahwa semakin lama semakin menjadi</li> <li>- Akhirnya subyek memutuskan hubungan dengan pasangannya lagi</li> </ul>	
--	--	--

	ngono yo ngono terus. Dan iku wes ngerti lek dee iku kuasar wes gak karu-karuan. Main tangan iku wes guelek koyo ngono. Terus aku mikir. Kok aku tambahh suwe ngene yoo. Akhire tak putusno pas dee kate dadi Musyrif.		
P	Musyrif ?		
S	Iyoo, semester 3 & 4 iku dee dadi musyrif, dan iku sek “ngelakoni”. Iku pas nemen. Uwangel wes nyegah dee. Dan disisi lain aku yo wedi yo mbek dee. Dee gak “nganu”yo tambah berontak. Bingung yoo, ceritoku nang sopoo maneh. Seng ero yo mek Wahyu. Dan iku Wahyu ae pas semester 3 mungkin pas sibuk-sibuke yaa, wes metu ma’had, dee pun pp pegel sisan. Dee pun ngomong ngene “Wes masalahmu mbek B bukan aku gak mau tau, tapi awakmu iki wes gede, awakmu wes iso lah ngatasi dewe, iku guduk urusanku maneh” intine ngono. Mari ngono aku mikir, yo iyoseh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi seorang <i>Musyrif</i> tidak menghalangi pasangan subyek untuk melakukan hubungan seks</li> <li>- Subyek merasa kesulitan mencegah keinginan pasangan untuk melakukan hubungan seks</li> <li>- Apabila tidak dituruti, pasangan subyek berontak</li> <li>- Teman dekat subyek semakin sulit dijadikan tempat curhat karena sedang banyak kegiatan</li> <li>- Teman subyek menyarankan agar subyek mengatasi masalahnya sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi seorang <i>Musyrif</i> tidak menghalangi pasangan subyek untuk melakukan hubungan seks (A.1.40)</li> <li>- Sulit mencegah keinginan seks pasangan (A.1.41)</li> <li>- Pasangan berontak bila ditolak (A.1.42)</li> <li>- Teman dekat sulit diajak curhat (A.1.43)</li> <li>- Disarankan teman untuk mengatasi masalah sendiri (A.1.44)</li> </ul>

	<p>arek iki gak kudu onok ndek masalahku iki. Yoweslah teko kono, aku gak tau ngomong sopo-sopo maneh. Wes gak kuat ya aku. Diselingkuhi sisan aku. Sampe tau iku, kejadian seng tak iling, pas PPBA. Pas arek PPBA moleh bareng terus nang <i>micro teaching</i> bengi-bengi iku jam setengah songo. Iku ambek ngamuk-ngamuk, bener-bener napok aku iku. Yo konco-koncoku njerit kabeh lah. Tapi terus mari ngono dee ngalih, isin paleng ya. Iku ae durung tak putus areke, jek mikir aku. Wes juahat pokoke. Tau pisan dee kan dikongkon dosene nggae ppt tapi iso digae video ngono lo. Nah dee iku gaiso. Terus ngongkon aku. Wes mari kabeh, Cuma kurang burning. Dan laptop iku gaonok seng kenek digae burning. Wekku gak kenek wek e dee gak kenek. Yowes akhire aku ngomong “yowes kamu kesini dulu, nanti burning bareng”. Ngono iku ngarep kosku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek membenarkan saran temannya dengan tidak pernah bercerita kepada siapapun</li> <li>- Lama-lama subyek merasa tidak kuat karena hubungannya dengan pasangan semakin memburuk</li> <li>- Pasangan subyek pernah menampar subyek di depan teman-temannya</li> <li>- Setelah kejadian itu subyek tidak memutuskan pasangan karena masih ada yang dipertimbangkan</li> <li>- Subyek terpaksa mengerjakan tugas kuliah pasangan</li> <li>- Apabila sedang marah, pasangan subyek tidak tau tempat</li> <li>- Subyek sampai merasa malu apabila pasangan sedang marah-marah</li> <li>- Teman subyek histeris saat melihat kekasaran pasangan subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima saran teman dengan tidak cerita kepada siapapun (A.1.45)</li> <li>- Merasa tidak kuat karena hubungannya dengan pasangan semakin memburuk (A.1.46)</li> <li>- Ditampar pasangan didepan umum (A.1.47)</li> <li>- Tidak memutuskan pasangan karena masih ada yang dipertimbangkan (A.1.48)</li> <li>- Mengerjakan tugas pasangan (A.1.49)</li> <li>- Pasangan marah tidak kenal tempat (A.1.50)</li> <li>- Merasa malu apabila pasangan marah (A.1.51)</li> </ul>
--	--	--	--

	<p>nguamuk ngamuk “titenono lek iki dadi tak bayar kon tak bayar!” dan iku ngarep kosku akeh arek cilik-cilik uisin aku. Dan iku ngguwak dompet nguene “nyoh tak bayar kon sak dompet-dompete” Ngomong ngono nang aku iku. Dan iku koncoku wes njerit njerit, wes kate digeret aku iku. Tapi iku jek tak burningno “Tapi kon ojok nyocot” tak ngonokno kan. Terus mari ngono dee muangkel paling ya, dee ngantem speedometer e sampe pecah, “puas a kon? Iki lo burningno” jarene. Yowes ya akhire tak burningno. Wes mari diburningno ngono yo gak matursuwun gak opo, yowes ta tak putusno teko iku. Terus mari ngono koncoku wes ngomong, wes ojok balikan. Tapi yopo yo ngono iku katut maneh, balikan maneh wes. Sampe akhire aku wes ngerti kuwabah dee selingkuh mbek iki mbek iku, wih kuwapok aku rek. Koncoku iku onok seng pasangane iso</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek memutuskan hubungan dengan pasangan karena menurutnya sifat pasangannya buruk</li> <li>- Teman-teman subyek mewanti-wanti agar subyek tidak kembali pacaran</li> <li>- Subyek tetap kembali dengan pasangan untuk yang kesekian kalinya</li> <li>- Subyek semakin tahu keburukan pasangannya</li> <li>- Dicurigai pasangan subyek menggunakan doa-doa tertentu</li> <li>- Subyek berpikir alasan mengapa ia selalu luluh adalah karena doa-doa tersebut</li> <li>- Doa-doa tersebut dihilangkan</li> <li>- Setelah itu subyek merasa senang karena sudah bisa melupakan pasangannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekasaran pasangan membuat teman berteriak (A.1.52)</li> <li>- Merasa sifat pasangan semakin lama semakin buruk (A.1.53)</li> <li>- Dilarang teman untuk balikan dengan pasangan (A.1.54)</li> <li>- Larangan dari teman tidak bisa menghindari subyek untuk balikan dengan pasangan (A.1.55)</li> <li>- Perilaku pasangan semakin ketahuan busuknya (A.1.56)</li> <li>- Diduga pasangan menggunakan do’a khusus (A.1.57)</li> </ul>
--	---	--	---



	<p>cengkramane dee terus ngono lo. Wes yo, terus mari ngono iku yo bingung aku carane cek iso ngaleh teko dee iku yoopo. Terus aku telpon wahyu iku, jam 12 bengi nangis nangis telpon dee. “Aku lak wes ngomong seh ngaliho teko dee. “Loh aku uwes ngalih, tapi dee seng marani”. Yowes ngene, saiki aku duwe cara. Kongkonen ngedit videone sek onok opo gak. Ternyata sek onok, dicaptureno iku sek onok. “Waduh terus yoopo. Awakmu wes ngerti lah seng apik gae awakmu yoopo” Akhire wahyu iku wes ngelepas ngono. Terus aku bingung ya kudu yoopo. Terus B ngomong “tak enteni sampe mene isuk”. Terus aku gelem tah. Yowes terus mari ngono aku balikan, terus kkm, terus kenal titin. Terus titin ngomong, kon kok goblok seh, kok gelem blablabla intine arek-arek ngerti kabeh lah lek B iku kasar. Yo tapi kan aku gak mungkin langsung ngomong</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di tempat KKM subyek diprotes teman-temannya karena mau pacaran dengan orang yang perilakunya buruk</li> <li>- Subyek hanya diam saja karena menurutnya tidak mungkin untuk mengungkapkan yang sebenarnya</li> <li>- Pasangan subyek memutuskan hubungan dengan subyek</li> <li>- Seminggu setelah putus, pasangan subyek mengupload foto dengan perempuan lain yang merupakan pasangan barunya</li> <li>- Subyek belum mengiyakan ajakan putus dari pasangannya</li> <li>- Subyek merasa kecewa karena pasangannya punya pasangan baru</li> <li>- Pacaran dengan pasangannya membuat subyek merasa bersalah kepada teman-temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meminta saran teman untuk mengambil keputusan (A.1.63)</li> <li>- Mau balikan dengan pasangan karena tidak menemukan solusi (A.1.64)</li> <li>- Teman KKM mengeluhkan sifat kasar pasangan (A.1.65)</li> <li>- Tidak berani menceritakan alasan yang sebenarnya (A.1.66)</li> <li>- Sempat putus hubungan dengan pasangan (A.1.67)</li> <li>- Merasa kecewa karena pasangan mengunggah foto bersama pacar barunya (A.1.68)</li> </ul>
--	---	--	--

	<p>“ngono”. Yowes akhire terakhir iku pas ketemu iku. Oh pas putus iku asline. Dadi dee mutusno aku, oleh seminggu, dee ngupload fotone arek wedok ndek instagram. La yo aku kaget yo iki sopo, ternyata pasangane. Iku pas mari putus seminggu. Gak putus seh sakjane, durung ngomong iyo. Tapi dee ngomonge intine “udahlah kita putus dulu aja” tapi gak seng putus tus tus ngono. Tapi dee wes ngupload fotone arek wedok, yo jelas ngamuk ta aku. Mbien iku asline aku wes percoyo soale instagrame tak gowo. Iku ae mlaku rasane koyo wes mengkhianati konco-koncoku yo. Soale konco-koncoku wes ngomong ojok ojok tapi aku malah terus. Dadi koncoku bener-bener gak onok. Dan dee, licike dee, dee ngedohno aku karo konco-koncoku. Dan lek wayahe aku kesusahan ngono yo bingung ta aku golek konco. Akhire aku bingung tah nang sopo. Yo</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman-teman subyek melarang subyek kembali pacaran</li> <li>- Pasangan subyek menjauhkan subyek dengan teman-temannya</li> <li>- Hal itu membuat subyek tidak mempunyai teman ketika sedang kesulitan</li> <li>- Akhirnya subyek memilih tempat pelarian ke teman KKMnya (Titin)</li> <li>- Subyek menceritakan semua hal kepada Titin</li> <li>- Titin kaget dan tak menyangka akan cerita yang disampaikan oleh subyek</li> <li>- Menurut subyek Titin bisa dijadikan sebagai tempat curhatnya yang baru</li> <li>- Teman subyek yang lain sudah muak dengan perilaku subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa bersalah kepada teman karena tidak mendengarkan saran mereka (A.1.69)</li> <li>- Dilarang teman untuk balikan (A.1.70)</li> <li>- Pasangan menjauhkan subyek dari teman-temannya (A.1.71)</li> <li>- Tidak punya teman ketika sedang kesulitan (A.1.72)</li> <li>- Menemukan teman baru sebagai tempat curhat (A.1.73)</li> <li>- Bertemu dengan pasangan untuk menghapus video seks (A.1.74)</li> </ul>
--	--	--	--



	<p>ngono video seng dihapus iku mek siji, padahal videone iku wakeh, tapi mboh kok mek kari siji. Dee ngomong “ga onok ga onok maneh”. Dee iku peranjiane koyo ngene, videone tak hapus tapi aku njalok duwek satus ewu. Kan meres seh yo areke, yo ga gelem ta aku. Gak gak aku ngono, yowes lek gak gelem jarene. Yo emoh laah engkok pasti awakmu lek putus mbek pasanganmu ujung-ujunge mbalik nang aku maneh dengan cara nganu video iku maneh. Yowes moro dee ngomong “Enggak gak wes enggak, aku yowes gak arep mbek awakmu”. Batinku aku yo gak ngarah mbek awakmu maneh, mangkel aku ya, aku wes meso meso ndek kono. Iku ndek pinggir dalam iku, ndek cidek gang unisma seng peteng iku. Nah nang kono iku jan aku dikeplak, di jungkrakno, dijupuk tas ku iku nggolek duwek satus ewu. “Sumpah kon gak duwe iman” jareku ngono.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan subyek menyangkal hal tersebut</li> <li>- Subyek merasa muak dengan perilaku pasangannya</li> <li>- Di tempat itu subyek diperlakukan kasar</li> <li>- Subyek menelpon gojek untuk menghindari dari situasi tersebut</li> <li>- Pasangan subyek mengancam subyek apabila ia jadi menelpon gojek</li> <li>- Subyek merasa takut dengan ancaman B</li> <li>- Akhirnya subyek mengikuti apa yang diperintahkan oleh pasangannya</li> <li>- Subyek bingung menentukan destinasi karena kosnya sudah melewati jam malam</li> <li>- Subyek memutuskan untuk tidur di kos Titin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diancam pasangan apabila menelpon gojek (A.1.81)</li> <li>- Menuruti apa kata pasangan karena merasa takut (A.1.82)</li> <li>- Bingung menentukan destinasi karena kosnya sudah melewati jam malam (A.1.83)</li> <li>- Kos sudah dikunci (A.1.84)</li> <li>- Akhirnya tidur di kos teman (A.1.85)</li> <li>- Jalan-jalan bersama B karena menunggu teman (A.1.86)</li> <li>- B minta balikan (A.1.87)</li> <li>- Tidak mau balikan (A.1.88)</li> </ul>
--	--	---	---

	<p>Langsung ta aku nelpon gojek. Terus dee ngomong ngene, “Kon nelpon gojek, entek uripmu”. Aku kan yo wedi seh, wedine kan engkok dee pasti mikire ngene, lek aku nelpon gojek engkok tambah dowo masalahe. Yowes akhire aku manut. Terus iki nandi, kosku lo wes ditutup yah mene, kosku kan wes ditutup seh jam sepuluh. Terus aku ngomong, “Aku duwe seh konco, tapi mboh areke gelem ta gak” aku ngono. “Ta ngene ae ngenteni titin, tapi titin moleh jam sepuluh”. “Yowes ayo”. Kan intine iku, dee pas ketemuan iku wes duwe pasangan, tapi dee iku pwancet wes njalok balikan. Aku kan gak gelem seh, sampe aku iku telpon titin pas tengah-tengah iku rodok goyah aku “He kon ojok goblok goblok blablabla” yowes akhire aku gak gelem kan. Lek gelem iku areke tambah berontak. Akhire mlaku maneh teko unisma iku sampe nang Dieng. Nang dieng</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena Titin belum ada di kos, subyek dan pasangannya menunggu bersama</li> <li>- Pada saat bertemu, pasangan subyek kembali meminta untuk “balikan”</li> <li>- Subyek tidak mau diajak balikan</li> <li>- Subyek sempat bimbang untuk menjawab ajakan pasangannya</li> <li>- Ketika bimbang, subyek menelpon Titin untuk meminta pendapat</li> <li>- Teman subyek mendorong subyek untuk menolaknya</li> <li>- Karena menolak, pasangan subyek memberontak dengan mengajaknya berputar-putar di jalan</li> <li>- Ditengah perjalanan, subyek mencari ide agar ia bisa lepas</li> <li>- Subyek memutuskan untuk mau menerima ajakan pasangannya untuk “balikan”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meminta saran teman karena bimbang (A.1.89)</li> <li>- Teman menyarankan dengan tegas untuk menolak balikan (A.1.90)</li> <li>- Karena menolak, B memberontak dengan mengajaknya berputar-putar di jalan (A.1.91)</li> <li>- Membohongi B dengan mau balikan agar bisa segera pulang (A.1.92)</li> <li>- B meminta “jatah” (A.1.93)</li> <li>- Tidak mau berhubungan sex karena tidak haid empat bulan (A.1.94)</li> </ul>
--	---	---	---

	<p>bengi kan yo peteng ya dalane. Nang kono iku, aku mikir wes muter otak. Nek aku dikegang terus koyo ngene karena aku gak gelem balikan, yopo nek aku gelem balikan. Akhire “Yaudah aku gelem balikan”, “Udah ya, capek kan?”. Terus mari ngono aku mikir, yopo yo carane cek aku iso moleh, ngono kan yo. Intine dee iku, pastine dee iku njalok jatah. Terus aku mikir yopo yoo, aku kan wes gak guelem seh, soale pas iku aku kondisi gak haid empat bulan, yo wedi aku ya. Terus dee ngomong, nanti beli testpack. Tapi yo ga gelem aku. Terus dee ngomong, “Yaudah tapi mau kan balikan?”, “Iya mau” Aku ngono. Terus mari ngono aku “Terno aku ke pom dulu, aku kebelet pipis”. Yowes nang pom. “Terus ini kemana? Ngopi ta?” iku jam setengah sepuluh bengi kan. “Wes ngopi aja. Terus aku ngomong, “Iyawes iya ayo”. Terus aku mikir ya yopo carane aku ucul</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah itu subyek memikirkan bagaimana cara untuk pulang</li> <li>- Pasangan subyek meminta “jatah” untuk melakukan hubungan seks</li> <li>- Subyek tidak mau karena ia sudah tidak haid empat bulan</li> <li>- Pasangan subyek memaksa subyek dengan menawarkan untuk membeli testpack</li> <li>- Subyek menolak ajakan pasangannya</li> <li>- Subyek meminta pasangannya untuk berhenti di pom bensin</li> <li>- Subyek memikirkan cara agar bisa kabur dari pasangannya</li> <li>- Ditengah perjalanan menuju kos Titin, subyek menolak ajakan balikan dari pasangannya</li> <li>- Pasangan subyek marah ketika mendengar hal itu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- B memaksa dengan menawarkan untuk membeli <i>testpack</i> (A.1.95)</li> <li>- Menolak tawaran B (A.1.96)</li> <li>- Masih tetap memikirkan cara agar bisa lepas dari B (A.1.97)</li> <li>- Ditengah perjalanan menolak ajakan balikan (A.1.98)</li> <li>- B marah dengan memaki-maki (A.1.99)</li> <li>- Menggunakan alasan tidak mau diduakan (A.1.100)</li> <li>- B berjanji akan memutuskan pasangan barunya (A.1.101)</li> </ul>
--	--	---	---

	<p>teko arek iki yo. Salah ndek pom bensin iki iku opo sandale di coplok. Lek misalkan aku kabur lak eman sandalku lakan hahaha. Aku bingung, aku sek butuh sandal rek hahaha. Akhire pas ndek dalam iku aku ngomong ngene, “Di itu ke kosnya titin aja dulu”, “Lapo?”, “Wes talah”. Terus pas kate idek kono teko matos tak warai, “Gak aku gak mau balikan”, “Loh kon kok ngono seh wi, janc*k ancene blablabla”, “Loh aku yo lapo c*k, yo gak gelem tah aku wong awakmu duwe pasangan”, “Tak putusno yo, areke tak putusno saiki” Cuma areke ngomonge ambek rodok abot ngono. “Tapi ngenteni pitung dino wes, aku tak ngomong langsung nang areke”. Terus tak wara “Gak aku gak gelem, lek awakmu njalok putus yo putus, lek njalok balikan yo balik nang aku” Kan tak bijuki areke. Terus akhire “Wes gak wi awakmu koyo entut koyo taek”, terus tak warai</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek memberikan alasan penolakannya adalah karena pasangannya masih memiliki hubungan dengan orang lain</li> <li>- Pasangan subyek menawarkan untuk memutuskan hubungan dengan pasangan barunya meskipun berat</li> <li>- Pasangan subyek meminta waktu tujuh hari untuk putus dengan pasangan barunya</li> <li>- Subyek menolak permintaan pasangannya</li> <li>- Pasangan subyek marah karena subyek menolak</li> <li>- Pasangan subyek menampar subyek karena hal tersebut</li> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- B meminta waktu untuk putus dengan pasangan barunya (A.1.102)</li> <li>- Tidak menerima permintaan B (A.1.103)</li> <li>- B marah dan menampar A (A.1.104)</li> </ul>
--	--	--	--

	<p>“Yowes lek gak gelem balikan, pokok lek kon njaluk balikan syarate putus lah mbek pasanganmu” Terus iki gak gelem, wah iku wes ngamuk ngamuk areke. Iku dikaplok-kaplok aku. Terus sampe akhire cedek kose titin, tapi aku gak mandek ndek gang kose titin, ndek kono lak sepi a. Ndek pinggire iku lak onok rayon ..... Lah aku mandek ndek kono. Kan akeh arek lanang seh, dadi ndek kono iku aku mandek. “Kose titin endi”, “Iku cedeke rayon” aku ngono padahal duduk asline hahaha. Terus marine</p>		
	<p>Dee ngomong ngene, “Yowes tak dukno ndek kene yo”, “Iyo” aku ngono. “Eh wes yo kene putus yo, kon gausah nganu aku maneh”, “Iyo” aku ngono. Dan aku kepikiran waktu iku nggae surat pernyataan. Isine iku pokok aku gak ngarah diganggu dee maneh, terus videone iku kudu dihapus, dan misalkan sek onok video iku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum berpisah dengan pasangan, subyek membuat surat pernyataan yang harus ditandatangani pasangannya</li> <li>- Setelah ditandatangani, pasangan subyek menampar subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat surat pernyataan agar tidak diganggu lagi (A.1.105)</li> <li>- Surat ditandatangani B (A.1.106)</li> <li>- Setelah tanda tangan, B menampar A (A.1.107)</li> </ul>



	<p>gowoen sek, aku gak kanggo” aku ngono. “Yo emoh ta cek aku gak duwe tanggung” dee ngomong ngono. Yowes tak wara, yowes ketemuan ae. Asline ketemuan njalok dino kamis tapi ternyata dee prei. Terus dino jumat iki mang ternyata aku onok kuliah. Yowes akhire kapan-kapan ae. Terus aku pingine ngene, kan pas iku aku nggae surat pernyataan tak eret-eret yo. Pinginku tak ngene lo tak ketik terus onok materaine sisan. Mangkane aku ngomong “Sambil ada yang mau tak omongin” Terus dee njawab “Mau ngomong apa? Ambek emot senyum sok-sokan, “Ngomong aja gapapa”, “Udah kapan-kapan aja”, “Mau ngomong apa kok?”, “Gak gapopo” Terus mari ngono dee mangkel paleng ya akhire gak dibales wes. Dan lek jareku arek seng saiki iku wes kenek. Wes podu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek dan B membuat janji untuk ketemuan</li> <li>- Subyek belum menemukan waktu untuk bertemu dengan B</li> <li>- Subyek ingin memperbaharui surat pernyataan yang pernah ia buat ketika bertemu dengan pasangannya</li> <li>- Menurut subyek, pasangan baru B sudah mengalami hal yang sama dengannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Janjian untuk ketemuan tapi belum ada waktu (A.1.115)</li> <li>- Ingin memperbaharui surat pernyataan (A.1.116)</li> <li>- Menduga pasangan baru B sudah mengalami hal yang sama dengannya (A.1.117)</li> </ul>
P	Wes pirang wulan berarti mbek arek seng iki?		

S	Pirang wulan yo, telung wulanan. Eh empat wulan	- Hubungan B dan pasangan barunya sudah berlangsung empat bulan	- Hubungan B dan pasangan barunya sudah berlangsung empat bulan (A.1.118)
P	Terus, sakdurunge awakmu “ngelakoni” iki, onok tanda-tanda seng menunjukkan lek arek iki koyok ngene gak?		
S	Pas pertama kali iku aku keturon, pas iku aku lak nonton nang matos seh pertama kali ketemu iku. Iku ae wes dicium ambek dee. Iku keturon aku. Aku dalam keadaan koyo sadar koyo gak ngono lo.	- Ketika pertama bertemu, subyek dicium oleh pasangannya dalam keadaan tidak sadar	- Ciuman di pertemuan pertama (A.1.119) - Subyek tidak sadar (A.1.120)
P	Oh iku tanda-tanda awale. Soale ngene, beberapa iku onok seng awale ngejak guyon tentang seks, atau njalok foto ala-ala chat sex. Onok gak perlakuan koyo ngono teko dee?		
S	Gak, blas. Sek sek. Gak tau deh. Langsung dee eksekusi. Langsung areke. Soale lek jareku, jare wahyu, “brarti wi arek seng koyo ngono	- Sebelumnya, pasangan subyek tidak menunjukkan sinyal-sinyal ajakan untuk berhubungan seks	- Tidak ada sinyal mencurigakan sebelum pacaran (A.1.121)

	iku wes gak pisan pindo. Wes gelek koyo ngono. Saole kan dengan dee gampang pesen villa gampang koyo ngono, saiki lek arek pertama awal jelas gak ero yo masio ero teko koncone pasti sek bingung sek wedi ya. La iku lang, bener bener wes ahli wes.	- Menurut subyek dan temannya, pasangannya sudah lihai dalam hal ini	- Menduga B sudah lihai dalam hal seks (A.1.122)
S	Terus, pas dee njalok pertama iku, kan awakmu nangis-nangis. Terus seng nggarai awakmu moro yoweslah “cul” iku opo?		
P	Soale ditarik iku klambiku “Wes ta ayo a ayo a”, “Emoh aku emoh di”. Terus aku nangis-nangis kan iku, moro dee ngomong “Janji wes ini yang pertama dan terakhir. Janji nanti tak nikahin” ngono. Aku wes emoh emoh, suwi iku, onok sak jam an. Ayo ta selak iki, selak maghrib kan, aku maghrib lak jamaah kan, “Selak jamaah lo wi awakmu, wes talah wi lek gak ngono gak boleh awakmu”. Yo tambah bingung ya aku. Gak boleh digoleki koncoku.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek mau diajak berhubungan seks karena pasangannya memaksa</li> <li>- Subyek menangis karena paksaan tersebut</li> <li>- Pasangan subyek berjanji bahwa ini adalah yang pertama dan terakhir</li> <li>- Pasangan subyek berjanji akan menikahi subyek</li> <li>- Pasangan subyek mendorong subyek agar segera mengiyakan ajakannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mau berhubungan seks karena dipaksa pasangan (A.1.123)</li> <li>- Menangis karena dipaksa (A.1.124)</li> <li>- Pasangan berjanji bahwa ini adalah yang pertama dan terakhir (A.1.125)</li> <li>- Pasangan berjanji akan menikahi (A.1.126)</li> </ul>

	Nah teko iku akhire aku gelem. Wes suwi iku asline. Aku buingung iku. Dan aku yo goblok kan. Yo gak ngerti lah aku intine, gak ngerti soale daerah Malang iku yoopo. Gak dikei edukasi, yo sopo ya kate ngekei edukasi koyo ngono. Gaono cak koncoku.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek akhirnya mengiyakan ajakan pasangannya</li> <li>- Subyek merasa bodoh dalam situasi tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipaksa pasangan agar mau (A.1.127)</li> <li>- Akhirnya mau berhubungan seks (A.1.128)</li> <li>- Merasa bodoh (A.1.129)</li> </ul>
P	Awakmu ngono iku kepikiran orang tuamu gak?		
S	Yo mikir too, mangkane aku sampe nangis-nangis iku, mojok aku, Bne iku mekso ae, dan hp iku yo, mungkin karena terpencil yo dadine iku gaonok sinyal, yo bingung aku ya. Yowes yoo tapi sekali ini aja. Pertama kali mlebu kan loro seh, luworo sampe getihen kan iku. Nangis ta aku, sampe tak kongkon ngecul iku areke. Dee ngamuk-ngamuk, aku yo loro. Aku mikir, wes getihen la gae opo. Guwoblok aku iki. Teko kono aku bingung wes koyo wong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek memikirkan orangtuanya sampai menangis</li> <li>- HP subyek tidak ada sinyal, sehingga ia tidak bisa menghubungi siapapun</li> <li>- Saat pertama kali “masuk” subyek merasa kesakitan</li> <li>- Karena sudah “berdarah”, subyek merasa bodoh dan putus asa</li> <li>- Setelah mandi besar, subyek lemas dan terdiam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memikirkan orang tua (A.1.130)</li> <li>- Tidak ada sinyal hp (A.1.131)</li> <li>- Tidak bisa menghubungi siapapun (A.1.132)</li> <li>- Pertama “masuk” sakit (A.1.133)</li> <li>- Merasa bodoh (A.1.134)</li> </ul>

	<p>linglung. Lek wes mari koyo ngono kan adus seh. Mari adus iku aku mueneng ae. Aku wes loyo ndek kono. Dee ngomong “gak pengen balik?”, “gak jangan balik dulu”. Gak mungkin aku balik nang ma’had iku pasti ketok lah arek arek, opoo arek iku mang pas metu seneng kok mlebu maneh kok ngene. Terus akhire dee mikir, opo, nandi yo pas iku. Nang paralayang lek gak salah. Pokoke sedinoan iku gak boleh aku. Aku cerito nang arek-arek. Intine aku cerito nang grup kamar iku, “Rek aku kudanan nang batu saiki, aku gaiso boleh koyoke, aku boleh nang kose koncoku”. Padahal asline aku gak duwe konco, arek malang gaduwe konco blas. Pokoke ngomong ngono ae ben aman. Terus mari ngono “Oh iyo, terus ngomong opo iki?”, “Yo ngomong ae aku kerja kelompok ta observasi”. Dan untung ae arek-arek percoyo</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek tidak ingin kembali ke ma’had Karena memikirkan reaksi dari teman-temannya nanti</li> <li>- Subyek mengarang alasan kepada teman-temannya kalau ia tidak bisa pulang hari itu</li> <li>- Subyek berani mengarang alasan karena merasa belum terlalu dekat dengan teman-temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa putus asa (A.1.135)</li> <li>- Setelah berhubungan seks lemas dan terdiam (A.1.136)</li> <li>- Memikirkan pendapat orang lain (A.1.137)</li> <li>- Berbohong kepada teman akan alasan tidak pulang ke ma’had (A.1.138)</li> <li>- Berbohong karena belum akrab (A.1.139)</li> </ul>
--	--	--	---

	ae. Dan kan gak pati cede seh yoo, sek awal-awal, dadi yowes biasa ae. Ngonono seh.		
P	Terus mari ngono seng kedua yoopo? Jare kan iku untuk yang pertama dan terakhir yo, tapi kok iso nambah maneh iku yoopo?		
S	Iku kacek sak minggu, rong minggu ngono. Dan iku malah ben minggu njalok asline. Tapi aku sek duwe akal. Aku mikire wah aku tak boleh ngono. “Gabisa aku disuruh ibuku pulang”, lek wes onok embel-embel wong tuo kan dee gaiso ngelak seh. Terus mari ngono aku ngomong “Aku pulang ada arisan keluarga, aku pulang ada saudaraku nikah”. Dadi aku ngomong pulang pulang ngono. Tapi kan suwe-suwe dee curiga kan. Dadi teko iku kadang ga iso ngehindari aku. Sampe tau kan aku nangis, “Sampe kapan kamu mau kaya gini itu sampe kapan. Kamu seh dulu kesalahan ngapain ngajak aku”, “Yo kamu seh lapo gelem”, wes	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selang seminggu, subyek dan pasangannya kembali melakukan hubungan seks</li> <li>- Setiap minggu pasangan subyek meminta “jatah”</li> <li>- Untuk mencegah permintaan pasangannya, seringkali subyek beralasan pulang ke rumah</li> <li>- Lama-lama pasangan subyek curiga dengan alasan subyek</li> <li>- Terkadang subyek tidak bisa menghindar dari ajakan pasangannya</li> <li>- Subyek menangis karena lelah dengan perilaku pasangannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selang seminggu kembali berhubungan seks (A.1.140)</li> <li>- Setiap minggu pasangan minta jatah (A.1.141)</li> <li>- Menghindar dari pasangan dengan mengarang alasan (A.1.142)</li> <li>- Lama-lama dicurigai pasangan (A.1.143)</li> <li>- Tidak bisa menghindar dari pasangan (A.1.144)</li> </ul>

	<p>teko kono tukaran. Oh iyo terus seng keloro iku, bedo tempat koyoke. Emboh aku lali wes suwi kan. Terus mari ngono iku sek luoro kan. Dan dee kan gak njalok sekali seh. Dadi beberapa ronde ngono dalam semalam. Dadi aku lek misalkan turu, tengah-tengah wengi ngono di tangi sampe subuh wes. Terus mari ngono engkok turu, terus ditangi maneh aku. Pokok ngono terus sampe jam sepuluh isuk iku baru adus. Dan iku luoro, tapi kan lek wes sering dadi terbiasa seh. Tapi lek koyo preian, otomatis kan suwe gak ngelakoni. Dadi iku sek loro maneh. Soale kan wes koyo nyempit seh yo, dadi engkok dianu maneh kan loro.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek dan pasangannya bertengkar memperdebatkan sikap pasangannya yang selalu meminta “jatah”</li> <li>- Subyek dan pasangannya melakukan hubungan seks yang kedua kali di tempat yang berbeda</li> <li>- Pada saat yang kedua, subyek masih merasakan sakit</li> <li>- Dalam semalam, hubungan seks terjadi beberapa ronde</li> <li>- Subyek dan pasangannya melakukan hubungan seks dari malam sampai pagi hari</li> <li>- Apabila lama tidak melakukan hubungan seks, subyek merasa sakit ketika melakukannya lagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menangis karena rasa lelah dengan pasangan (A.1.145)</li> <li>- Bertengkar dengan pasangan karena masalah “jatah” (A.1.146)</li> <li>- Berhubungan seks yang kedua ditempat lain (A.1.147)</li> <li>- Masih merasa sakit (A.1.148)</li> <li>- Aktivitas seks beronde (A.1.149)</li> <li>- Hubungan seks dari malam sampai pagi (A.1.150)</li> <li>- Apabila lama tidak melakukan hubungan seks, merasa sakit ketika</li> </ul>
--	--	--	---

			melakukannya lagi (A.1.151)
P	Ooh ngono. Dee lek pas melakukan hubungan iku mang, aneh aneh gak? Maksudde njalok style seng bedo bedo ngono gak?		
S	Uh aneh, aneh banget. Lek jareku yo, arek iku kakean ndelok “iku”. Dadi dee iku duwe loro instagram, situke iku isine “ngono-ngono” tok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan subyek memiliki perilaku yang aneh dalam berhubungan seks</li> <li>- Pasangan subyek memiliki akun instagram yang isinya mengandung hal seksual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gaya seks pasangan aneh (A.1.152)</li> <li>- Akun instagram berisi hal seksual (A.1.153)</li> </ul>
P	Iku seng nggarai dee njalok style seng bedo-bedo ngono?		
S	Iyo, dan iku sumpah luoro. Opo maneh lek teko mburi iku luoro dan aku sampe nangis. Soale kan, biasane teko ngarep terus iku teko mburi. Terus aku ngomong, “Sakit di sumpah sakit”, “Dicoba, tah dicoba, cek terbiasa”, “Koen lo mbok kiro aku sopomu”, wes ngomong ngono kan. Terus tak tampar-tampar. Aku wes pegel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek merasa kesakitan dengan variasi style yang dilakukan pasangannya dalam berhubungan seks</li> <li>- Apabila subyek mengeluh kesakitan dan pasangannya tidak menghiraukan, subyek menamparnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Style seks menyakitkan (A.1.154)</li> <li>- Melakukan hubungan seks melalui dubur (A.1.154a)</li> <li>- Menampar pasangan apabila kesakitan (A.1.155)</li> </ul>

	<p>kan. Tapi dee koyo sek sabar kan. Soale mikire kan, iki pemuas nafsuku, gak ngarah kan langsung nyeneni aku. Kan njaloke rong minggu pisan, otomatis kan suwe-suwe kebiasaan. Dan koyo opo, opo seh lek mari metu iku? Sperma yo? Spermane iku aku tau dikongkon ngelek. Yo gak guelem tah aku. Tak lepeh ta. Gendeng a. Sumpah gak guwelem tah aku. Nang wajahku lo tau.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila subyek kelelahan ketika berhubungan seks, pasangannya menghadapinya dengan sabar</li> <li>- Menurut subyek, pasangannya sabar karena bagaimanapun subyek lah pemuas nafsunya</li> <li>- Lama-lama subyek terbiasa dengan style pasangannya dalam berhubungan seks</li> <li>- Pasangan subyek pernah meminta subyek untuk menelan spermanya</li> <li>- Subyek tidak mau menelan sperma dengan memuntahkannya</li> <li>- Pasangan subyek pernah menyemprotkan spermanya ke wajah subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila A kelelahan pasangan sabar (A.1.156)</li> <li>- Sabar karena A pemuas nafsu pasangan (A.1.157)</li> <li>- Terbiasa dengan style seks pasangan (A.1.158)</li> <li>- Disuruh menelan sperma (A.1.159)</li> <li>- Memuntahkan sperma (A.1.160)</li> <li>- Pasangan menyemprotkan sperma ke wajah (A.1.161)</li> </ul>
P	<p>Widihi kreatif juga ya, hahaha. Terus lek pas 'ngono' dee nggae kondom gak?</p>		

S	Enggak, soale aku yo wedi. Engkok lek misalkan ikune gak higienis aku yo wedi ta. Moro misalkan ikune mari digae uwong terus didol maneh terus mlebu nang aku terus kenek penyakite nang aku. Piye hayo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam berhubungan seks, pasangan subyek tidak menggunakan kondom</li> <li>- Subyek takut kalau kondom tidak higienis dan malah menularkan penyakit kepadanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menggunakan kondom (A.1.162)</li> <li>- Takut tidak higienis (A.1.163)</li> <li>- Takut terkena penyakit (A.1.164)</li> </ul>
P	Hahaha kok ngonoo?		
S	Iyo hee ngerti gak seh seng ndek film ikuu	- Subyek mengetahui bahwa kondom tidak higienis dari film yang pernah ditontonnya	- Mengetahui bahwa kondom tidak higienis dari film (A.1.165)
P	Terus awakmu lek ngono iku selalu ndek batu ta? Opo ndek tempat lain sisan?		
S	Iyolah, ndek Songgoriti.	- Subyek selalu melakukan hubungan seks di Songgoriti	- Selalu berhubungan seks di Songgoriti (A.1.166)
P	Ooh berarti ndek kono tok? Gak tau koyo ndek kosane dee?		
S	Gak lah guwendeng. Pokok aku duwe semacam <i>rule</i> lah. Pokok ojok ngelakoni nang kontra	- Subyek memiliki <i>rule</i> untuk melakukan hubungan seks dengan pasangannya	- Memiliki <i>rule</i> dalam hubungan seks (A.1.167)

	<p>kan koncomu, ojek aneh-aneh nang bioskop, pokok lek seng nang tempat umum iku ojek, nek aku ngono. Dan lek ancen tujuanmu mrono, yowes engkok awakmu sanguo jaket sanguo masker, cekne gak ketok wes intine aku ngono. Aku pun nggae kocomoto, intine cek gak ketok ngono lah. Tissue basah pun iku aku sangu, aku kan yo wedi yoo, pokok sek kudu higienis ngono lah aku intine. Aku wedi, soale kan dampake iku, wediku iku mek penyakit, iku tok lo. Iyo kan? Wedi aku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek tidak ingin melakukan hubungan seks di kontrakan teman ataupun tempat umum</li> <li>- Ketika berangkat ke Songgoriti, subyek dan pasangannya memakai jaket dan masker untuk menutupi identitas</li> <li>- Dalam berhubungan seks, subyek selalu higienis agar terhindar dari penyakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ngeseks di tempat umum (A.1.168)</li> <li>- Menutupi identitas ketika ke Songgoriti (A.1.169)</li> <li>- Higienis agar tidak kena penyakit (A.1.170)</li> </ul>
P	<p>Siyaap, mengantisipasi segala kemungkinan yo? Haha. Ngono iku awakmu tau gak ketemon pas ngelakoni ngono?</p>		
S	<p>Gak lah. Soale kan dee yo expert. Sampe iku ae iku, tak bujuk-bujuk ngono lo. Kamu gak takut a, kene ngelakoni ngono terus mari ngono di opo? Geledah? Opo bosone ngono iku?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subyek, ia dan pasangannya tidak pernah ketahuan ketika berhubungan seks karena pasangannya sudah <i>expert</i> dalam hal ini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah ketahuan (A.1.171)</li> <li>- Pasangan sudah <i>expert</i> (A.1.172)</li> <li>- Takut di grebek (A.1.173)</li> </ul>

		- Subyek mengingatkan pasangannya akan kemungkinan “penggrebekan”	
P	Grebek aa?		
S	Iyoo, digrebek ngono awakmu gak wedi a? Akhire teko iku dee iku pinter. Nggolek villa iku seng nyelempit nang gang-gang ngono. Kok iso ngono, juembek aku. Dan B iku pinter lo, dee duwe nomere.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semenjak diingatkan akan hal tersebut, pasangan subyek mencari villa yang terpencil</li> <li>- Subyek kesal karena menurutnya pasangannya cerdas karena bisa mencari solusinya</li> <li>- Pasangan subyek memiliki nomor telepon pemilik villa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari villa terpencil (A.1.174)</li> <li>- Pasangan cerdas mencari solusi (A.1.175)</li> <li>- Mempunyai nomor pemilik villa (A.1.176)</li> </ul>
P	Oooh oke oke. Tapi selama awakmu pacaran mbek dee, rasa sayangmu gede gak mbek dee?		
S	Iyolah, soale koyo seng membuka mataku kan dee. Nggarai aku move on dee, nang malang dikancani dee, terus mari ngono aku gak betah ndek ma’had tukaran mbek koncoku metu mbek dee. Dadi metu iku kaet jam pitu isuk sampe jam songo bengi. Jam songo kurang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek memiliki rasa sayang yang besar kepada pasangannya</li> <li>- Menurut subyek, pasangannya lah yang membuka matanya akan banyak hal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasa sayang kepada pasangan besar (A.1.177)</li> <li>- Pasangan sangat berkesan (A.1.178)</li> </ul>

	limo tas mbalik ma'had. Yo yoopo iso putus, yoopo iso pisah wong bener-bener ceket banget.	- Subyek merasa sulit memutuskan hubungan karena sudah sangat lekat dengan pasangannya	- Pasangan membuka matanya akan banyak hal (A.1.179) - Merasa sulit memutuskan hubungan (A.1.180) - Sangat lekat dengan pasangan (A.1.181)
P	Jadi disisi lain areke yo koyo sahabatmu yo?		
S	Iyoo bener. Wes cerito sembarang kalir.	- Subyek dan pasangannya sudah seperti sahabat yang saling bercerita banyak hal	- Pasangan seperti sahabat (A.1.182) - Pasangan tempat bercerita banyak hal (A.1.183)
P	Berarti awakmu wes terbiasa sembarang kalir mbek dee?		
S	He em, pokoke sembarang kalir mbek dee lah. Aku ono keluhan opo-opo nang dee, ngene mbek dee.	- Subyek terbiasa melakukan berbagai hal dengan pasangannya	- Melakukan banyak hal bersama (A.1.184)

Wawancara ke: Dua

Nama Subjek : A (Disamarkan)

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 15 April 2018

Waktu : 14.00-20.00 WIB

Lokasi : Chat WA



P/S	Uraian wawancara	Pemadatan fakta	Kata kunci
P	A, wingi kan awakmu ngomong lek bapakmu iku biasa-biasa ae ngono ya. Nah, ibumu iku agamise yoopo? Teko perilikune opo omongane ngono. Terus bapakmu biasa ae ne iku koyo yoopo?		
S	Ibuku iku agamise karena beliau guru ngaji dan biyen kuliahe jurusan agama. Ayahku biasa ae ne karena ya gatau mondok dan keluarganya orang biasa. Tani ngono iku laah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu subyek guru agama</li> <li>- Ibu subyek lulusan studi agama</li> <li>- Ayah subyek tidak pernah mondok</li> <li>- Ayah subyek dari keluarga tani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu guru agama (A.2.1)</li> <li>- Ibu lulusan studi agama (A.2.2)</li> <li>- Ayah tidak pernah mondok (A.2.3)</li> <li>- Ayah dari keluarga tani (A.2.4)</li> </ul>
P	Oke. Terus, B kan kasar ngono yo lek nang awakmu, koyo nggepukan ngono. Nah iku awakmu iling gak pertama kali dee nggepuk awakmu iku karena opo?		
S	Ilingku Yo han dee kasar iku, lek kasar omongane iku wes kat semester 2. Dadi ket	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek mulai diperlakukan kasar secara verbal di semester 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diperlakukan kasar verbal (A.2.5)</li> </ul>

	<p>awal pacaran wes ngerti aku. Tapi lek kasar sampe koyo wani nang aku, iku pas semester 4. Iku pas koyo hal seng sepele ngono lo. Koyo pas dee ngerti lek aku chattingan mbek arek kelasku ngono, wes gak karu-karuan wes. Sampe dijejek jejek aku. Terus pas dee suwi, pas dee nunggoki aku suwe teko kos e koncoku, iku langsung ditinggal aku. Mari ngono yo iku seng aku sampe ketatap iku. Uwes, iku sih. Terus mari ngono, opo maneh yo. Pokok pas dalam keadaan dee ngamuk, intine dee gak dituruti karepe, iku koyo ngono.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek mulai diperlakukan kasar secara fisik di semester 4</li> <li>- Pemicunya karena rasa cemburu</li> <li>- Pemicunya karena pasangan menunggu terlalu lama</li> <li>- Subyek ditendang oleh pasangan</li> <li>- pasangan marah apabila keinginan tidak terpenuhi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diperlakukan kasar fisik (A.2.6)</li> <li>- Pemicunya karena pasangan cemburu (A.2.7)</li> <li>- Pemicunya karena pasangan menunggu lama (A.2.8)</li> <li>- Ditendang pasangan (A.2.9)</li> <li>- Pasangan marah apabila keinginan tidak terpenuhi (A.2.10)</li> </ul>
S	<p>Nah, lek misalkan awakmu mari dijejek koyo ngono ya, awakmu protes gak nang areke? Ngamuk balik gak?</p>		
P	<p>Iyo, menengno tok. Eh, heem menengno. Dadi koyo meneng, terus pas ditakoni, yo</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek protes dengan cara diam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Protes dengan diam (A.2.11)</li> </ul>

	<p> mungkin dee sadar, pas ndek tengah dalam ngono dee sadar. Terus aku yo ngomong, “La kamu itu lo kok cek e seh, wong aku iki lo salah opo” yo pokok teko ngono aku protes lah ngomel-ngomel, dan dee tetap mempertahankan argumene dee lek intine dee iku bener ngono lah. Yowes ngono iku, dan biasae puncake iku dee meso-meso gak jelas ngono. Mbanting-mbanting sembarang kalir ngono.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek protes karena tidak merasa salah</li> <li>- Pasangan tetap merasa argumennya benar</li> <li>- Puncak dari kemarahan pasangan adalah berbicara kasar dan membanting barang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak merasa bersalah (A.2.12)</li> <li>- Pasangan merasa benar (A.2.13)</li> <li>- Pasangan berbicara kasar (A.2.14)</li> <li>- Pasangan membanting barang (A.2.15)</li> </ul>
P	<p>Berarti masio awakmu wes menunjukkan lek awakmu gak seneng mbek sikape dee seng ngono, gak mempan yo sek an cek membuat dee merasa bersalah?</p>		
S	<p>Iyo, dee gak tau merasa bersalah. Maksude lek misale, mbiyen kan tau yo dengkulku ta, iyo seng kenek pick-up iku, sampe getihen ngono yowes. “Yowes aku moleh” ngono tok, meneng, yowes dee yo meneng ae.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tidak pernah merasa bersalah</li> <li>- Dengkul subyek pernah terluka sampai berdarah karena pasangan</li> <li>- Pasangan hanya diam saja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tidak merasa bersalah (A.2.16)</li> <li>- Dengkul berdarah karena pasangan (A.2.17)</li> <li>- Pasangan diam (A.2.18)</li> </ul>

	<p>Terus mari ngono, baru pas ngono iku dee minta maaf. Yowes minta maaf biasa, terus mari ngono baru iku dee koyo yoo ngerasa bersalah tapi gak seng bener-bener salah ngono lo. Yo biasa ngono lo, B aja, gak seng sampe bener-bener bingung ta yopo ngono. Yo ngono seh areke. Ancen kan areke gengsine duwur sisan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tidak sepenuhnya merasa bersalah</li> <li>- Pasangan memiliki gengsi yang tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tidak merasa bersalah (A.2.19)</li> <li>- Gengsi pasangan tinggi (A.2.20)</li> </ul>
P	<p>Terus, awakmu kan onok usaha beberapa kali mutusno dee ya. Nah pas mikir kate mutusno iku, awakmu pernah merasakan onok pergulatan batin gak?</p>		
S	<p>Iyo jelas tau koyo ngono. Tapi kan mbien iku dipekso yo. Maksude iku aku sering didorong ngono lo mbek konco-koncoku. Terus mari ngono di iku, opo, selain didorong konco-koncoku cek putus, terus diewangi cek bener-bener ngalih ngono lo dee iku yopo carane. Dadi teko kono aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika akan memutuskan pasangan subyek mengalami pergulatan batin</li> <li>- Subyek didorong teman-temannya untuk segera putus dengan pasangan</li> <li>- Lama-lama subyek merasa yakin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami pergulatan batin untuk putus dengan pasangan (A.2.21)</li> <li>- Dorongan teman untuk putus (A.2.22)</li> <li>- Lama-lama merasa yakin (A.2.23)</li> </ul>

	suwe-suwe engkok yakin. Tapi pasti onok lah pergulatan batin iku mang haha.		
P	Nah, seng paling mbok aboti teko dee iku opo?		
S	Opo yo, iki koyoke. Soale pertama, aku wes nyaman. Nyamane karena opo? Soale dee sembarang kalir aku pengen dituruti. Pengen nandi dituruti, pengen opo dituruti, mangan ndek kene kono dituruti, wes pokok ngono lah. Yo maleh teko kono kan seneng seh yo. Dan opo yo, ada untuk aku 24 jam ngono. Maksude yo lek misalkan aku BT, aku telpon ngejak metu, yowes metu. Koyo ngono ngono iku kan, pasti lek pas gaonok dee lakyo sepi seh. Kan ancen kebiasaan metu sisan. Terus opo yo. Yo teko kono aku ngeroso lek dee iku mengerti aku. Padahal yo gak. Koyo ngono seh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek sudah merasa nyaman dengan pasangan</li> <li>- Pasangan memenuhi segala permintaan subyek</li> <li>- Subyek merasa pasangan selalu ada untuknya setiap saat</li> <li>- Apabila subyek ingin main keluar, pasangan bisa menurutinya</li> <li>- Apabila tidak ada pasangan, subyek merasa kesepian</li> <li>- Subyek dan pasangan terbiasa pergi bersama</li> <li>- Subyek merasa pasangan bisa mengerti dirinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nyaman dengan pasangan (A.2.24)</li> <li>- Pasangan memenuhi segala kebutuhan (A.2.25)</li> <li>- Pasangan selalu ada (A.2.26)</li> <li>- Pasangan memenuhi keinginan (A.2.27)</li> <li>- Kesepian kalau tidak ada pasangan (A.2.28)</li> <li>- Terbiasa pergi bersama (A.2.29)</li> <li>- Pasangan pengertian (A.2.30)</li> </ul>

P	<p>Terus ya, awakmu pernah kan onok ndek suatu titik dimana awakmu stress maksimal. Nah seng mbok alami ketika stress opo ae?</p>		
S	<p>Yo pasti aku tau ngerasano iku. Sek titik stress maksimal, jenuh banget puncake iku, sering han, maksude iku, kan sering putus nyambung seh. Nah pas putus iku pasti bener-bener down. Tapi kan lek awake nyambung seneng maneh. Dadi yo ngono terus ae. Dan iku yowes podo, stress e iku yo podo koyo ngonone dan aku biasane nyikapine iku, stress maksimal banget iku... Oh mbiyen yo aku tau stress banget iku yo nuangis gak karu-karuan, nangis nang kamar terus ngurung diri ngono, males kuliah, tapi aku pancet kuliah! Yowes koyo ngono, terus tau kan ya sampe aku bener-bener stress, kesel banget, tapi aku yo kangen ambek dee, aku sampe nang Lawang. Yo iku aku sampe</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek dan pasangan sering putus-nyambung</li> <li>- Ketika putus dengan pasangan subyek merasa sangat <i>down</i></li> <li>- Ketika kembali 'nyambung' dengan pasangan, subyek merasa senang</li> <li>- Kejadian 'putus-nyambung' membuat subyek berulang kali merasakan fase 'stress-senang'</li> <li>- Apabila sedang stress, subyek meluapkannya dengan menangis sepuasnya dan mengurung diri</li> <li>- Apabila sedang stress subyek merasa malas kuliah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan tidak stabil (A.2.31)</li> <li>- Merasa <i>down</i> ketika putus (A.2.32)</li> <li>- Merasa senang ketika nyambung (A.2.33)</li> <li>- Berulang kali 'putus-nyambung' (A.2.34)</li> <li>- Menangis dan mengurung diri ketika <i>stress</i> (A.2.35)</li> <li>- Malas kuliah ketika <i>stress</i> (A.2.36)</li> <li>- Mencari rumah pasangan ketika kangen (A.2.37)</li> <li>- Mencari informasi pasangan (A.2.38)</li> </ul>

	<p>nang Lawang, nang omahe dee, nggoleki alamat, yo gak jelas ngono aku bener-bener jenenge wong stress yo gaonok seng jelas. Wes ngono iku, bener-bener aku pingin nggoleki alamat, pingin ngerti wong tuone koyo yoopo. Soale aku gak terimo, aku loro ati banget ngono lo, yo iku koyo ngono. Iku semester 4 paling.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika sedang stress tapi kangen pasangan, subyek mencari rumah pasangan</li> <li>- Subyek mencari informasi yang berkaitan dengan pasangan</li> <li>- Subyek merasa tidak terima karena dibuat sakit hati</li> <li>- Kejadian tersebut terjadi di semester 4</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa tidak terima dan sakit hati (A.2.39)</li> <li>- Terjadi di semester 4 (A.2.40)</li> </ul>
P	<p>Berarti awakmu lek pas stress ngono lebih nekat yo?</p>		
S	<p>Iyo, mbiyen seh ngono. Dadi koyo gak mikir ngono lo. Kudune kan onok pemikiran seng matang disek ngono ya. Tapi aku gak mbien iku. Tapi saiki yo ngerti lah. Soale yo akeh dikandani konco-koncoku, “Lapo seh koyo ngono, gak penting” ngono. Yo tak piker-pikir iyolah gak penting, lek saiki seeh. Lek mbien yo pasti koyo ngono.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika stress, subyek menjadi nekat</li> <li>- Ketika stress subyek tidak bisa berpikir matang</li> <li>- Teman-teman subyek banyak yang mengedukasi agar tidak bersikap nekat</li> <li>- Sekarang subyek lebih bisa berpikir matang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nekat ketika sedang stress (A.2.41)</li> <li>- Tidak berpikir matang (A.2.42)</li> <li>- Diberitahu teman agar jangan nekat (A.2.43)</li> <li>- Sekarang bisa berpikir matang (A.2.44)</li> </ul>

P	<p>Terus pas stress iku awakmu merasakan dampak seng ngefek nang kegiatan sehari-harimu gak? Koyo misalkan sulit konsentrasi ndek kelas ngono.</p>		
S	<p>Lek masalah iku seh, opo ya, soale aku duwe prinsip, kuliah iku tanggung jawabku. Dadi yoopo yoopo yo kudu kuliah, yoopo yoopo kudu iso focus. Tapi yo masio uwangel yo yoopo maneh iku wes tanggung jawab ngono kan. Dadi aku gak tau sampe gak focus ndek kelas ngono seh. Tapi lek pas wayahe ngerjakno tugas sampe bengi ngono iku, ngelembur ngono iku, kangen terus dewean, ga onok koncone ngono iku, wah kangen pol! Koyo ngono. Tapi masio kangen banget ngono, aku gak tau seh wani nelpon dee disek, ngechat dee disek, Enggak. Aku mending meneng ae.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek merasa bahwa kuliah adalah tanggung jawab utamanya</li> <li>- Subyek menuntut dirinya untuk selalu focus kuliah apapun keadaannya</li> <li>- Subyek selalu focus ketika di kelas</li> <li>- Ketika lembur mengerjakan tugas, focus subyek masih teralihkan kepada pasangan</li> <li>- Ketika merasa kangen dengan pasangan subyek tidak pernah mencoba menghubungi terlebih dahulu</li> <li>- Subyek merasa lebih baik diam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuliah tanggung jawab utama (A.2.45)</li> <li>- Fokus kuliah apapun keadaannya (A.2.46)</li> <li>- Selalu fokus di kelas (A.2.47)</li> <li>- Masih kepikiran pasangan ketika lembur tugas (A.2.48)</li> <li>- Tidak menghubungi pasangan ketika kangen (A.2.49)</li> <li>- Lebih baik diam (A.2.50)</li> </ul>

P	Mbiyen waktu pertama kali B njalok ngeseks, awakmu <i>expect</i> gak lek dee langsung njalok <i>intercourse</i> ?		
S	Mbiyen iku, mmm... kaitane nggrepe nggrepe seh. Terus mari ngono kan aku bener-bener gak gelem yo. Suwe iku, tarunge onok paleng sak jam-an. Wah sak jam luwih iku. Aku nangis sampe aku mojak gak karu-karuan iku. Terus sampe akhire di neng-neng kan mbek dee. Terus mari ngono aku bingung kan, yowes seng tak ceritani mbiyen iku. Terus mari ngono areke iku pas waktu, kan aku d i neng-neng ngono yo. Pas aku meneng, “Udah udah” Wes ya tak kiro yo uwes. Lah kok malah ditokno “iku”ne. “Heh!” Aku ngono kan. Yowes teko kono iku bablas wes. Tapi, areke opo yo, lek jareku teko awal iku wes kasar ngono lo maine. Soale dee bener-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awalnya pasangan melakukan necking</li> <li>- Setelah itu subyek menangis karena tidak mau melanjutkan</li> <li>- Pasangan berusaha menenangkan subyek</li> <li>- Subyek mengira pasangan sudah berhenti meminta</li> <li>- Tiba-tiba pasangan mengeluarkan alat vitalnya</li> <li>- Setelah itu subyek dan pasangan melakukan intercourse</li> <li>- Pasangan melakukan intercourse dengan kasar</li> <li>- Subyek menangis karena merasa sangat sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awalnya <i>necking</i> (A.2.51)</li> <li>- Menangis karena tidak mau (A.2.52)</li> <li>- Ditenangkan pasangan (A.2.53)</li> <li>- Mengira pasangan berhenti (A.2.54)</li> <li>- Pasangan mengeluarkan alat vital (A.2.55)</li> <li>- Melakukan intercourse (A.2.56)</li> <li>- Intercourse kasar (A.2.57)</li> <li>- Menangis karena sakit (A.2.58)</li> </ul>

	bener mekso aku ngono lo ben yopo carane iso mlebu ngono. Dan iku kan luworo kan yo, dan iku sampe aku nangis-nangis kan yo, sampe getihe iku nang celana dalemku koyo ngono. Dan iku pancet ae diterusno mbek dee. Yowes ngono lah areke.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tetap melanjutkan aktivitas seksual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas seksual tetap berjalan (A.2.59)</li> </ul>
P	Berarti dee nggak minta izin sek nang awakmu sebelum <i>intercourse</i> ? Langsung terobos ae ngono?		
S	Yo njalok izin seh sakjane. Cuma pas iku kan dee njalok izin ambek mekso ngono lo. Yopo yo, dadi dee ambek ngetokno ambek dee nyekeli dengkulku ngono lo. Paham a? Dadi dikongkon mekangkang ngono lah intine.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan meminta izin melakukan intercourse dengan memaksa</li> <li>- Pasangan mengeluarkan alat vitalnya sambil membuka kedua kaki subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Izin intercourse dengan paksa (A.2.60)</li> <li>- mengeluarkan alat vital sambil membuka kedua kaki (A.2.61)</li> </ul>
P	Nah iku kan seng pertama ya. Terus seng kedua, seng njalok disikan awakmu opo areke?		

S	<p>Terus seng kedua, asline ngene lo, areke iku mesti nyelimur. Dadi iku kene metu yo, oke metu, yo metu biasa. Misale metu teko coban, dai pas ndek kono iku dee njalok. “Lapo seh” aku ngono. “Lapo seh, gak penting” intine aku ngono. Mari ngono, yo sekali pastine ketagihan yo areke. Wes mari ngono njaok terus. Dan seng nyetir kan areke ya, dan aku waktu iku sek buta daerah batu. Maksudde gak ngerti lek arahe iku mrono ngono lo. Yo ero lek arahe nang batu, tapi kan gak ngerti lek arahe nang songgoriti ne. Moro-moro teko kono. “Ya wi ya, sekali tok sekali” ngono. “Loh kok arek iki teko kene” batinku. Yo aku yo bingung yo. Aku njerit iku, aku kan yo tau ya mikir koyo aku pengen lepas ngono lo, dadi aku pengen pas ndek kono iku njerit, pas iku tau kepikiran koyo ngono. Tapi yo.....aku yo tambah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika main keluar bersama, pasangan meminta “jatah” kepada subyek</li> <li>- Subyek mencoba menolak permintaan pasangan</li> <li>- Menurut subyek, pasangannya sudah ketagihan</li> <li>- Subyek masih buta akan daerah Batu</li> <li>- Subyek tidak tahu kalau pasangannya berkendara menuju Songgoriti</li> <li>- Ketika sudah di lokasi, pasangan merayu subyek untuk menurutinya</li> <li>- Subyek pernah berpikir untuk teriak teriak</li> <li>- Subyek takut identitasnya terbongkar</li> <li>- Subyek dan pasangannya sering melakukan hubungan seks</li> <li>- Lama-lama subyek berusaha menolak ajakan pasangannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika kencan, pasangan meminta jatah (A.2.62)</li> <li>- Menolak permintaan pasangan (A.2.63)</li> <li>- Pasangan sudah ketagihan (A.2.64)</li> <li>- Buta daerah Batu (A.2.65)</li> <li>- Tidak tau kalau menuju Songgoriti (A.2.66)</li> <li>- Dirayu pasangan agar mau berhubungan seks (A.2.67)</li> <li>- Berpikir untuk teriak (A.2.68)</li> <li>- Takut identitas terbongkar (A.2.69)</li> <li>- Sering berhubungan seks (A.2.70)</li> </ul>
---	---	--	---

<p>gendeng tah lek aku njerit tambah keruhan wong akeh moro engkok tambah ngerti identitasku wah tambah bahaya ngono kan. Dadi wes lah pasrah ngono. Dan iku kejadian ngono terus iku, kejadian suwi. Iyosih suwi ngono. Dan suwe suwe kan aku sadar yo, “Emoh he, emoh”. Tapi pancet ae sak emoh-emohe aku tetep ae aku gaiso nolak dee. Soale masalahe, areke lek sepedaan banter yo. Yo aku gak mungkin lah yo, opo jenenge, moro-moro mencolot teko sepedahe yo aku mencelakakan diri sendiri kan. Dadi aku bingung ngono. Dan aku sakdurunge ngono iku pasti opo yo, kesepakatan ngono lo. Nek sak durunge metu iku, “Yang nanti gausah kesana ya” Aku wes koyo ngono. Tapi yo pancet ae kan, yo jenenge, yo ngono wes lah. Jenenge arek anu. Yowes akhire pancet ae ujung-ujunge</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek tetap tidak bisa menolak ajakan pasangan</li> <li>- Pasangan mengendarai sepeda motor dengan cepat</li> <li>- Subyek ingin loncat tapi tidak mau mencelakakan diri sendiri</li> <li>- Sebelum berangkat keluar subyek mewanti-wanti pasangan agar tidak mampir ke Songgoriti</li> <li>- Pasangan tetap mampir ke Songgoriti</li> <li>- Setiap bulan pasangan meminta jatah kepada subyek</li> <li>- Subyek berusaha menghindari dari permintaan “jatah” pasangan</li> <li>- Pasangan tetap bisa menemukan cara agar subyek tidak menghindar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha menolak pasangan (A.2.71)</li> <li>- Tidak bisa menolak (A.2.72)</li> <li>- Pasangan ngebut (A.2.73)</li> <li>- Ingin loncat tapi takut (A.2.74)</li> <li>- mewanti-wanti agar tidak ke Songgoriti (A.2.75)</li> <li>- Tetap ke Songgoriti (A.2.76)</li> <li>- Pasangan meminta jatah setiap bulan (A.2.77)</li> <li>- Berusaha menghindar dari permintaan ‘jatah’ (A.2.78)</li> <li>- Pasangan selalu menemukan celah (A.2.79)</li> </ul>
--	--	--

	<p>mrono ngono. Sampe dee tau narget loh. Dadi koyo tiap bulan iku harus ada jatah. Terus aku yo, ambek aku kadang nyelimur, yo seng koyo aku ngomong nyelimur aku moleh nang omah, dikongkon ibukku moleh, koyo ngono-ngono iku, aku onok urusan kerja kelompok ta opo, Tapi kan yo sak nyelimur-nyelimure aku dee sek duwe celah seh.</p>		
P	<p>Berarti awakmu ngesex iku hanya lek areke njalok tok yo? Tapi awakmu merasa puas gak lek pas ngesex mbek areke? Nggarai awakmu enak ngono lo. Seng hal iku nggarai awakmu dilemma kate ninggal dee.</p>		
S	<p>Yo puas seh, pas ndek atas kasur tok. Tapi pas marine yowes, yo ngeroso anu, opo yo, ngeroso loro ngono kan. Soale B kan maine kasar yo, dadi luworo. Marine iku sekitar 2 harian ngono sek loro kadang. Dan iku kan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek merasa puas ketika berhubungan seks dengan pasangan</li> <li>- Setelah selesai berhubungan seks, subyek merasa sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Puas ketika berhubungan seks (A.2.80)</li> <li>- Sakit setelah berhubungan seks (A.2.81)</li> </ul>

	<p>anu seh, beberapa kali kadang sek tau onok darahe titik titik kan. Ngonon kan wes ketok loro yo. Dan iku yo gak nggawe aku galau lek misalkan aku ninggal dee seh. Gak mikir sampe segitunya aku, “Dee iso nggarai aku enak, mosok yo tak tinggal” Gak gak sampe ngono.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasa sakit yang dirasakan subyek bertahan sehari-hari</li> <li>- Terkadang ketika berhubungan seks, alat vital subyek berdarah</li> <li>- Subyek tidak mempertimbangkan factor kepuasan untuk meninggalkan pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami sakit sehari-hari (A.2.82)</li> <li>- Terkadang alat vital sampai terluka (A.2.83)</li> <li>- Tidak memikirkan kepuasan untuk meninggalkan pasangan (A.2.84)</li> </ul>
P	<p>Berarti awakmu lek ngesex mbek dee iku mek semata-mata hanya untuk memuaskan dee tok? Dan gak gae awakmu?</p>		
S	<p>Iyo ngono, tapi kadang iku ngene. Kan waktu gak ketemu suwe yo. Nah B iku areke gak betahan. Terus mari ngono aku kan biasa ae ngono lo. Pokoke aku yoweslah, pokok aku cuek cuek ae ngono lo lek tentang koyo ngono iku. Kan gak ngereken ta aku. Terus nek Be iki areke nganu, ngebet ngono iku lo. Gak betahan ngono. Dan dee iku kadang iku,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek melakukan hubungan seks dengan pasangan hanya untuk memuaskan pasangan</li> <li>- Pasangan sulit menahan nafsu seksual</li> <li>- Subyek tidak terlalu peduli dengan hal yang berbau seksual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berhubungan seks untuk kepuasan pasangan (A.2.85)</li> <li>- Pasangan sulit menahan nafsu (A.2.86)</li> <li>- Tidak peduli dengan hal seksual (A.2.87)</li> </ul>

	<p>phone sex ngono iku. Terus akhire teko ngono iku, pengen kan. Mari ngono lek misale wayahe phone sex ngono iku, akhire kan aku yo melok pengen gara-gara dee ngejak koyo ngono iku. Maksudku pengen dalam hal yang sama, phone sex ngono maksudku. Tapi selama iki aku B aja, gak tau seng sampe njalok njalok lek gak B seng ngguwudo.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan melakukan phone sex ketika tidak tahan menahan hasrat seksual</li> <li>- Subyek terangsang ketika pasangan melakukan phone sex</li> <li>- Subyek tidak pernah mengajak pasangan untuk melakukan hubungan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan melakukan phone sex ketika orgasme (A.2.87)</li> <li>- Terangsang phone sex (A.2.88)</li> <li>- Tidak pernah mengajak berhubungan seks (A.2.89)</li> </ul>
P	<p>Emange lek awakmu ngesex ambek B, awakmu cenderung ngeroso enak opo loro seh?</p>		
S	<p>Pas ngono iku, cenderung ngeroso loro, sering kali ngeroso loro. Karena dee iku dijatah ngono lo. Dadi sekali main iku, sekali kene nang kamar iku harus beberapa kali permainan ngono lo. Dan opo yo, lek dijejeli terus kan gak enak seh, ngono lo. Aku wes ngomong, wes tak ibaratno, tapi jenenge B</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek cenderung merasa sakit ketika melakukan hubungan seks</li> <li>- Subyek dan pasangan melakukan beberapa ronde ketika berhubungan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa sakit saat berhubungan seks (A.2.90)</li> <li>- Hubungan seks beronde (A.2.91)</li> </ul>

	yo mendal kabeh. Gak ngereken. Tapi asli ngono iku loro. Aku gak ngeroso enak sih, gak enak sama sekali. Malah kesikso.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek merasa tidak nyaman apabila pasangan melakukan intercourse berulang kali</li> <li>- Subyek merasa tersiksa ketika berhubungan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak nyaman dengan intercourse berulang (A.2.92)</li> <li>- tersiksa ketika berhubungan seks (A.2.93)</li> </ul>
P	Lek ngono iku menurutmu si B iki ngesex mbek awakmu berdasarkan opo?		
S	Nafsu seh. Aku yo sampe tau ngomong nang areke. Tapi dee ngelak ngono lo. Yo aku wes ketok lah areke yoopo kan. Terus mari iku aku tau koyo bener-bener emoh ngono kan. Terus mari ngono, asline iku wes tau koyo break ngono lo, suwe. Yo lumayan sih. Tapi yo podo ae engkok balik maneh balik maneh. Ya mungkin karena factor waktu dia gak minta ke aku, dia iku ndelok video-video “ngono iku” lo mungkin. Dadi dee yo podo ae sek nafsu maneh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subyek, pasangannya melakukan hubungan seks dengannya sepenuhnya atas dasar nafsu</li> <li>- Subyek dan pasangan pernah break dalam waktu yang lama</li> <li>- Subyek tetap kembali berhubungan dengan pasangan</li> <li>- Menurut subyek, ketika tidak ada penyaluran hasrat seksual, pasangan melampiaskannya pada video porno.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan berhubungan seks sepenuhnya karena nafsu (A.2.94)</li> <li>- Hubungan <i>break</i> lama (A.2.95)</li> <li>- Tetap kembali berhubungan dengan pasangan (A.2.96)</li> <li>- Pasangan menyalurkan hasrat dengan melihat video porno (A.2.97)</li> </ul>

P	<p>Nah awakmu kan wes ngerti dee nafsuan koyo ngono. Dan awakmu yowes nyoba menghindar ngono seh. Tapi seng nggarai awakmu angel banget nyegah dee iku opo?</p>		
S	<p>Karena kuasane dee terlalu besar sih. Dan opo yo, dee iku duwe 1001 cara, maksude diselimurno ngono lo. Koyo opo yo. Eee...kaitan iku koyo yo iku mau. Dulin nang daerah batu. Terus mari ngono mulihe mampir. Gak ngono iku, masio gak dulin daerah batu iku moro-moro yo koyo seng pertama kali iku, nang indomaret. Ngononongo iku wes. Tapi aku wes koyo nyegah ngono tapi kan dee luwih paham Malang yo dadi masio aku wes ngerti “Kamu arahnya kesini ngapain?” Aku ngono. “Wes talah gausah”. Aku wes koyo ngono iku dee pancet “Opo seh aku lo gamau niat gitu” Ngononongo e dee. Tapi engkok ujung-ujunge loh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek sulit mencegah pasangan karena kuasanya terlalu besar</li> <li>- Ketika pergi ke daerah Batu, pasangan selalu mengajak subyek mampir ke Songgoriti</li> <li>- Meskipun tidak pergi ke Batu, pasangan tetap mengajak subyek kesana</li> <li>- Subyek selalu gagal untuk menghindar dari ajakan pasangan</li> <li>- Pasangan sulit dicegah karena tidak pernah menggubris penolakan subyek</li> <li>- Subyek mudah dikelabui pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuasa pasangan terlalu besar (A.2.98)</li> <li>- Pasangan selalu mengajak ke songgoriti (A.2.99)</li> <li>- Gagal menghindar dari ajakan pasangan (A.2.100)</li> <li>- Pasangan sulit dicegah (A.2.101)</li> <li>- Mudah dikelabui pasangan (A.2.102)</li> <li>- Terbiasa ke Songgoriti (A.2.103)</li> </ul>

	<p>podo ae. Ngonon lah. Dadi menurutku dee angel dicegahe iku yo teko iku mang. Dan aku gobloke yo gampang dikelabui. Soale yo ancen aku bingung ngono lo yo daerahe. Misal mari dolen arahe teko pujon yo. Kan aku gak ngerti ta lek wes teko pujon iku arahe nandi. Kan aku yo sek bingung yo. Sek butuh anu lah, beberapa kali kan baru iling seh. Dadi ngono iku suwi. Dan akhire ngono iku dadi kebiasaan. Dan aku lek wes ngono gak iso nyegah ngono lo. Soale teko nafsune dee dewe iku gede.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampir ke Songgoriti menjadi kebiasaan bagi subyek dan pasangan</li> <li>- Subyek merasa sulit mencegah karena nafsu pasangan tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nafsu pasangan tinggi (A.2.104)</li> </ul>
P	<p>Berarti lek misalkan wes ndek tempat awakmu semakin angel untuk nyegah yo?</p>		
S	<p>Iyo ngono. Yo opo yo, ancen areke pinter strategi lek jareku. Koyo misal, aku kan gak ngerti yo lek burger buto iku onok nang Suhat. Aku kan ngertine seng ndek Batu iku lo. Seng cedeke POM bensin. Nah iku kan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan selalu mempunyai strategi agar subyek bisa diajak berhubungan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan mempunyai strategi (A.2.105)</li> <li>- Pasangan menyewa villa terlebih dahulu (A.2.106)</li> </ul>

<p>lek lurus Songgoriti. La aku kan mbien gak ero. Tapi suwe-suwe akhire paham. Owalah ternyata iki iku lewate kene. Tapi dee iku yo gak kehilangan cara ngono lo. Misal aku ngomong ngene, “Nggak usah gausah beli ini, blablaba” , “Ayo talah, blablaba”. Misal lek aku ngomong “Ini aja wes belinya di Suhat”. Terus dee iku onok maneh ngono “Aku mau ketemu temenku daerah sini”, pokok intine onok ae seng nggarai dee mulek nang daerah kono. Aku yo gak paham, aku bingung yoan dalane. Soale kan akeh yo, maksude iso lewat kene iso lewat kono. Dadi lek jareku teko kono iku tak-tik e seng main iku. Wong dee ae sampe missal yo, kan onok nomer villa yo. Dan nomer telphone villa iki sakdurunge aku budal iku kadang de ewes booking lo. “Ayo cepetan aku lo udah booking. “Booking apa seh” kan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan sudah menyewa villa terlebih dahulu sebelum subyek mengiyakan</li> <li>- Apabila subyek tidak mau berangkat ke villa, pasangan terus merayunya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan merayu untuk berangkat ke villa (A.2.107)</li> </ul>
---	---	--

	aku kaitan gak paham seh. Terus mari ngono dikandani ngene ngene ngene, “Owalah, kok isoke I lo kamu mbooking, wong aku lo belum ngeiyani” Aku ngono. “Yo pokoke kudu iyo” ngono areke. “Lo maksudee, gak!”. Terus mari ngono iku baru dee, “Ayo talah wi blablabla”, baru dee ngerayu gak karu-karuan wes. Dadi yo wes ketok lah dee nafsune sak piro.		
P	Ooh berarti hal seng paling nggarai awakmu angel nyegah ngesex iku si doi yo?		
S	Iyoo, arek iku iso ae nggarai aku luluh.	- Subyek sulit mencegah permintaan seks pasangan karena selalu luluh dengan rayuannya	- Luluh dengan rayuan pasangan (A.2.108)
P	Terus, awakmu tau nggak ngeroso koyo minder karena awakmu wes gak <i>virgin</i> ?		
S	Jelas iku tau. Tapi opo yo, kan yo akeh dukungan ya teko wong-wong. Dan opo yo, percuma ngono lo menyesal. Dan	- Subyek mendapat banyak dukungan moril dari teman-temannya	- Mendapat dukungan dari teman-teman (A.2.109)

<p>Alhamdulillah aku nyesele iku diwaktu yang gak tepat. Maksud pas lek aku putus iku pas wayahe UTS, pas tugas akeh, dan lain sebagainya. Dan aku iku nyesel mek sedino rong dino. Mari ngono yowes seh lapo disesali. Lapo seh bingung, awakmu lo gak dewean. Aku mikire ngono. Aku tau sih ngedown banget gara-gara hal iku. Tapi aku, prinsip seng tak pegang iku ngene seh, “Awakmu lebih berharga ketimbang arek-arek seng...” kan onok seh, awakmu ngerti gak seh koncoku KKM seng mateni bayi iku? Sampe dee saiki ndek LAPAS iku. Kan gara-gara dee mateni kandungan iku kan. Dadi aku mikire, awakmu sek lebih berharga timbang arek-arek iku. Ambek arek-arek seng ngelahirno diluar nikah iku kan yooopo, aku iku sek lebih beruntung ngono lah. Dan nek jareku, awakmu lapo nyeseli. Wong</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subyek penyesalan adalah hal yang sia-sia</li> <li>- Subyek merasa dirinya lebih berharga daripada orang lain yang membunuh bayinya atau hamil diluar pernikahan</li> <li>- Subyek pernah merasa terpuruk karena keperawanannya telah hilang</li> <li>- Menurut subyek selama tidak ada orang yang tau maka hal ini tidak perlu disesali</li> <li>- Dengan tidak menyesal berlarut-larut adalah cara subyek untuk memperkuat dirinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyesalan adalah hal sia-sia (A.2.110)</li> <li>- Dirinya lebih berharga dari orang yang lebih buruk (A.2.111)</li> <li>- Pernah terpuruk karena tidak perawan (A.2.112)</li> <li>- Tidak banyak orang tau tidak masalah (A.2.113)</li> <li>- Tidak perlu disesali (A.2.114)</li> <li>- Memperkuat diri dengan tidak menyesal terlalu lama (A.2.115)</li> </ul>
--	--	---

	<p>awakmu lo yo gapopo kan sampe saiki. Maksude, ya kamu hanya kehilangan satu hartamu. Tidak dengan yang lain ngono lo. Dadi yowes. Dan awakmu lek kate nyesel pun telat ngono lo. Dadi aku yo yoweslah ngono. Tapi lek ngeroso down dan koyo ngono iku tau lah pasti. Tapi Alhamdulillah gak tau suwe seh. Dan aku mikire. Selama aku gak apa- apa, selama ga ada pihak yang tau, gak konangan wong akeh yo an. Yo pokok intine awakmu iku masih terjaga ngono lo. Sek ditolong mbek gusti Allah. Gak koyo arek seng liyo. Dadi awakmu gak pantes lek gae nyesel nyesel banget, lek aku seh ngono. Soale iku koyo trik ngono yo gae memperkuat diri sendiri. Cek tatak haha.</p>		
S	<p>Berarti seng pertama kali membuka pikiranmu cek berpikir positif iku awakmu dewe yo? Atau orang lain?</p>		

P	<p>Enggak sih.....</p> <p>Opo yo koyo ngandani ngono lo, “Yowes lah seng sabar”, “Yowes lah gausah nyesel”, “Yoweslah gapopo”, mek ngono-ngono tok kan. Tapi yo, opo yo, mereka Cuma angin lewat ngono lo. Yo yoopo yo, disaat kondisi aku seneng mbek arek tapi dikonokno mbek areke dan aku gak duwe pegangan ngono kan. Maksude opo yo, ndek Malang iki aku gaduwe arek seng bener-bener iso tak curhati setiap saat ngono lo. Pasti kan wong, setiap kali aku ate curhat onok sibuke dewe-dewe ngono, mungkin koyo ngono kadang. Dan iku kan opo yo, kudu butuh “Oh yoweslah paling sibuk gak mekso aku”. Yo saiki sopo seh seng gak bosan, ben arek curhat seng diceritane podo dan gak duwe solusi ngono kan. Koyo aku kan podo ceritane ngono-ngono tok, dan ganok solusi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat dari teman-teman hanya angin lewat bagi subyek</li> <li>- Subyek tidak memiliki orang yang bisa diajak sharing setiap saat</li> <li>- Ketika subyek ingin curhat, teman-temannya memiliki kesibukan sendiri-sendiri</li> <li>- Subyek tidak ingin mengganggu kesibukan teman-temannya</li> <li>- Menurut subyek teman-temannya bosan mendengarkan curhatannya</li> <li>- Menurut subyek orang lain akan menyalahkannya</li> <li>- Subyek tidak merasa ada yang kurang dari dirinya</li> <li>- Subyek merasa bisa lepas dari pikiran negative akan dirinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat dari teman kurang berpengaruh (A.2.116)</li> <li>- Tidak ada ruang untuk <i>sharing</i> (A.2.117)</li> <li>- Teman sibuk sendiri (A.2.118)</li> <li>- Tidak ingin mengganggu teman (A.2.119)</li> <li>- Teman bosan dengan isi curhatan (A.2.120)</li> <li>- Orang lain akan meyalahkan (A.2.121)</li> <li>- Tidak merasa ada yang kurang di dirinya (A.2.122)</li> <li>- Bisa lepas dari pikiran negative (A.2.123)</li> </ul>
---	---	--	---

<p>solusine yo yoopo maneh. Yo iku salahmu, iku urusanmu, ngono kan arek-arek pasti mikire. Yowes aku suwe-suwe yoweslah suwe-suwe iso biasa. Dan saiki pun aku biasa ngono lo, gak ngeroso ada satupun yang kurang teko diriku. Alhamdulillah lah aku iso ngeroso “yowes”, bener-bener gak ngereken maneh. Masalah koyo ngono iku jangka waktune diluk ngono lo. Gak sampe seng stress suwe ngono. Biasa aku. Soale aku mikire yo iku, aku iki sek beruntung soale gak koyo arek seng lebih parah teko awakmu. Intine awakmu sek dikei kesempatan. Wes perbaiki hidupmu ae. Lek aku yo ngono seh mikire. Sampe saiki pun gatau mikir seng aneh-aneh seh aku biasa ae. Masio aku cedek mbek arek lanang yo biasa ae ngono. Soale aku gak ngerasa ada yang kurang, banget gitu enggak. Yo ngeroso lek</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek merasa beruntung daripada orang lain yang melakukan hal lebih buruk</li> <li>- Subyek merasa diberi kesempatan untuk memperbaiki hidupnya</li> <li>- Subyek merasa tidak masalah apabila dekat dengan lelaki lain</li> <li>- Berbeda dengan perempuan lain tidak membuatnya minder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beruntung dari orang yang lebih buruk (A.2.124)</li> <li>- Mempunyai kesempatan memperbaiki hidup (A.2.125)</li> <li>- Tidak masalah dekat dengan lelaki lain (A.2.126)</li> <li>- Berbeda tidak menyebabkan minder (A.2.127)</li> </ul>
--	---	---

<p>aku wes bedo teko arek liyo. Tapi yo seng bedo iku mang gak nggarai aku minder dan gak nggarai aku mikir 'aku gak berhak dapat kehidupan yang lebih baik'. Aku gak mikir sampe koyo ngono seh Alhamdulillah.</p>		
---	--	--

Wawancara ke: Tiga

Nama Subjek : A (Disamarkan)



Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 29 Juni 2018

Waktu : 19.00 – 20.30 WIB

Lokasi : Café

P/S	Uraian Wawancara	Pemadatan fakta	Kata kunci
P	Pas awakmu sek aktif melakukan hubungan seks, apa yang kamu pikirkan tentang seks bebas dari perspektif agama?		
S	Takut dosa sih jelas. Karena dalam agama kan dilarang. Jadi tiap habis gitu aku sholat taubat, bersuci, dan sebagainya. Tapi ya sama aja ngelakuin lagi dan lagi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek takut dosa karena larangan agama</li> <li>- Subyek melakukan sholat taubat setelah berhubungan seks</li> <li>- Setelah taubat subyek tetap melakukan hubungan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takut dosa karena larangan agama (A.3.1)</li> <li>- Melakukan sholat taubat setelah berhubungan seks(A.3.2)</li> <li>- Setelah taubat tetap melakukan hubungan seks (A.3.3)</li> </ul>

P	Nah kan awakmu wes ngerti lek dosa, la seng jadi pertimbanganmu kok ngelakoni maneh iku opo?		
S	Yo karena dia minta dan maksa sisan. Karena dorongan cinta juga jadi gak tega ke dia. For your information, dia juga punya “cekelan” ngono iku loo dadi iso mempengaruhi aku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek melakukan hubungan seks karena permintaan pasangan</li> <li>- Subyek melakukan hubungan seks karena dorongan cinta dan tidak tega</li> <li>- Menurut subyek pasangan mempunyai “pegangan” tertentu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan hubungan seks karena permintaan pasangan (A.3.4)</li> <li>- Melakukan hubungan seks karena dorongan cinta dan tidak tega (A.3.5)</li> <li>- Pasangan mempunyai “pegangan” tertentu (A.3.6)</li> </ul>
P	Terus dia pernah gak berjanji bakal berubah gak kasar maneh?		
S	Tiap balikan ngomong ngono. Makane terakhir kali balikan aku njaluk dee nekani wong tuoku dan dee gelem. Teko kono aku rodok yakin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan selalu berjanji akan berubah setiap kali balikan dengan subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan selalu berjanji akan berubah setiap kali balikan (A.3.7)</li> </ul>

		- Subyek meminta pasangan menemui orang tua subyek	- Pasangan menemui orang tua subyek (A.3.8)
P	Dan dia beneran marani wong tuomu?		
S	Temenan wes ketemu ibukku	- Pasangan menemui ibu subyek	- Pasangan menemui ibu subyek (A.3.9)
P	Lek mari bersikap kasar ngono areke ngerasa bersalah gak?		
S	Dee kadang malah iso lebih kasar. Gak tentu dee tergantung reaksiku. Lek aku koyoke biasa aja dee lebih kasar. Lek aku wes melas-melas ngono dee ngedem. Aku ngamuk ngono iku dee yo ngedem. Dadi aku dijak metu, dolen, ngono-ngono cek lali. Tapi kadang masio aku wes nangis-nangis dee pancet ae kasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kekasaran pasangan tergantung reaksi subyek</li> <li>- Ketika subyek biasa maka reaksi pasangan lebih kasar</li> <li>- Ketika subyek marah dan memelas pasangan akan menghibur</li> <li>- Pasangan menyenangkan hati subyek agar lupa dengan kesedihan akan kekasarannya</li> <li>- Terkadang meskipun sudah menangis, pasangan tetap kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kekasaran pasangan tergantung reaksi subyek (A.3.10)</li> <li>- Ketika subyek biasa maka reaksi pasangan lebih kasar (A.3.11)</li> <li>- Ketika subyek marah dan memelas pasangan akan menghibur (A.3.12)</li> <li>- Pasangan menyenangkan hati subyek agar lupa</li> </ul>

			<p>dengan kesedihan akan kekasarannya (A.3.13)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terkadang meskipun sudah menangis, pasangan tetap kasar (A.3.14)</li> </ul>
P	Berarti terkadang onok rasa bersalah yo teko dee?		
S	Iyo dee sek duwe rasa salah sih, tapi jareku opo yo kadang rasa salahe settingan. Tapi kadang yo temenan sampe minta maaf. Tapi jarang sih minta maaf soale kan gengsine duwur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subyek pasangan masih punya rasa bersalah</li> <li>- Menurut subyek rasa bersalah yang dimiliki pasangan terkadang hanya <i>settingan</i>/palsu</li> <li>- Terkadang pasangan meminta maaf kepada subyek</li> <li>- Menurut subyek pasangan jarang meminta maaf karena rasa gengsi yang tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan masih punya rasa bersalah (A.3.15)</li> <li>- Rasa bersalah yang dimiliki pasangan terkadang hanya <i>settingan</i>/palsu (A.3.16)</li> <li>- Terkadang pasangan meminta maaf kepada subyek (A.3.17)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan jarang meminta maaf karena rasa gengsi yang tinggi (A.3.18)</li> </ul>
P	Selama awakmu dikasari, menurutmu kasarnya dia itu adalah hal yang seperti apa?		
S	<p>Kaitan mbien iku koyo yoweslah ancen areke koyo ngono, ancen areke kasar ngono kan. Terus suwe suwe diilingno konco, awakmu lo gak wajar lek pacaran sampe koyo ngono, wong yo awakmu saiki sek dadi pacare ae areke wani koyo ngono, yoopo mben lek dadi bojo. Terus aku mikir teko ngono, kadang aku yo ngutarano omongan iku mang nang B. Iku baru aku wani koyo negesi dan membantah. Tapi yo suwe suwe podo ae. Kadang yo kesel dan lumayan sering lek koyo pingin keluar dari situasi ini dan mutusno ngono iku yo lumayan sering.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awalnya subyek bisa memaklumi sikap kasar pasangan</li> <li>- Lama-lama subyek mulai memikirkan sikap kasar pasangannya karena nasihat dari teman</li> <li>- Subyek mengutarakan <i>unek-unek</i> akan kekasaran pasangan kepada pasangannya</li> <li>- Sejak saat itu subyek berani menegaskan dan membantah</li> <li>- Meskipun sudah membicarakan tentang hal kekerasan, keadaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awalnya bisa memaklumi sikap kasar pasangan (A.3.19)</li> <li>- Lama-lama mulai memikirkan sikap kasar pasangannya karena nasihat dari teman (A.3.20)</li> <li>- Mengutarakan <i>unek-unek</i> akan kekasaran pasangan kepada pasangannya (A.3.21)</li> </ul>

		<p>hubungan subyek masih sama saja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terkadang subyek lelah dan ingin keluar dari situasi hubungannya</li> <li>- Subyek sering berupaya untuk putus dengan pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak saat itu berani menegaskan dan membantah (A.3.22)</li> <li>- Meskipun sudah membicarakan tentang hal kekerasan, keadaan hubungan masih sama saja (A.3.23)</li> <li>- Terkadang lelah dan ingin keluar dari situasi hubungannya (A.3.24)</li> <li>- Sering berupaya untuk putus dengan pasangan (A.3.25)</li> </ul>
P	La terus seng nggarai awakmu gak ndang metu teko situasi iki opo?		
S	Yo karena dee gak gelem iku sih. Terus aku yo kadang koyo sek akeh seng kudu tak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak segera keluar dari situasi hubungan karena tidak adanya persetujuan dari pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak segera keluar dari situasi hubungan karena</li> </ul>

	pertimbangkan ngono loo, koyo seng tak kandani wingi-wingi iku lo.	- Masih banyak pertimbangan yang dipikirkan subyek	tidak adanya persetujuan dari pasangan (A.3.26) - Masih banyak pertimbangan yang dipikirkan (A.3.27)
P	Iyo awakmu lak sek nimbang positif negatife kan?		
S	Nah iku ero awakmu	- Subyek masih menimbang sisi positif dan negatif pasangan	- Masih menimbang sisi positif dan negatif pasangan (A.3.28)
P	La seng nggarai awakmu moro iso duwe <i>mindset</i> untuk berpikir obyektif iku opo? Koyo iso melihat sebuah hal iku teko sisi negatif dan positif ngono lo		
S	Opo yo. Yo akeh sih. Aku lak seneng ndelok film, yo teko kono iku sih akeh. Teko pengalaman selama hidupku berurusan dengan wong akeh juga. Wong lak macem-macem a. Kadang onok seng ngarepe apik eh ternyata	- Subyek bisa berpikir obyektif karena pengalaman berinteraksi dengan banyak orang semasa hidupnya	- Bisa berpikir obyektif karena pengalaman berinteraksi dengan banyak orang semasa hidupnya (A.3.29)

	mburine ngerasani. Seng ngarepe koyo cuek ternyata mburine <i>care</i> banget. Ngonu iku wes.	- Subyek bisa berpikir obyektif karena melihat <i>moral value</i> yang terkandung dari film yang ditontonnya	- Bisa berpikir obyektif karena melihat <i>moral value</i> yang terkandung dari film yang ditontonnya (A.3.30)
P	La lek seng teko film iku contohe opo?		
	Sek sek tak iling-iling. Oh iku wes, film harry potter. Awakmu ngerti professor snape gak? Nah dee kan teko series siji sampe enam lek gak salah koyo juahat ngono kan. Baru ndek akhir iku dibuka lek ternyata dee iku seng paling apik nang Harry Potter. Lak gak ketoro nemen sih iku. Akeh sih film sing liyane sisan.	- Karakter Professor snape di film Harry Potter membuat subyek bisa melihat seseorang dari dua sisi.	- Karakter Professor snape di film Harry Potter membuat subyek bisa melihat seseorang dari dua sisi. (A.3.31)

Wawancara ke: Satu

Nama Subjek : C (Disamarkan)

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 23 Februari 2018

Waktu : 19.00 – 20.30 WIB

Lokasi : Warung Kopi

P/S	Uraian Wawancara	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
P	Seberapa dekat kamu dengan A?		
S	Pokoknya setelah KKN kita jadi sering main bareng meskipun beda kos beda jurusan. Yaa <i>at least</i> dalam dua minggu pasti ada waktu kita untuk ketemuan. Disitu kita sering curhat dari hati ke hati gitu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah KKN semakin dekat dengan A (B.1.1)</li> <li>- Dalam dua minggu ada waktu untuk bertemu (B.1.2)</li> <li>- Sering saling curhat (B.1.3)</li> </ul>	
P	Emang biasanya curhat tentang apa aja?		
S	Banyak sih, apa yang ada di kepala saat itu ya saat itu juga dicurhatin. <i>Mostly</i> sih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Curhat tentang kekasih, teman atau masalah keluarga (B.1.4)</li> </ul>	

	tentang keresahan hidup ini ya hahaha. Tentang pacar, anak kelas yang rese, masalah keluarga juga, banyak deh pokoknya.		
P	Wah udah kaya sahabat yaa. Si A sering curhat tentang pacarnya ke kamu gak?		
S	Sering banget, dia kalau lagi galau gara-gara pacarnya biasanya cerita ke aku	- A sering curhat tentang kekasih (B.1.5)	
P	Terus menurut kamu kondisi hubungan antara A dan B bagaimana?		
S	Menurutku parah sih ya. Si A pengen putus tapi merasa berat. Mungkin karena “ <i>something precious</i> ” nya udah keambil kali ya. Jadi cuma bisa nerima aja	- A ingin putus tapi berat (B.1.6) - A hanya bisa menerima keadaan (B.1.7)	- Ingin putus tapi berat - Menerima keadaan
P	Kaya pasrah dan nurut aja gitu yaa		
S	<i>I think</i> sih iya manutan. Dan anak ini bego banget jadi cewe, masa mau jadi babunya B. Udah disuruh ngerjain tugas sampe ditampar juga	- A bersedia mengerjakan tugas B (B.1.8) - B pernah menampar A (B.1.9)	- Bersedia mengerjakan tugas pasangan

			- Ditampar pasangan
P	Semacam polos gitu kah?		
S	Enggak sih kalo polos. Kan dia udah dikelabui B bertahun-tahun. Polos bukan, bodoh iya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- A bukan perempuan polos (B.1.10)</li> <li>- A adalah perempuan yang bodoh (B.1.11)</li> </ul>	-
P	Menurutmu dia sudah bisa menilai baik buruknya sebuah hal gak?		
S	Udahlah! Anak itu udah paham kalo yang dilakuin itu buruk, tapi <i>she cant stop it</i> . Udah tau rasanya enak kali ya hahaha.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- A sadar akan perbuatan buruknya (B.1.12)</li> <li>- A tidak bisa berhenti dari perbuatan buruknya (B.1.13)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sadar akan perbuatan buruknya</li> <li>- Tidak bisa berhenti dari perbuatan buruk</li> </ul>
P	Pas mereka ada putus, ada hal yang berbeda gak dari A?		
S	Hmm ada sih, dia sejenis tergila-gila gitu lah yaa	- A tergila-gila kepada B (B.1.14)	- A tergila-gila kepada B

P	Tergila-gila gimana maksudnya?		
	Dia kaya gabisa ngomong enggak kalo diajak sama B. Dan itu dalam keadaan apapun	- A selalu tidak bisa menolak ajakan B dalam keadaan apapun (B.1.15)	- Tidak bisa menolak ajakan B dalam keadaan apapun
P	Selama kamu jadi temannya, ketika dia akan mengambil sebuah keputusan masih minta pendapatmu dulu gak?		
S	Iya, anaknya sejenis ragu gitulah kalo mau bertindak untuk sesuatu yang agak <i>important</i>	- A seringkali ragu untuk mengambil keputusan yang terhitung “penting” (B.1.16)	- Sering ragu untuk mengambil keputusan yang terhitung “penting”

### FAKTA SEJENIS

Sub kategori	Fakta sejenis
Perasaan terhadap pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa cocok dengan pasangan karena hobinya sama (A.1.13)</li> <li>- Rasa sayang kepada pasangan besar (A.1.177)</li> <li>- Pasangan sangat berkesan (A.1.178)</li> <li>- Sangat lekat dengan pasangan (A.1.181)</li> <li>- Melakukan banyak hal bersama (A.1.184)</li> <li>- Nyaman dengan pasangan (A.2.24)</li> <li>- Kesepian kalau tidak ada pasangan (A.2.28)</li> <li>- Masih kepikiran pasangan ketika lembur tugas (A.2.48)</li> </ul>
Makna pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan memenuhi segala kebutuhan (A.2.25)</li> <li>- Pasangan selalu ada (A.2.26)</li> <li>- Pasangan memenuhi keinginan (A.2.27)</li> <li>- Pasangan pengertian (A.2.30)</li> <li>- Pasangan seperti sahabat (A.1.182)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tempat bercerita banyak hal (A.1.183)</li> <li>- Pasangan membuka matanya akan banyak hal (A.1.179)</li> </ul>
Sisi negative pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan tidak mau diputuskan</li> <li>- sikap pasangan semakin kasar, seperti main tangan</li> <li>- Pasangan berontak bila ditolak (A.1.42)</li> <li>- Ditampar pasangan didepan umum (A.1.47)</li> <li>- Pasangan marah tidak kenal tempat (A.1.50)</li> <li>- Merasa sifat pasangan semakin lama semakin buruk (A.1.53)</li> <li>- Perilaku pasangan semakin ketahuan busuknya (A.1.56)</li> <li>- Pasangan menggunakan rekaman seks sebagai ancaman (A.1.62)</li> <li>- Pasangan menjauhkan subyek dari teman-temannya (A.1.71)</li> <li>- Pasangan meminta uang apabila videonya ingin dihapus (A.1.75)</li> <li>- Pasangan menampar, mendorong, dan merebut dompet (A.1.79)</li> <li>- Diancam pasangan apabila menelpon gojek (A.1.81)</li> <li>- Karena menolak, Budi memberontak dengan</li> </ul>

	<p>mengajaknya berputar-putar di jalan (A.1.91)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Budi marah dengan memaki-maki (A.1.99)</li> <li>- Budi marah dan menampar Mawar (A.1.104)</li> <li>- Setelah tanda tangan, Budi menampar Mawar (A.1.107)</li> <li>- Diperlakukan kasar verbal (A.2.5)</li> <li>- Diperlakukan kasar fisik (A.2.6)</li> <li>- Ditendang pasangan (A.2.9)</li> <li>- Pasangan marah apabila keinginan tidak terpenuhi (A.2.10)</li> <li>- Tidak merasa bersalah (A.2.12)</li> <li>- Pasangan merasa benar (A.2.13)</li> <li>- Pasangan berbicara kasar (A.2.14)</li> <li>- Pasangan membanting barang (A.2.15)</li> <li>- Pasangan tidak merasa bersalah (A.2.16)</li> <li>- Dengkul berdarah karena pasangan (A.2.17)</li> <li>- Pasangan diam (A.2.18)</li> <li>- Pasangan tidak merasa bersalah (A.2.19)</li> <li>- Gengsi pasangan tinggi (A.2.20)</li> <li>- Pasangan sulit menahan nafsu (A.2.86)</li> <li>- Nafsu pasangan tinggi (A.2.104)</li> </ul>
--	--

Niat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ingin <i>mondok</i> dengan sebaik mungkin (A.1.17)</li> <li>- Ingin ikut jamaah di ma'had (A.1.18)</li> <li>- Melakukan sholat taubat setelah berhubungan seks(A.3.2)</li> </ul>
Usaha menghindari seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menolak berhubungan seks (A.1.21)</li> <li>- Berusaha putus dengan pasangan karena takut dengan kebiasaan seks (A.1.26)</li> <li>- Putus lagi dengan pasangan karena kebiasaan seks (A.1.39)</li> <li>- Tidak mau balikan (A.1.88)</li> <li>- Menolak tawaran Budi (A.1.96)</li> <li>- Ditengah perjalanan menolak ajakan balikan (A.1.98)</li> <li>- Tidak menerima permintaan Budi (A.1.103)</li> <li>- Tidak menghubungi pasangan ketika kangen (A.2.49)</li> <li>- Lebih baik diam (A.2.50)</li> <li>- Menolak permintaan pasangan (A.2.63)</li> <li>- Berusaha menolak pasangan (A.2.71)</li> <li>- mewanti-wanti agar tidak ke Songgoriti (A.2.75)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha menghindar dari permintaan 'jatah' (A.2.78)</li> <li>- Tidak pernah mengajak berhubungan seks (A.2.89)</li> <li>-</li> </ul>
Kecanduan Seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketagihan berhubungan seks (A.1.24)</li> <li>- Mengulangi kebiasaan seks di Songgoriti dengan pasangan (A.1.37)</li> <li>- Selang seminggu kembali berhubungan seks (A.1.140)</li> <li>- Setiap minggu pasangan minta jatah (A.1.141)</li> <li>- Selalu berhubungan seks di Songgoriti (A.1.166)</li> <li>- Ketika kencan, pasangan meminta jatah (A.2.62)</li> <li>- Pasangan sudah ketagihan (A.2.64)</li> <li>- Sering berhubungan seks (A.2.70)</li> <li>- Tetap ke Songgoriti (A.2.76)</li> <li>- Pasangan meminta jatah setiap bulan (A.2.77)</li> <li>- Pasangan berhubungan seks sepenuhnya karena nafsu (A.2.94)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan menyalurkan hasrat dengan melihat video porno (A.2.97)</li> <li>- Pasangan selalu mengajak ke songgoriti (A.2.99)</li> <li>- Terbiasa ke Songgoriti (A.2.103)</li> </ul>
Tidak bisa mengambil keputusan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mampu menghadapi masalah seorang diri (A.1.29)</li> <li>- Butuh tempat curhat (A.1.30)</li> <li>- Curhat kepada teman yang dianggap bisa memahami masalahnya (A.1.31)</li> <li>- Menerima saran teman dengan tidak cerita kepada siapapun (A.1.45)</li> <li>- Meminta saran teman untuk mengambil keputusan (A.1.63)</li> <li>- Meminta saran teman karena bimbang (A.1.89)</li> </ul>
Keraguan untuk putus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ragu putus dengan pasangan karena takut hamil (A.1.32)</li> <li>- Tidak memutuskan pasangan karena masih ada yang dipertimbangkan</li> <li>- Mengalami pergulatan batin untuk putus dengan pasangan (A.2.21)</li> <li>- Tidak memikirkan kepuasan untuk meninggalkan pasangan (A.2.84)</li> </ul>

Tidak tegas kepada pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah luluh oleh ajakan pasangan (A.1.36)</li> <li>- Sulit mencegah keinginan seks pasangan (A.1.41)</li> <li>- Mau balikan dengan pasangan karena tidak menemukan solusi (A.1.64)</li> <li>- Menuruti apa kata pasangan karena merasa takut (A.1.82)</li> <li>- Merasa ikhlas dengan semua yang terjadi (A.1.108)</li> <li>- Merasa pasrah ketika dicaci oleh Budi (A.1.113)</li> <li>- Akhirnya mau berhubungan seks (A.1.128)</li> <li>- Tidak bisa menghindar dari pasangan (A.1.144)</li> <li>- Merasa sulit memutuskan hubungan (A.1.180)</li> <li>- Mau berhubungan seks karena dipaksa pasangan (A.1.123)</li> <li>- Tidak bisa menolak (A.2.72)</li> <li>- Berhubungan seks untuk kepuasan pasangan (A.2.85)</li> <li>- Kuasa pasangan terlalu besar (A.2.98)</li> <li>- Gagal menghindar dari ajakan pasangan (A.2.100)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan sulit dicegah (A.2.101)</li> <li>- Mudah dikelabui pasangan (A.2.102)</li> <li>- Luluh dengan rayuan pasangan (A.2.108)</li> <li>- Melakukan hubungan seks karena permintaan pasangan (A.3.4)</li> <li>- Melakukan hubungan seks karena dorongan cinta dan tidak tega (A.3.5)</li> </ul>
Berani melawan desakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mau memberi uang karena merasa bahwa itu pemerasan (A.1.76)</li> <li>- Tidak mau memberi uang karena takut akan jadi kebiasaan (A.1.77)</li> <li>- Tidak peduli dengan hal seksual (A.2.87)</li> <li>- Menampar pasangan apabila kesakitan (A.1.155)</li> <li>- Berpikir untuk teriak (A.2.68)</li> </ul>
Aktivitas seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas seks beronde (A.1.149)</li> <li>- Hubungan seks dari malam sampai pagi (A.1.150)</li> <li>- Setelah melakukan seks, subyek rutin menggunakan testpack</li> <li>- Gaya seks pasangan aneh (A.1.152)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan hubungan seks melalui dubur (A.1.154a)</li> <li>- Disuruh menelan sperma (A.1.159)</li> <li>- Menyemprotkan sperma ke wajah (A.1.161)</li> <li>- Tidak menggunakan kondom (A.1.162)</li> <li>- Awalnya <i>necking</i> (A.2.51)</li> <li>- Pasangan mengeluarkan alat vital (A.2.55)</li> <li>- Melakukan <i>intercourse</i> (A.2.56)</li> <li>- Intercourse kasar (A.2.57)</li> <li>- Aktivitas seksual tetap berjalan (A.2.59)</li> <li>- mengeluarkan alat vital sambil membuka kedua kaki (A.2.61)</li> <li>- Pasangan melakukan phone sex ketika orgasme (A.2.87)</li> <li>- Hubungan seks beronde (A.2.91)</li> </ul>
Emosi negative karena pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa tidak kuat karena hubungannya dengan pasangan semakin memburuk (A.1.46)</li> <li>- Merasa muak dengan perilaku pasangan (A.1.78)</li> <li>- Menangis karena tertekan bersama Budi dari sore sampai malam (A.1.109)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menangis karena rasa lelah dengan pasangan (A.1.145)</li> <li>- Merasa malu apabila pasangan marah didepan umum (A.1.51)</li> <li>- Merasa bodoh (A.1.129)</li> <li>- Merasa bodoh (A.1.134)</li> <li>- Merasa putus asa (A.1.135)</li> <li>- Setelah berhubungan seks lemas dan terdiam (A.1.136)</li> <li>- Pernah terpuruk karena tidak perawan (A.2.112)</li> <li>- Merasa kecewa karena pasangan mengunggah foto bersama pacar barunya (A.1.68)</li> </ul>
Reaksi teman terhadap pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekasaran pasangan membuat teman berteriak (A.1.52)</li> <li>- Dilarang teman untuk balikan dengan pasangan (A.1.54)</li> <li>- Teman KKM mengeluhkan sifat kasar pasangan (A.1.65)</li> <li>- Dilarang teman untuk balikan (A.1.70)</li> <li>- Teman menyarankan dengan tegas untuk menolak balikan (A.1.90)</li> <li>- Dorongan teman untuk putus (A.2.22)</li> <li>- Diberitahu teman agar jangan nekat (A.2.43)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapat dukungan dari teman-teman (A.2.109)</li> <li>- Semangat dari teman kurang berpengaruh (A.2.116)</li> </ul>
Do'a khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diduga pasangan menggunakan do'a khusus (A.1.57)</li> <li>- Menduga penyebab subyek mudah luluh adalah karena do'a khusus (A.1.58)</li> <li>- Merasa lebih bahagia setelah doa khusus dihilangkan karena bisa melupakan pasangan (A.1.59)</li> <li>- Pasangan mempunyai "pegangan" tertentu (A.3.6)</li> </ul>
Pikiran akan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa bersalah kepada teman karena tidak mendengarkan saran mereka (A.1.69)</li> <li>- Teman sibuk sendiri (A.2.118)</li> <li>- Tidak ingin mengganggu teman (A.2.119)</li> <li>- Teman bosan dengan isi curhatan (A.2.120)</li> <li>- Memikirkan pendapat orang lain (A.1.137)</li> <li>- Tidak banyak orang tau tidak masalah (A.2.113)</li> <li>- Orang lain akan meyalahkan (A.2.121)</li> </ul>

Usaha menghindari pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha menghindari pasangan dengan menelpon gojek (A.1.80)</li> <li>- Membohongi pasangan dengan mau balikan agar bisa segera pulang (A.1.92)</li> <li>- Masih tetap memikirkan cara agar bisa lepas dari Budi (A.1.97)</li> <li>- Membuat surat pernyataan agar tidak diganggu lagi (A.1.105)</li> <li>- Menghindar dari pasangan dengan mengarang alasan (A.1.142)</li> </ul>
Rasa takut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mau berhubungan sex karena sudah tidak haid empat bulan (A.1.94)</li> <li>- Memikirkan orang tua (A.1.130)</li> <li>- Takut di grebek (A.1.173)</li> <li>- Takut identitas terbongkar (A.2.69)</li> <li>- Tidak berani menceritakan alasan yang sebenarnya (A.1.66)</li> <li>- Takut dosa karena larangan agama (A.3.1)</li> </ul>
Yang dirasakan ketika berhubungan seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertama “masuk” sakit (A.1.133)</li> <li>- Masih merasa sakit (A.1.148)</li> <li>- Apabila lama tidak melakukan hubungan seks, merasa sakit ketika melakukannya lagi (A.1.151)</li> <li>- Style seks menyakitkan (A.1.154)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbiasa dengan style seks pasangan (A.1.158)</li> <li>- Memuntahkan sperma (A.1.160)</li> <li>- Menangis karena sakit (A.2.58)</li> <li>- Puas ketika berhubungan seks (A.2.80)</li> <li>- Sakit setelah berhubungan seks (A.2.81)</li> <li>- Mengalami sakit sehari-hari (A.2.82)</li> <li>- Terangsang phone sex (A.2.88)</li> <li>- Merasa sakit saat berhubungan seks (A.2.90)</li> <li>- Terkadang alat vital sampai terluka (A.2.83)</li> <li>- Tidak nyaman dengan intercourse berulang (A.2.92)</li> <li>- tersiksa ketika berhubungan seks (A.2.93)</li> </ul>
Edukasi seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takut tidak higienis (A.1.163)</li> <li>- Takut terkena penyakit (A.1.164)</li> <li>- Mengetahui bahwa kondom tidak higienis dari film (A.1.165)</li> <li>- Higienis agar tidak kena penyakit (A.1.170)</li> </ul>
Strategi agar tidak ketahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki <i>rule</i> dalam hubungan seks (A.1.167)</li> <li>- Tidak ngeseks di tempat umum (A.1.168)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memakai jaket, masker, dan kacamata untuk menutupi identitas ketika ke Songgoriti (A.1.169)</li> </ul>
Pemicu pacar bersikap kasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemicunya karena pasangan cemburu (A.2.7)</li> <li>- Pemicunya karena pasangan menunggu lama (A.2.8)</li> </ul>
Alur hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan tidak stabil (A.2.31)</li> <li>- Berulang kali ‘putus-nyambung’(A.2.34)</li> <li>- Hubungan <i>break</i> lama (A.2.95)</li> <li>- Tetap kembali berhubungan dengan pasangan (A.2.96)</li> </ul>
Kondisi psikis ketika stress	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa <i>down</i> ketika putus (A.2.32)</li> <li>- Menangis dan mengurung diri ketika <i>stress</i> (A.2.35)</li> <li>- Malas kuliah ketika <i>stress</i> (A.2.36)</li> <li>- Mencari rumah pasangan ketika kangen (A.2.37)</li> <li>- Mencari informasi pasangan (A.2.38)</li> <li>- Merasa tidak terima dan sakit hati (A.2.39)</li> <li>- Nekat ketika sedang <i>stress</i> (A.2.41)</li> <li>- Tidak berpikir matang (A.2.42)</li> </ul>

Kondisi psikis saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekarang bisa berpikir matang (A.2.44)</li> <li>- Penyesalan adalah hal sia-sia (A.2.110)</li> <li>- Dirinya lebih berharga dari orang yang lebih buruk (A.2.111)</li> <li>- Tidak perlu disesali (A.2.114)</li> <li>- Memperkuat diri dengan tidak menyesal terlalu lama (A.2.115)</li> <li>- Tidak merasa ada yang kurang di dirinya (A.2.122)</li> <li>- Bisa lepas dari pikiran negative (A.2.123)</li> <li>- Beruntung dari orang yang lebih buruk (A.2.124)</li> <li>- Mempunyai kesempatan memperbaiki hidup (A.2.125)</li> <li>- Tidak masalah dekat dengan lelaki lain (A.2.126)</li> <li>- Berbeda tidak menyebabkan minder (A.2.127)</li> </ul>
Prinsip subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuliah tanggung jawab utama (A.2.45)</li> <li>- Fokus kuliah apapun keadaannya (A.2.46)</li> <li>- Selalu fokus di kelas (A.2.47)</li> </ul>
Paksaan dari pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dirayu pasangan agar mau berhubungan seks (A.2.67)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipaksa pasangan untuk berhubungan seks (A.1.20)</li> <li>- Budi memaksa dengan menawarkan untuk membeli <i>testpack</i> (A.1.95)</li> <li>- Dipaksa pasangan agar mau (A.1.127)</li> <li>- Izin intercourse dengan paksa (A.2.60)</li> <li>- Pasangan merayu untuk berangkat ke villa (A.2.107)</li> </ul>
Proses terjadinya hubungan seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenal pasangan dari chat (A.1.7)</li> <li>- Chat terjadi terus menerus (A.1.8)</li> <li>- Awal bertemu pasangan bulan November (A.1.9)</li> <li>- Mulai berhubungan seks bulan Desember (A.1.10)</li> </ul>

**INFORMED CONSENT**  
**( LEMBAR KESEDIAAN )**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan untuk serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Fiha Najmah Yasita

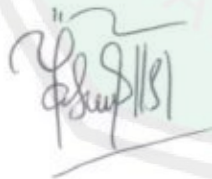
Fak/Jur : Psikologi

Semester/NIM: VIII/14410097

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh untuk menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 23 Februari 2018

Peneliti



**Fiha Najmah Yasita**  
14410097

Subjek



**A**

**INFORMED CONSENT**  
**( LEMBAR KESEDIAAN )**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan untuk serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Fiha Najmah Yasita

Fak/Jur : Psikologi

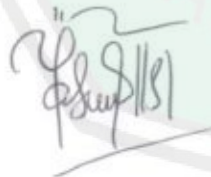
Semester/NIM: VIII/14410097

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh untuk menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

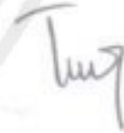
Malang, 23 Februari 2018

Peneliti

Subjek



**Fiha Najmah Yasita**  
14410097



C